

FILSAFAT ILMU

Manajemen Pendidikan Islam

Hadirnya buku ini hadir sebagai upaya untuk memosisikan ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasat filsafat secara tegas. Meskipun buku ini disusun berdasarkan hasil diskusi Program Mora 2019 UIN Tulungagung, namun kehadirannya dirasa penting mengingat sampai hari ini perdebatan Manajemen Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu masih belum selesai. Terdapat pro dan kontra mengenai posisi ilmu manajemen pendidikan Islam. Apakah ia sebagai buah dari Islamisasi Ilmu yang hanya menambahkan kata "Islam" di belakangnya, dimana operasionalnya hanya memberikan legitimasi ajaran Islam (Al Quran dan Hadits), atau merupakan disiplin ilmu tersendiri yang berangkat dari fakta-fakta empiris.



FILSAFAT ILMU

Manajemen Pendidikan Islam

Editor
Teguh & Zaenal Arifin



FILSAFAT ILMU

Manajemen Pendidikan Islam

Editor
Teguh & Zaenal Arifin



Halaman Judul

Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Penulis : Ach. Khatib
Zaenal Arifin
Ayok Ariyanto
Addin Arsyadana
Roni Harsoyo
Samsudin
Binti Nasukah
Syamsuddin

Editor : Teguh
Zaenal Arifin
Desain sampul : Moh. Ikhwanur Rozikin
Layout : Mubaidi Sulaeman
Diterbitkan : Tribakti Press
ISBN : 978-623-99625-4-8

Cetakan pertama, 27 Februari 2023
vii + 155 halaman, 14,8 x 21 cm

Hak cipta 2023, pada penulis
copyright © 2022 by Tribakti Press
all right reserved

Redaksi: LP3M Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri Jl. Kh Wachid Hasyim No.62, Bandar Lor, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64114, telpon +62354-772879, fax +62354-772879, email: p3m@iai-tribakti.ac.id
anggota ikapi no. 023/ijt.2126/angg/ii/2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi, menjiplak, karya tulis ini
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Buku "Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam" merupakan sebuah karya yang sangat penting bagi para akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memperkenalkan konsep dan prinsip dasar dalam manajemen pendidikan Islam, serta menjelaskan filosofi di balik praktik-praktik manajemen pendidikan Islam yang efektif.

Para penulis buku ini, telah melakukan penelitian mendalam dan mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya, yang kemudian disajikan dengan cara yang jelas dan sistematis. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh-contoh kasus nyata yang relevan, sehingga dapat memberikan pandangan yang praktis dan bermanfaat bagi para pembaca.

Buku "Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam" terdiri dari beberapa bab, yang mencakup berbagai topik penting seperti prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam, peran dan tanggung jawab pimpinan sekolah, perencanaan strategis, pengembangan kurikulum, manajemen keuangan dan sumber daya manusia, serta evaluasi dan penilaian.

Dalam buku ini, pembaca akan belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam dalam konteks dunia modern. Penulis buku ini juga memberikan perspektif Islam tentang manajemen pendidikan dan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam konteks manajemen pendidikan.

Secara keseluruhan, buku "Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam" adalah sebuah karya yang sangat berharga dan penting bagi siapa saja yang tertarik dengan manajemen pendidikan Islam. Dengan penjelasan yang sistematis dan praktis, serta contoh kasus yang relevan, buku ini dapat membantu pembaca untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep dan praktik manajemen pendidikan Islam yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tulungagung, Desember 2022

KATA SAMBUTAN

Dr. H. Teguh, M.Ag.

**Dosen Filsafat Universitas Islam Negeri Sayid Ali Rahmatullah
Tulungagung**

Manajemen Pendidikan Islam merupakan ilmu yang masih diperdebatkan oleh sejumlah tokoh, sejumlah pertanyaan masih banyak dilontarkan terhadap ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Banyak kalangan yang masih mempertanyakan apakah manajemen pendidikan Islam sudah bisa dikatakan sebagai disiplin ilmu atau belum.

Manajemen pendidikan Islam jika hendak dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu harus memiliki landasan filsafat yang kuat. Untuk itu, filsafat ilmu manajemen pendidikan Islam perlu memiliki objek formal dan objek material yang jelas dan kuat.

Hadirnya buku ini hadir sebagai upaya untuk memosisikan ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan filsafat secara tegas. Meskipun buku ini disusun berdasarkan hasil diskusi Program Mora 2019 UIN Tulungagung, namun kehadirannya dirasa penting mengingat sampai hari ini perdebatan Manajemen Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu masih belum selesai. Terdapat pro dan kontra mengenai posisi ilmu manajemen pendidikan Islam. Apakah ia sebagai buah dari Islamisasi Ilmu yang hanya menambahkan kata “Islam” di belakangnya, dimana operasionalnya hanya memberikan legitimasi ajaran Islam (Al Quran dan Hadits), atau merupakan disiplin ilmu tersendiri yang berangkat dari fakta-fakta empiris.

Buku ini disajikan secara sistematis mulai pembahasan mengenai objek material dan objek formal ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai dasar dalam memosisikan ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. Kemudian dilanjutkan membahas struktur bangunan ilmu manajemen pendidikan Islam, sumber pengetahuan manajemen pendidikan Islam, ontologi ilmu pengetahuan manajemen

pendidikan Islam, epistemologi ilmu manajemen pendidikan Islam, aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam, hingga pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam.

Secara khusus saya ingin mengucapkan selamat kepada para penulis. Saya sangat mengapresiasi hadirnya buku ini. Semoga dapat bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi civitas akademika di lingkungan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
OBJEK MATERIAL DAN OBJEK FORMAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pendahuluan	1
B. Definisi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam.....	5
C. Objek Material-Objek Formal dalam Lapangan Filsafat Ilmu.....	6
D. Manajemen Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu.....	7
D. Objek Material-Objek Formal Manajemen Pendidikan Islam: Dari Reposisi sampai Konsekuensi	9
E. Pembagian Ilmu dan Irisannya: Di Manakah Posisi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam?.....	13
F. Calon Objek Formal Baru: Manajemen Pendidikan untuk Difabel .	15
STRUKTUR BANGUNAN ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	21
A. Pendahuluan	21
B. Konsepsi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam	22
C. Struktur Ilmu Manajemen Pendidikan Islam	24
D. Kesimpulan	32
SUMBER PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	35
A. Sumber Pengetahuan.....	35

B. Manajemen Pendidikan Islam	35
C. Kerangka Berpikir dalam Menentukan Sumber Pengetahuan MPI	36
D. Empirisme sebagai Metode Pemerolehan Pengetahuan	36
E. Empirisme sebagai Landasan Berparadigma dalam Manajemen Pendidikan Islam	38
F. Komponen Manajemen Pendidikan Islam	39
SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	47
A. Pendahuluan	47
B. Melacak Sejarah Manajemen Pendidikan Islam	48
C. Aliran ilmu Manajemen	62
D. Kesimpulan	66
ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	69
A. Pendahuluan	69
B. Pengertian Ontologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam	71
C. Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu	73
D. Obyek yang Ditelaah Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam	77
E. Penempatan Jenis Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam	82
F. Manajemen Pendidikan Islam: Menegaskan “Islam” sebagai Nilai ..	85
G. Kesimpulan	88
EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	92

A. Pendahuluan	92
B. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam	95
C. Kesimpulan	108
AKSIOLOGI ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	110
A. Pendahuluan	110
B. Pengertian Aksiologi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.....	112
C. Nilai Profetik sebagai Landasan Aksiologis ilmu Manajemen Pendidikan Islam	114
D. Moral (Etika) dalam Penerapan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam	116
E. Estetika dan Seni dalam Manajemen Pendidikan Islam	120
F. Tanggung Jawab Sosial dan Manfaat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam	126
G. Kesimpulan	129
PENGEMBANGAN ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	133
A. Pendahuluan	133
B. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam.....	136
C. Dasar Manajemen Pendidikan Islam.....	144
D. Dimensi Paradigma Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam	149
E. Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam	150
F. Kesimpulan	156

OBJEK MATERIAL DAN OBJEK FORMAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ach. Khatib

A. Pendahuluan

Dalam sejumlah diskusi dan buku, masih selalu muncul perdebatan mengenai “jenis kelamin” Manajemen Pendidikan Islam. Selalu saja dimajukan sejumlah pertanyaan—lebih tepatnya penyangsian dan gugatan— “Apa itu Manajemen Pendidikan Islam?” atau pertanyaan “Apa Manajemen Pendidikan Islam itu seperti *otak-atik-gatuk* atau menggunakan *cocok-ologi*, sehingga ketika membicarakan salah satu aspek dalam Manajemen Pendidikan Islam (selanjutnya disebut MPI), lalu dicarikan Ayat Al-Qur’an atau Hadits yang cocok? Atau jika tidak cocok, dipaksa untuk cocok?” Sejumlah gugatan ini, hingga kini, masih santer terdengar. Bagi penulis, ini semua terjadi karena posisi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam tidak diketahui dengan jelas oleh publik dalam landskap kelompok dan disiplin ilmu.

Ketidajelasan posisi—setidaknya tampak dalam sejumlah gugatan tersebut—berakar dari kesimpangsiuran pendapat tentang objek material dan objek formal. Bahkan, bukan saja simpangsiur, melainkan mengarah pada kerancuan berpikir dari sejumlah pengaju pendapat dalam menentukan Objek Formal dan Material MPI. Imam Khowim yang menulis di sebuah blog menyebutkan bahwa Objek Material MPI itu ada tiga, ialah: Kitab Suci (Al-Qur’an), produk akal budi manusia, alam fisik.¹ Padahal sudah jamak diketahui bahwa ada 4 rumpun besar ilmu pengetahuan, yaitu: Ilmu Agama, Ilmu Sosial, Ilmu Budaya, dan Ilmu Eksak. Empat rumpun ilmu ini memiliki Objek Material masing-masing. Kitab Suci (Al-Qur’an) merupakan Objek Material dari Ilmu Agama,

¹ Imam Khowim, Objek Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, <http://myprofetik.blogspot.com/2017/04/objek-filsafat-ilmu-manajemen.html>. Akses pada 10 Desember 2019, pukul 12.25 Wib.

produk akal budi manusia merupakan Objek Material Ilmu Budaya. Alam fisik bisa dikategorikan sebagai Objek Material Ilmu Eksak. Di sini tampak kebingungan yang timbul jika *Kitab Suci (Al-Qur'an)*, *produk akal budi manusia*, dan *alam fisik*—ketiganya—ditempatkan sebagai Objek Material MPI.

Kekaburan juga terlihat pada pendapat Ara Hidayat dan Imam Machali yang menyebutkan bahwa Objek Material MPI adalah manusia—sebagaimana objek material ilmu lain. Walau pada akhirnya Hidayat dan Machali menyebutkan bahwa aspek dari manusia adalah kerjasama dalam sebuah organisasi atau suatu lembaga pendidikan.² Tetapi dengan menyebutkan bahwa "*manusia—sebagaimana objek material ilmu lain*" memunculkan kesimpangsiuran dan bisa ketidakjelasan irisan keilmuan masing-masing. Selain itu, Objek Material dari Ilmu Agama bukanlah manusia, melainkan Kitab Suci (Al-Qur'an). Sehingga dengan mengatakan "*sebagaimana objek material ilmu lain*" tidak relevan dalam hal ini.

Irawan menyebutkan bahwa Objek Material MPI adalah lembaga pendidikan atau organisasi pendidikan Islam, baik formal, nonformal maupun informal. Dalam jalur pendidikan formal, maka yang dimaksud adalah RA, TK, madrasah (MI, MTs, MA dan MAK) dan perguruan tinggi keagamaan Islam; negeri maupun swasta.³ Sejumlah "*lembaga atau organisasi pendidikan Islam*" itu merupakan produk dari interaksi manusia. Maka jika "*produk*" ditempatkan sebagai Objek Material MPI, konsekuensinya adalah MPI masuk ranah Ilmu Budaya. Dalam konteks ini, tentu saja hak Irawan untuk berpendapat dengan segala konsekuensinya dan harus dihormati.

Tidak berhenti di sini, kesimpangsiuran berlanjut pada perbincangan tentang Objek Formal MPI. Irawan, misalnya, menyebutkan bahwa Objek Formal MPI adalah ilmu manajemen (*the*

² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 14.

³ Irawan, *Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438, hlm. 307.

science of management). Objek Material—masih menurut Irawan—adalah pengelolaan kegiatan pendidikan di madrasah, pesantren, dan sekolah Islam.⁴ Penempatan Ilmu Manajemen (*the science of management*) sebagai Objek Formal MPI juga dilakukan oleh M. Yusuf yang diakuinya mengutip dari Frederick Winslow Taylor.⁵

Imam Khowim yang menulis di sebuah blog justru semakin mengaburkan pemahaman mengenai objek formal MPI karena mengarahkan pembaca pada pembahasan tentang metode epistemologi pendidikan Islam.⁶ Sampai di sini, patut diajukan pertanyaan, bagaimana mungkin suatu disiplin ilmu disebut sebagai objek formal? Bukankah, suatu disiplin ilmu itu lahir berawal dari adanya Objek Formal baru dari suatu Objek Material. Ini membingungkan. Tidak mungkin suatu disiplin ilmu disebut sebagai objek formal dari disiplin ilmu tersebut.

Penulis menduga keras bahwa selama kekaburan dan kesimpangsiuran ini tidak selesai, maka selama itu pula sejumlah gugatan akan tetap muncul. Padahal, ketidakjelasan posisi MPI dalam rumpun keilmuan akan berdampak jauh hingga daftar matakuliah pada program studi MPI. Sebagai suatu disiplin ilmu, “Manajemen Pendidikan” memiliki pijakan kuat pada Filsafat Ilmu. Atau lebih tepatnya, Filsafat Ilmu-lah yang melahirkan “Manajemen Pendidikan” sebagai suatu disiplin ilmu. Pada mulanya, “Manajemen” dilahirkan secara terpisah dengan “Pendidikan”. *Manajemen* sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri dan *Pendidikan* juga sebagai disiplin ilmu tersendiri.

Kemudian karena suatu “kebutuhan”; oleh sebab tidak lagi memadainya dua disiplin ilmu—yang terpisah—ini dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan “manusia” dalam lapangan *manajemen pendidikan* (yang menyatu), maka Filsafat Ilmu melahirkan disiplin ilmu khusus:

⁴ *Ibid.*, hlm. 297.

⁵ M. Yusuf, *Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018, hlm. 56.

⁶ Imam Khowim, Objek Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, <http://myprofetik.blogspot.com/2017/04/objek-filsafat-ilmu-manajemen.html>. Akses pada 10 Desember 2019, pukul 12.25 Wib.

Manajemen Pendidikan. Dan, *makbroj* (tempat keluar) disipilin-disiplin ilmu itu adalah Objek Material dan Objek Formal.

Ketika kita masih di bangku MTs atau SMP, kita pernah belajar (Mata Pelajaran) Fisika. *Fisika* saja. Tidak ada *embel-embelnya*. Kemudian, seiring berjalannya waktu, *takdir* membawa kita ke bangku kuliah; mulailah kita mengenal Fisika Kuantum, Fisika Nuklir, Fisika Terapan, dan seterusnya. Atau yang lebih dekat dengan rumpun keilmuan kita, yaitu Psikologi. Di bangku Aliyah atau SMA, kita belajar Ilmu Psikologi. *Psikologi* saja. Ketika kuliah kita dikenalkan dengan Psikologi Perkembangan, Psikologi Belajar, Psikologi Bahasa, dan seterusnya. “Perkembangan” sejumlah disiplin ilmu pengetahuan ini tidak lain adalah mulai dilahirkannya “anak-anak” baru oleh Filsafat Ilmu.

Seseorang yang skeptis akan berkata: sudah lebih dari dua ribu tahun orang berfilsafat namun selangkah pun dia tidak maju... Filsafat menyerahkan daerah yang sudah dimenangkannya kepada ilmu pengetahuan-pengetahuan lainnya. Semua ilmu, baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial, bertolak dari pengembangannya bermula sebagai filsafat.⁷

Objek Formal sebagai *makbroj* inilah yang mesti terus dilakukan pembaruan, dilakukan ijtihad, upaya yang sungguh-sungguh untuk melahirkan fokus-fokus baru yang selanjutnya terbentuk menjadi suatu disiplin ilmu yang baru. Selain karena tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga ada kebutuhan dari kehidupan manusia sendiri. Kebutuhan pada lahirnya disiplin-disiplin ilmu baru. Jika tidak lahir disiplin-disiplin ilmu baru, sementara manusia telah memiliki hajat atas disiplin ilmu baru itu, maka yang terjadi adalah kekosongan keilmuan dan banyaknya persoalan yang tidak terjawab.

Tulisan ini, dalam kerangka untuk menjelaskan hal penting tersebut juga akan mengurai mengenai objek material dan objek formal dari ilmu manajemen pendidikan Islam. Di bagian akhir makalah akan

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 24.

mencoba untuk mencari peluang kemungkinan adanya “calon” objek formal dari manajemen pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar mampu mengembangkan keilmuan dari manajemen pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai sebuah upaya ijtihad, penulis tidak perlu khawatir akan kemungkinan adanya kesalahan dari hasil ijtihad akademik penulis itu.

B. Definisi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam

Sebagaimana maklum, bahwa secara etimologi, Filsafat berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*philosophia*”. *Philo* artinya cinta, dan *Sophia* artinya kebijaksanaan. Dalam arti sempit filsafat berarti cinta pada kebijakan.⁸ Kemudian, mengenai manajemen, George R. Terry dalam karyanya *Principle of Management* mendefinisikan manajemen dengan dengan “proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan tindakan pengawasan (*controlling*), yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain”.⁹

Mujamil Qomar memberi definisi MPI dengan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyalasi sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁰ Mujamil Qomar menegaskan bahwa kata “Islam” pada “manajemen pendidikan” secara tidak langsung menuntut tanggung jawab intelektual untuk menjelaskan ciri-ciri manajemen pendidikan Islam sebagai identitas pembeda dengan jenis manajemen pendidikan lainnya).¹¹ Namun penjelasan Mujamil Qomar ini tidak berarti mengaburkan posisi keilmuan Manajemen Pendidikan Islam.

⁸ Ahmad Tafsir, *Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 9.

⁹ Dikutip dari Zaedun Na'im, *Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu*, Jurnal Evaluasi Vol.1, No. 2, September 2017, hlm. 224.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm 10.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

C. Objek Material-Objek Formal dalam Lapangan Filsafat Ilmu

Objek material adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran atau penelitian ilmu, atau bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan. Objek material merupakan hal yang diselidiki atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Sedangkan objek formal ialah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan tersebut. Dalam istilah lain, objek formal adalah sudut pandang dari mana suatu objek disorot.¹²

Filsafat menelaah segala hal yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia.¹³ Dalam Filsafat Ilmu, terdapat pembahasan tentang objek material dan objek formal. Perbedaan objek material dan formal ini sejatinya bermula dari perbedaan asumsi yang dipijaknya. Asumsi yang berbeda menjadikan kekhasan berbeda pula dari sejumlah disiplin ilmu yang—tampak di permukaan—berdekatan.

Jujun S. Suriasumantri memberi contoh dua disiplin ilmu dalam rumpun yang sama, rumpun Ilmu Sosial, yaitu: Ilmu Ekonomi dan Ilmu Manajemen.¹⁴ Ekonomi memiliki asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang serakah, ingin menguasai aset sebanyak-banyaknya dengan resiko sekecil-kecilnya, ingin memperoleh keuntungan dengan pengorbanan yang seminimal mungkin.

Ekonomi berpijak pada asumsi bahwa manusia menjalin hubungan dengan siapa saja—barang maupun jasa—hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja. Sedangkan Manajemen memiliki asumsi sebaliknya, yaitu: menelaah relasi sesama manusia dalam bentuk kerjasama guna mencapai tujuan yang disepakati bersama pula sebelumnya.¹⁵

¹² Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 13.

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 25.

¹⁴ Penulis tertarik dengan contoh “Manajemen” ini selain untuk menegaskan berdekatnya Ilmu Manajemen sendiri dengan Ilmu Ekonomi karena berada dalam rumpun yang sama, juga dimaksudkan untuk menambah penjelasan akan kajian Manajemen pada makalah ini.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

Dalam lapangan filsafat, asumsi yang dipijaki oleh ilmu pengetahuan tertentu sangatlah penting diposisikan sebagaimana adanya agar irisan-irisan ilmu pengetahuan yang melingkupinya menjadi jelas dan tidak kabur. Inilah yang selanjutnya disebut dengan disiplin ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu pengetahuan yang satu dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain—meski *sepertinya* berdekatan—memiliki tingkat perbedaan yang signifikan.

Dari hal ini, kita lalu mengenal istilah Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial. Keduanya memiliki irisan yang sangat jelas, bila ditinjau dari lapangan filsafat ilmu. Pada aras ini, tentu kita menjadi heran menyaksikan sejumlah kalangan yang merasa lebih hebat karena mendalami Ilmu Alam (Ilmu Pengetahuan Alam, IPA) sekaligus memandang rendah kepada mereka yang menggeluti Ilmu Sosial (Ilmu Pengetahuan Sosial, IPS).

Siswa IPS merasa minder dengan siswa IPA. Termasuk juga sebagian orang tua siswa menyelenggarakan acara *syukuran* karena anaknya lulus seleksi di Jurusan IPA. Sebaliknya, orang tua yang anaknya lulus seleksi di Jurusan IPS, hanya mengucap syukur dengan lirih. Padahal keduanya, IPA dan IPS, setara dan sejajar dalam tinjauan filsafat ilmu. Dengan meneropongnya dari objek material dan objek formal, tidak sulit memahami irisan keduanya. Demikian juga dengan meneropongnya dari sudut epistemologi, ontologi, dan aksiologi, maka dengan gampang juga membedakan ilmu-ilmu pengetahuan tersebut.

D. Manajemen Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu

Banyak yang mengaburkan antara ilmu dan pengetahuan. Padahal antara ilmu dan pengetahuan terdapat perbedaan yang tegas. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris melalui penelitian.

Sedangkan pengetahuan yaitu keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun. Hal ini berlaku baik mengenai metafisik maupun fisik. Amsal Bakhtiar menyebutkan bahwa pengetahuan adalah informasi yang

berupa *common sense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu.¹⁶

Sebuah pengetahuan, untuk dapat dikatakan atau diposisikan sebagai ilmu (disiplin ilmu tertentu), harus memenuhi tiga syarat berikut:

1. Objek formal sendiri
2. Metode
3. Sistematika uraian.¹⁷

Pendapat lain disebutkan bahwa suatu pengetahuan akan menjadi disiplin ilmu tertentu yang mandiri mesti melalui perjalanan (*traveling*) yang tidak mudah. Namun demikian, jika 3 (tiga) pertanyaan penting ini sudah terjawab, maka akan berubah menjadi disiplin ilmu tersendiri. Tiga pertanyaan itu adalah sebagai berikut: (1) apa yang dikaji pengetahuan itu? (aspek ontologi), (2) bagaimana caranya mendapatkan pengetahuan tersebut? (epistemologi), dan (3) untuk apa pengetahuan tersebut digunakan? (aksiologi).¹⁸ Dengan terjawabnya tiga pertanyaan ini, suatu pengetahuan dapat berubah menjadi disiplin ilmu tersendiri.

Dalam konteks ini, maka MPI telah memenuhi tiga unsur penting tersebut. Baik, aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologi. Sehingga MPI telah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri; terpisah dari “Ilmu Manajemen” dan “Ilmu Pendidikan”. Memang kata “terpisah” kurang tepat digunakan dalam konteks ini. Dapat disebutkan bahwa kata yang lebih tepat adalah “menggabung”. Namun dalam tinjauan filsafat ilmu, meski tampak permukaan adalah “menggabung”, tetapi dengan menjadi disiplin ilmu yang mandiri, sejatinya adalah disiplin ilmu yang “berbeda” (dalam tanda kutip). Sehingga “gabungan” dari keduanya itu telah menjadi “pribadi” yang berbeda, menjadi disiplin ilmu yang baru.

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Ubuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 79.

¹⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 35.

Di bawah ini terdapat tabel yang menggambarkan bahwa tiga aspek di atas, ontologi; epistemologi; dan aksiologi, telah dipenuhi oleh MPI. Sebagai berikut:¹⁹

Tabel 1.1
Aspek Filsafat Manajemen Pendidikan Islam

Subsistem Filsafat	Komponen-Komponen	Keterangan
Ontologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pendidikan Islam 2. Sumber-sumber belajar 3. Hal-hal lain yang terkait 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek pengelolaan makro 2. Objek pengelolaan meso 3. Objek pengelolaan mikro
Epistemologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pengelolaan secara Islami 2. Cara menyiasati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara pengelolaan makro 2. Cara pengelolaan mikro
Aksiologi	Pencapaian tujuan pendidikan Islam	Hasil pengelolaan
Gabungan Aksiologi dan Epistemologi	Efektif dan efisien	Menjelaskan keadaan aksiologi dan epistemologi: efektif menekankan pada hasil (aksiologi) sedang efisien menekankan pada cara (epistemologi)

D. Objek Material-Objek Formal Manajemen Pendidikan Islam: Dari Reposisi sampai Konsekuensi

Objek Material MPI adalah interaksi antar manusia. *Interaksi antara* atasan dan bawahan, *interaksi antara* pemimpin dan karyawan, *interaksi antara* guru dan murid; termasuk dalam lingkup ini. Titik fokus dari Objek Material MPI ini adalah pada *interaksi*, bukan produk akal budi manusia.

¹⁹ Meminjam pemetaan dari Mujamil Qomar dalam Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm 10.hlm. 13-14

Meminjam istilah yang dipopulerkan Hidayat dan Machali, fokus pada kerjasama dalam sebuah organisasi atau suatu lembaga pendidikan, misalnya.²⁰

Sedangkan Objek Formal MPI adalah relasi berupa pengaturan atau kerjasama antara pihak “yang mengatur” dengan pihak “yang diatur”. Secara lebih rinci, Hidayat dan Machali menyebutkan bahwa pengaturan ini dalam wilayah pengaturan internal maupun eksternal dan individu maupun kelompok kecil dan besar; dalam bidang pendidikan.²¹ Jika *yang mengatur* adalah kepala atau ketua dan terjadi kerjasama dengan *yang diatur* adalah bendahara, maka disebut dengan Manajemen Keuangan. Jika kerjasama terjadi dengan bagian SDM, maka disebut dengan Manajemen Sumber Daya Manusia atau Personil. Demikian seterusnya.

Dengan demikian, maka penulis dengan pasti menempatkan “Manajemen Pendidikan Islam” sebagai disiplin ilmu pada kelompok Ilmu-Ilmu Sosial. Walau ada kata “Islam” pada akhir kata *Manajemen Pendidikan Islam*, tidak berarti bahwa Ilmu Manajemen Pendidikan Islam berada pada kelompok ilmu-ilmu agama. Kepastian penetapan posisi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam ini memiliki beberapa konsekuensi logis dalam bidang kajian keilmuan, yaitu:

1. Bahwa Ilmu Manajemen Pendidikan Islam termasuk ilmu terapan (*applied science*) dalam kelompok Ilmu Sosial.
2. Fokus kajian dan wacana (*discourse*) di dalamnya adalah pada penerapan pengelolaan di lapangan. Lapangan yang dimaksud adalah di lembaga pendidikan Islam—di semua jenjang dan jalurnya.
3. Struktur keilmuan yang dikembangkan harus berfokus pada Ilmu-Ilmu Sosial, bukan kepada Ilmu-Ilmu Budaya dan bukan pula pada Ilmu-Ilmu Agama. Maka, nomenklatur mata kuliah yang rencanakan, tidak perlu terlalu banyak masuk disiplin ilmu dalam

²⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 14

²¹ *Ibid.*

rumpun Ilmu Budaya dan Ilmu Agama. Namun demikian, harus dimaklumi bahwa secara ontologis, MPI memang rumpun ilmu sosial, tetapi dalam proses pelaksanaannya selalu ada dialog dan interkoneksi antar disiplin dalam irisan dan matra dialog keilmuannya jelas tidak sama. Misalnya saja, dalam pembelajaran MPI, terkadang dalam *transfer of knowledge*-nya disampaikan hasil pemikiran seorang tokoh. Maka ini tentu saja bagian dari Disiplin Ilmu Budaya karena produk pemikiran. Kesalingterkaitan dan dialog ini tetap saja tidak menjadikan posisi MPI kacau dalam irisan rumpun keilmuan yang memang berbeda.

4. Pendekatan yang dipakai adalah Empiris.²²
5. Penalaran yang digunakan adalah Induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta di lapangan (maksudnya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam), kemudian ditarik suatu kesimpulan-kesimpulan untuk merumuskan suatu konsep atau teori.
6. Agenda-agenda riset dan pengembangan dalam bidang MPI tidak menggunakan Ayat Al-Qur'an atau Hadits untuk mengukur suatu fenomena pengelolaan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, tetapi berangkat dari fakta-fakta empiris lebih dulu, kemudian diambil suatu kesimpulan. Ayat Al-Qur'an atau Hadits menjadi spirit dan nilai-nilai yang mewarnai pengelolaan pada suatu lembaga pendidikan Islam. Karena MPI termasuk sosial, maka yang diteliti adalah interaksi. Pandangan ini penting mengingat "objek material" dan "objek formal" dari *Ilmu-Ilmu Agama*, tidaklah sama dengan objek material dan objek formal dari *Ilmu-Ilmu Sosial* di mana Ilmu MPI berada. Objek material dari *Ilmu-Ilmu Agama* adalah "wahyu atau kitab suci"—dalam Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dari "objek material" ini, ditemukan objek formalnya yang kemudian melahirkan banyak disiplin ilmu

²² M. Amin Abdullah, *Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi*, Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol. 46 No. II, Juli-Desember 2012, hlm. 320

(masuk dalam kelompok *Ilmu-Ilmu Agama*), antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Tajwid: *objek formal* pada cara membaca Al-Qur'an
- b. Ilmu Nahwu: *objek formal* pada tata bahasa Arab
- c. Ilmu Tafsir: *objek formal* pada makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an
- d. Ilmu Asbabun Nuzul: *objek formal* pada turunnya ayat-ayat Al-Qur'an
- e. Ilmu Asbabul Wurud: *objek formal* pada lahir atau munculnya Hadits-Hadits Nabi Muhammad Saw.
- f. Dan ilmu-ilmu (agama) lainnya.

Hal itu tidaklah sama dengan Ilmu MPI yang berada dalam kelompok *Ilmu-Ilmu Sosial* yang memiliki “objek material” dengan “objek formal” yang berbeda.

7. Metode pengambilan data yang dipakai adalah: wawancara dan observasi.
8. Irisan keilmuan antara *Ilmu-Ilmu Agama*, *Ilmu-Ilmu Sosial*, *Ilmu-Ilmu Budaya*, dan *Ilmu-Ilmu Eksak*, tetaplah ada dan jelas. Jadi jika pada poin sebelumnya disebutkan bahwa ada perbedaan yang tegas antara Ilmu MPI yang berada pada kelompok *Ilmu-Ilmu Sosial* dengan *Ilmu-Ilmu Budaya* dan *Ilmu-Ilmu Agama*, tetapi dalam irisan yang menyatu atau “berjumpa” di antara kelompok ilmu ini, tetaplah memberi konsekuensi logis pada bangunan keilmuannya.

Misalnya, ketika dikatakan bahwa penalaran Ilmu MPI adalah Induktif, tidak berarti bahwa penggunaan atau memunculkan sejumlah Ayat Al-Qur'an dan Hadits tidak diperkenankan dalam kajian manajemen. Menghadirkan Ayat Al-Qur'an dan Hadits, misalnya, sebagai konsekuensi logis dari bangunan keilmuan karena “perjumpaan” dalam irisan-irisan keilmuan tersebut. Dalam hal ini, bukan hanya

Ayat Al-Qur'an dan Hadits yang posisinya mesti didudukkan secara tepat, tetapi juga budaya Islam.

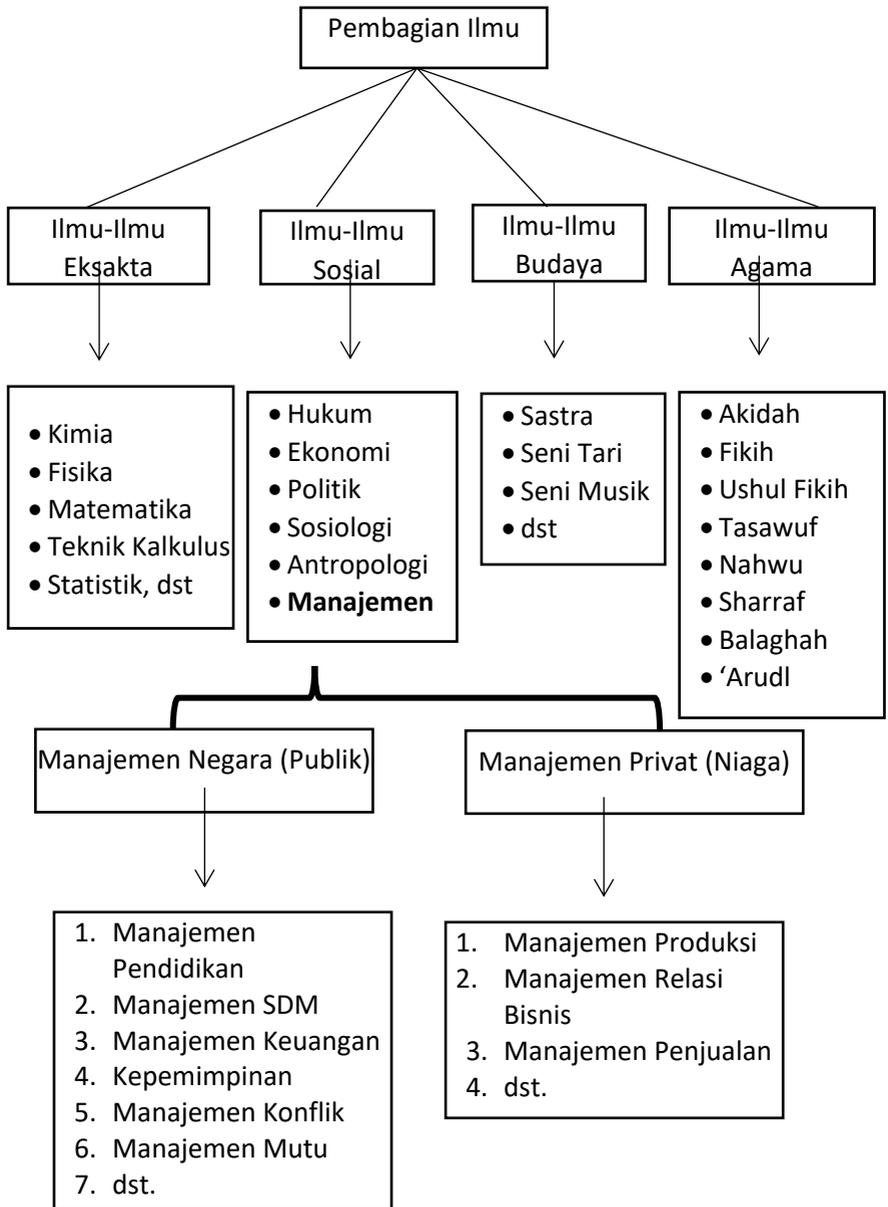
E. Pembagian Ilmu dan Irisannya: Di Manakah Posisi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam?

Pemahaman yang integratif-interkonektif antar disiplin ilmu memang merupakan pendekatan terbaru dan dinilai lebih komprehensif. Sebab ilmu-ilmu empiris, seperti sains, teknologi, dan sosial-humaniora, tetap harus didialogkan dan diperjumpakan dengan—yang oleh Amin Abdullah disebut—*Hadaratul Falsafah* (budaya filsafat) agar tidak tercerabut dari aspek etis-emansipatorisnya. Demikian sebaliknya dan seterusnya berhubungan dengan kesalingterkaitan antara *Hadaratul Ilmi* (budaya ilmu), *Hadaratul Falsafah* (budaya filsafat), dan *Hadaratum Nash* (budaya teks).²³

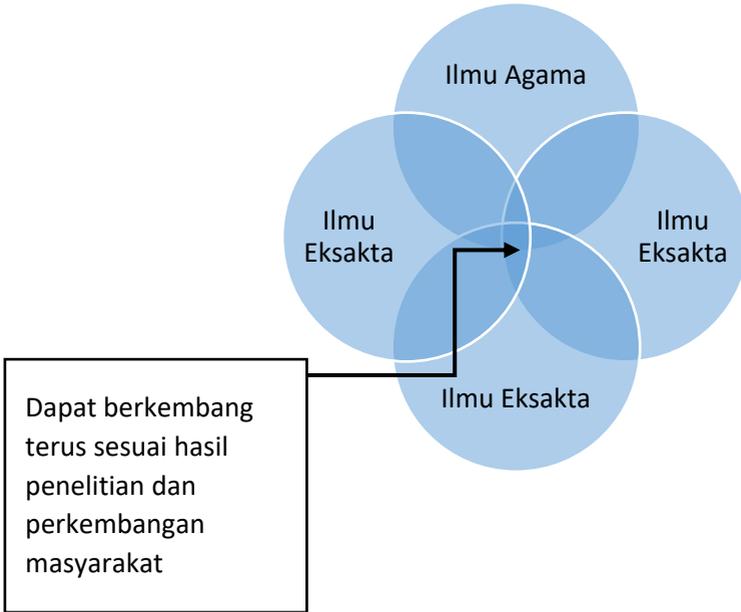
Namun demikian, pembagian yang terang antar kelompok dan disiplin ilmu, tetapi penting agar tidak terjadi pencampur-bauran antara kelompok ilmu. Pencampur-bauran ini akan berdampak pada kaburnya kajian dan telaah pada masing-masing kelompok atau disiplin ilmu. Mengenai kesalingterkaitan adalah pada aspek penerapan dan penggunaannya sebagai pisau analisis memahami fenomena dan gejala zaman yang terus berubah dengan cepat. Berikut adalah diagram pembagian ilmu:²⁴

²³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 111-112.

²⁴ Diadaptasi dan dimodifikasi dari Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 14. Modifikasi yang penulis maksud adalah karena Hidayat dan Machali tidak memasukkan “Ilmu Agama” dalam pemetaan ini dan kurang tegas membedakan Ilmu Budaya dengan Humaniora—khususnya dalam penjelasan atas pemetaan ilmu ini.



Kemudian, berikut adalah irisan dan matra dialog antara kelompok ilmu tersebut pengetahuan. Irisan dan matra dialog keilmuan ini sedikit berbeda dengan yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah²⁵:



F. Calon Objek Formal Baru: Manajemen Pendidikan untuk Difabel

Memperhatikan perkembangan akhir-akhir ini, penulis melihat adanya perhatian yang sangat besar akan hak-hak pendidikan para difabel²⁶ di lembaga pendidikan formal. Ada dua pidato penting yang

²⁵ M. Amin Abdullah, *Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya*, Jurnal Tarjih, Edisi 6, Juli 2003, hlm. 17

²⁶ Sebutan difabel, bukan cacat, merupakan sebutan yang lebih dipilih dan disenangi oleh para difabel sendiri. Sebagai salah satu bentuk sensitifitas kepada mereka, mesti ditunjukkan dalam bentuk panggilan yang memang mereka sukai dan senangi. Jika tidak didasarkan kepada sebutan yang mereka senangi, maka hindarilah untuk membicarakannya—termasuk dengan “tujuan” membela mereka. Dalam pandangan Islam, memberi gelar (*laqob*) atau panggilan selain nama resmi, diperbolehkan hanya kalau pihak yang di-*laqob*-i merasa legowo atau bahkan senang atas panggilan tersebut. Hal ini pernah terjadi pada diri Sayyidina Ali RA yang dipanggil dengan “*Abu al-Turob*” (bapaknya tanah) oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Lihat Imam Muslim, *Shobih Muslim*, Bab Min Fadhail Ali bin Abi Thalib RA, Juz II, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 360.

menandai perkembangan isu terkini tentang difabel: *pertama*, pengukuhan guru besar Munawir Yusuf di Universitas Sebelas Maret yang berjudul “*Pendidikan Inklusif: Paradigma Baru Pendidikan Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Manajemen Sekolah*” (97 halaman). *Kedua*, pidato penganugerahan Doktor Honoris Causa atas Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid dengan judul “*Inklusi dalam Solidaritas Kemanusiaan: Pengalaman Spiritualitas Perempuan dalam Kebhinnekaan*” (29 halaman).

Selain di lembaga pendidikan formal, perhatian dan pemberian hak-hak mereka di ruang publik, juga mulai menjadi isu bersama. Misalnya di masjid, jalan raya, fasilitas olah raga, angkutan umum, tempat wisata, toilet, perpustakaan, dan bahkan kebijakan-kebijakan pemerintah daerah berupa perda-perda yang memberikan hak-hak hidup para difabel dengan sebaik-baiknya.

Jika pada dekade sebelumnya hal ini luput dari perhatian banyak kalangan, kini, penulis melihat, adanya keinginan bersama untuk memberi dan melayani para difabel. Seakan berlomba-lomba untuk layanan yang terbaik kepada para difabel. Di lembaga pendidikan formal, kesadaran ini mulai tumbuh. Sejumlah sekolah dan madrasah, hingga perguruan tinggi, mulai membuat kebijakan khusus mengenai hal ini. Namun demikian, upaya ini masih berjalan secara gradual, terpisah, dan belum menjadi kesadaran kolektif atau belum menjadi gerakan nasional—pada sektor pendidikan. Di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi yang menerima siswa atau mahasiswa difabel masih diterapkan kebijakan pengelolaan atau manajemen yang tidak total.

Maksud penulis, manajemen yang dijalankan tetap manajemen yang—pada awalnya—tidak dipersiapkan atau tidak diperuntukkan untuk difabel. Hanya saja dalam perjalanannya, ternyata ada siswa atau mahasiswa difabel yang mendaftar dan menjadi warga belajar di sekolah/madrasah/perguruan tinggi tersebut. Sehingga perhatian dan pelayanan pendidikan kepada mereka tidak dalam kerangka manajemen pendidikan untuk difabel, tetapi hanya “ditempel-titipkan” kepada manajemen pendidikan yang tidak untuk difabel. Memang mulai ada

“lahirnya” konsep baru dalam disiplin ilmu Manajemen Pendidikan ini, yaitu Manajemen Pendidikan Islam untuk Difabel. Para difabel sudah sangat membutuhkan dan menuntut hal ini, pengelola atau para manajer di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi juga sangat menginginkan hal ini, maka tidak ada lagi alasan akademik maupun kemanusiaan yang menoleransi untuk “lahirnya” konsep baru Manajemen Pendidikan Islam untuk Difabel dengan segera.

Memang perlu kajian dan penelitian yang mendalam mengenai hal ini. Itu sudah pasti. Maka inilah wilayah baru yang belum digarap dalam lapangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Kalau landasan normatif, dari Al-Qur’an dan Hadits, tentu saja sangat banyak. Jadi tidak perlu lagi muncul tanya “apa ini diperbolehkan oleh Al-Qur’an dan Hadits?”. Penyelesaian *wilayah baru* yang kosong ini sudah sangat sesuai dengan spirit dasar agama Islam dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, 2006, 2010.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010).
- Ahmad Tafsir, *Akal dan Hati dari Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosdakarya, 2001).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007).
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2010. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*,. Bandung: Pustaka Educa.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Abu Ahmadi dan Nur Ubuyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).
- Imam Muslim, *Shohib Muslim*, Bab Min Fadhail Ali bin Abi Thalib RA, Juz II, (Surabaya: Al-Hidayah, tt)
- Irawan, *Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam*, Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438.
- M. Yusuf, *Eksistensi dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)*, INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1, Oktober 2018.
- M. Amin Abdullah, *Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi*, Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol. 46 No. II, Juli-Desember 2012.

M. Amin Abdullah, *Pengembangan Metode Studi Islam dalam Perspektif Hermeneutika Sosial dan Budaya*, Jurnal Tarjih, Edisi 6, Juli 2003.

Zaedun Na'im, *Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu*, Jurnal Evaluasi Vol.1, No. 2, September 2017.

Pusat Layanan Difabel (PLD). Akses di <http://pld.uin-suka.ac.id/>.

Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD). Akses di <http://psld.ub.ac.id/>.

STRUKTUR BANGUNAN ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Zaenal Arifin

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai struktur fundamental ilmu pengetahuan, tidak bisa dilepaskan dari konsepsi tentang paradigma keilmuan. Dalam proses sebuah keilmuan, paradigma keilmuan memegang peran yang sangat signifikan, paradigma memberikan kerangka, pengarah, bahkan pengujian terhadap konsistensi keilmuan¹ Dalam konteks ilmu manajemen pendidikan Islam, paradigma merupakan kerangka teoritik (*theoretical framework*) yang menuntun seorang peneliti bidang manajemen pendidikan Islam dalam melakukan aktivitas penelitian mulai dari observasi hingga mencapai tahap penyimpulan.

Istilah paradigma digunakan oleh Thomas Kuhn sebagai kritik terhadap filsafat positivisme dan neopositivisme yang menganggap bahwa sains bersifat value-neutral jika mengikuti kaidah ilmiah. Kuhn menggunakan istilah paradigma untuk menggambarkan sistem keyakinan yang mendasari upaya pemecahan teka-teki dalam sebuah ilmu. Dengan menggunakan istilah paradigma ini, Kuhn hendak mengajukan beberapa contoh yang telah diterima tentang praktek ilmiah nyata, termasuk di dalamnya hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang menyediakan model-model dan mejadi sumber konsentrasi dan tradisi riset ilmiah.² Menurut Kuhn, ilmu dibangun atas kerja revolusi paradigmatic terhadap ilmu tertentu, seperti *Ptolemaic Astronomy* (Copernican), *aristotalian dynamic* (Newtonian), dan sebagainya.³ Revolusi paradigmatic sebuah ilmu

¹ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012), 75.

² Muslih, 111.

³ Thomas S. Kuhn and Ian Hacking, *The Structure Of Scientific Revolutions*, Fourth edition (Chicago ; London: The University of Chicago Press, 2012), 10.

bersifat *shifty* (pergeseran), pergeseran dari paradigma lama (normal sains) ke paradigma baru karena menumpuknya anomali dalam paradigma lama.

Manajemen pendidikan Islam jika hendak dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu harus memiliki landasan filsafat yang kuat. Diantara ciri sebuah pengetahuan dikatakan sebagai ilmu ialah jika memiliki objek material dan objek formal serta memiliki struktur bangunan ilmu pengetahuan. Untuk itu, tulisan ini hendak menjelaskan bagaimana struktur bangunan dasar keilmuan manajemen pendidikan Islam dengan penghapiran pandangan Archie J. Bahm mengenai komponen yang mendasari sebuah ilmu.

Ilmu manajemen merupakan ilmu yang belum lama lahir, apa lagi jika ditemplei dengan kata 'Islam'. Sebelum disebut sebagai ilmu manajemen, kata administrasi adalah istilah yang digunakan oleh perguruan tinggi untuk memberi nama sebuah program studi yang mempelajari tentang bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Transformasi prodi administrasi ke prodi manajemen pendidikan merupakan dampak dari pesatnya perkembangan kajian dan penelitian mengenai manajemen pendidikan.⁴

B. Konsepsi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Sebagai disiplin ilmu, manajemen pendidikan merupakan ilmu yang masih baru,⁵ terlebih jika disandingkan dengan kata 'Islam'. Sebelum membahas konsep manajemen Islam, terlebih dahulu membahas mengenai konsepsi manajemen itu sendiri. Secara sederhana, manajemen diartikan sebagai proses mendayagunakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Sementara dalam *encyclopedia Americana*,

⁴ Irawan Irawan, "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 297–315, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>.

⁵ Suharsimi Arikunto and Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, V (Yogyakarta: Aditya Media Pub, 2009), 1.

manajemen disejajarkan dengan kata administrasi yang diartikan sebagai “*the management of executive affairs*”.⁶

Menurut Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara mensiasati sumber-sumber belajar dan hal lain yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁷ Penggunaan kata Islam dalam ‘Manajemen Pendidikan Islam’ memiliki konsekuensi bahwa sumber ajaran Islam (al Quran dan Hadits) harus dijadikan pijakan utama dalam membangun teori manajemen pendidikan Islam,⁸ selain itu nilai-nilai universal yang ada dalam ajaran Islam pun harus menjadi landasan. Beda halnya dengan Marno yang mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai sebetuk kerjasama untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, staffing, leading, dan controlling*) dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan panduan dalam operasionalnya.⁹

Menurut hemat penulis, meskipun kedua pendapat di atas dapat diterima oleh beberapa tokoh, namun menjadikan Islam sebagai landasan agaknya kurang tepat karena berimplikasi pada berfikir deduktif yang dapat menyebabkan teori manajemen pendidikan Islam menjadi inklusif dan hanya berlaku bagi lembaga pendidikan Islam saja. Seharusnya Islam bukan menjadi landasan, melainkan menjadi objek kajian dengan teori-teori manajemen sebagai landasannya. Dengan demikian, ilmu manajemen pendidikan Islam menjadi terbebas dari doktrin agama, karena ilmu harus bersifat terbuka.

Melihat konsepsi diatas, menurut Peter Koslowski bahwa praktik manajemen dijalankan oleh organisasi dan isu penting dalam epistemologi organisasi adalah adalah menyelidiki aspek kualitas dari

⁶ “The Encyclopedia Americana.” (New York: Americana Corp., 1978), 171.

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen pendidikan Islam: strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 7.

⁸ Siti Raudhatul Jannah, “Karakteristik Dan Spektrum Manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 4 (2013).

⁹ Marno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2008), 5.

teori organisasi yang diperkirakan dapat memperkuat praktek manajemen dan menyelidiki sejumlah seperangkat kognitif dan strategis penjelasan teori tersebut secara rasional, sehingga dapat dijadikan justifikasi dan legitimasi manajemen sebagai sebuah ilmu.¹⁰ Lebih lanjut Peter Koslowski menyebutkan bahwa mengelola (*managing*) merupakan tindakan manusia yang memiliki hubungan erat dengan filsafat yang juga berkaitan dengan memilih tindakan yang tepat dan cara terbaik untuk menjalani hidup kita. Teori dan filosofi manajemen dapat menggabungkan kekuatan dalam epistemologi (filsafat pengetahuan), etika, dan teori budaya. Epistemologi manajemen menyangkut pertanyaan tentang bagaimana manajemen dapat meningkatkan kemampuannya untuk menciptakan pengetahuan tentang mengelola perusahaan dan tentang menggunakan teori manajemen dalam tugas mengelola. Etika manajemen menyelidiki pertanyaan tentang apa tindakan manajemen yang benar. Teori budaya manajemen meneliti bagaimana budaya perusahaan dapat meningkatkan kerjasama dalam perusahaan dan bagaimana nilai surplus budaya produk dan manajemen merek dapat meningkatkan penciptaan nilai perusahaan dalam produk-produknya. Buku ini memperkenalkan para pembaca pada pendekatan sentral dalam bidang baru ini, yang mewakili sintesis manajemen dan teori filosofis.¹¹

C. Struktur Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Secara sederhana, struktur ilmu pengetahuan adalah seperangkat pertanyaan kunci dan metode penelitian yang akan membantu memperoleh jawabannya, serta berbagai fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memiliki karakteristik yang khas yang akan membawa kita untuk memahami ide ide pokok dari suatu disiplin ilmu yang

¹⁰ Peter Koslowski, *Elements of a Philosophy of Management and Organization*, 2010, 93, <https://doi.org/10.1007/978-3-642-11140-2>.

¹¹ Koslowski, *Elements of a Philosophy of Management and Organization*.

bersangkutan.¹² Dengan demikian struktur ilmu merupakan sebuah mekanisme kerja yang harus dijalankan oleh peneliti dimana mekanisme tersebut terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencari kebenaran yang kemudian dapat disebut sebagai ilmu.¹³

Sebuah pengetahuan harus diproses melalui metode ilmiah dan memenuhi syarat-syarat keilmuan,¹⁴ prosedur/metode ilmiah dan syarat-syarat ilmiah inilah menyusun struktur ilmu pengetahuan. Sehingga sebagai disiplin keilmuan, manajemen pendidikan Islam dituntut untuk memiliki struktur bangunan ilmu pengetahuan yang kuat. The Liang Gie dalam bukunya menyebutkan bahwa struktur ilmu pengetahuan mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

Petama, Jenis-Jenis Sasaran, Setiap disiplin ilmu selalu memiliki objek atau sasaran sebenarnya yang dapat dibedakan dalam objek material dan objek formal. Objek material merupakan bahan yang dijadikan objek kajian, penyelidikan, penelitian dan pikiran dari sebuah ilmu, objek formal melahirkan disiplin keilmuan. Hal ini penting untuk membangun ilmu manajemen pendidikan Islam agar dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu.

Irawan dalam kajiannya mengenai paradigma ilmu manajemen pendidikan Islam menegaskan bahwa objek material pengetahuan manajemen pendidikan Islam adalah pengelolaan kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan berbasis Islam, seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam, sementara objek formalnya adalah objek material yang dikaji dalam perspektif ilmu manajemen.¹⁵

Berdasarkan konsepnya, manajemen berarti cara mendayagunakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian riset yang dilakukan oleh ilmu Manajemen Pendidikan Islam adalah fakta-fakta dan

¹² Komariah Komariah, "Struktur Ilmu Pengetahuan," *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (February 7, 2017): 69–84.

¹³ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis Dan Praktis* (Kencana, 2015), 120.

¹⁴ J.S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Pustaka Sinar Harapan, 1995).

¹⁵ Irawan, "Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam."

peristiwa yang terjadi pada lembaga tersebut. Fakta dan peristiwa ini didalamnya memiliki 2 (dua) unsur, yaitu; unsur interaksi dan unsur budaya. Jika demikian, maka manajemen memiliki objek material ganda, yaitu interaksi sosial dan budaya. Memiliki objek material interaksi sosial karena manajemen merupakan tindakan kolektif dari kelompok masyarakat yang terikat dalam wadah organisasi untuk mencapai tujuan bersama, tindakan tersebut berupa interaksi antara anggota satu dengan anggota lainnya dalam bentuk kerja sama. Sedangkan objek material budaya karena manajemen pendidikan Islam merupakan hasil budi dan daya serta karsa manusia atau seni dalam mengelola lembaga pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Ini disamakan dengan istilah ‘perang’ yang dikatakan sebagai seni. Hal ini karena antara istilah ‘perang’ terdapat unsur manajemen (*planning, organizing, aktuating, leading, dan controlling, serta evaluating*).

Dengan demikian, menurut hemat penulis bahwa objek material ilmu manajemen pendidikan Islam dapat dilihat dari dua perspektif, pertama perspektif antropologi bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan produk atau tradisi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan secara efektif dan efisien, sehingga objek material ilmu manajemen pendidikan Islam adalah tradisi atau budaya yang dihasilkan masyarakat Islam dalam konteks pengelolaan pendidikan Islam. Kedua, perspektif sosiologi, bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan fakta dan tindakan sosial dalam sebuah organisasi atau kelompok masyarakat, sehingga objek material ilmu pendidikan Islam adalah tindakan atau interaksi sosial masyarakat Islam.

Kedua, bentuk pernyataan, berbagai macam keterangan para ilmuwan mengenai sebuah objek dituangkan dalam bentuk pernyataan. Kumpulan-kumpulan pernyataan tersebut setidaknya memiliki empat macam, yaitu; 1) deskripsi, yang merupakan pernyataan yang menjelaskan bentuk, susunan, peranan, serta hal lain yang terperinci dari sebuah fenomena. 2) perskripsi, yaitu pernyataan yang memberikan petunjuk atau tuntunan mengenai apa yang seharusnya berlangsung atau terjadi dalam hubungannya dengan objek. 3) eksposisi pola, yaitu pernyataan

yang memaparkan pola dalam kumpulan sifat, ciri, kecenderungan atau proses dari fenomena yang diteliti. Dan 4) rekonstruksi historis, yaitu pernyataan yang menceritakan dengan penjelasan atau alasan yang dibutuhkan dalam sebuah pertumbuhan di masa lalu.

Ketiga, bentuk kalimat proposisi. Menurut Fred Kerlinger, bahwa ilmu memiliki tujuan akhir teori, sementara teori merupakan penjelasan-penejelasan alamiah, teori berupa proposisi-proposisi yang saling berhubungan.¹⁶ Dalam sebuah proposisi setidaknya harus mencakup unsur asas ilmiah, kaidah ilmiah, dan metode ilmiah. Yang dimaksud dengan asas ilmiah adalah sebuah proposisi harus mengandung kebenaran umum yang didasarkan pada pengamatan fakta-fakta di lapangan. Proposisi berupa kalimat yang menegaskan atau menegasikan, serta membutuhkan kopula (kata bantu yang positif/adalah, maupun negatif/tidak), kata kopula tersebut bukan berarti 'yaitu' atau 'ialah'.

Keempat, ilmu memiliki ciri, apa yang dapat dikatakan sebagai ilmu memiliki ciri pokok yang meliputi, 1) sistematis; artinya bahwa ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam tersusun secara sistematis dan memiliki bagian-bagian penting yang saling berhubungan secara fungsional. 2) Generalisasi atau keumuman; artinya bahwa ilmu manajemen pendidikan Islam merupakan rangkuman fenomena luas dengan ketentuan konsep yang paling umum. 3) Rasional; artinya penelitian mengenai manajemen pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip rasional dan tunduk pada prinsip logika (*logic*). 4) Objektif; artinya ilmu manajemen pendidikan Islam harus bersifat objektif, tanpa melibatkan unsur emosi. 5) verifikatif; artinya ilmu manajemen pendidikan Islam harus dapat diuji kebenarannya secara berulang. 6) komunalitas; artinya bahwa ilmu manajemen pendidikan Islam harus bersifat umum atau milik umum, bukan hanya milik kalangan Islam saja.

Dari keempat unsur pengetahuan di atas, Archie J. Bahm dalam karyanya yang berjudul "What is Science" secara umum membicarakan

¹⁶ Fred N. Kerlinger and Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research*, 4th ed (Fort Worth, TX: Harcourt College Publishers, 2000).

enam komponen dari struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan.¹⁷ Enam komponen tersebut juga berlaku bagi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam jika ingin dikatakan sebagai Ilmu. Enam komponen dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Adanya Masalah

Tidak semua masalah menunjukkan ciri keilmuan, masalah yang dikomunikasikan dan disajikan dengan sikap ilmiah dan metode ilmiah sebagai ilmu pengetahuan awal. Masalah merupakan kesenjangan antara yang seharusnya dengan senyatanya, antara harapan dengan kenyataan, antara teori dengan praktik.

Masalah dalam ilmu manajemen pendidikan Islam dapat ditemukan melalui beberapa cara, di antaranya, pengamatan atau observasi dan wawancara secara langsung pada bagaimana masyarakat muslim mengelola lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Selain observasi dan wawancara, hasil bacaan terhadap literatur juga dapat dijadikan sebagai sumber masalah. Masalah dalam ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam harus bersifat objektif-empirik dan terukur.

Jika dilihat dari objek yang dapat dijadikan masalah dalam manajemen pendidikan Islam meliputi, manajemen sumber daya pendidikan Islam, manajemen personalia pendidikan Islam, manajemen sarana-prasarana, manajemen mutu pendidikan Islam, manajemen hubungan masyarakat, manajemen konflik, manajemen perubahan, manajemen struktur, manajemen komunikasi,¹⁸ manajemen strategis, strategi, dan kepemimpinan. Namun jika dilihat dari fungsi manajemen pendidikan Islam, masalah dapat ditemukan dalam proses *planning*, *organizing*, *actuating*, *leading*, *controlling*, dan *evaluating*.

Masalah yang ditemukan melalui pengamatan dan observasi terhadap fakta empirik yang terjadi di lembaga pendidikan Islam dari

¹⁷ Muslih, *Filsafat ilmu*, 35.

¹⁸ Jannah, "Karakteristik Dan Spektrum Manajemen Pendidikan Islam."

sudut pandang manajemen yang kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah setidaknya mengandung unsur ontologis, epistemologis atau aksiologis. Kalimat tanya yang bersifat ontologis menggunakan kata ‘apa’ atau ‘apakah’, dan kalimat tanya unsur epistemologis menggunakan kata ‘bagaimana’ atau ‘bagaimanakah’, sedangkan kalimat tanya unsur aksiologis berupa kata ‘mengapa’.

2. Adanya Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah paling tidak memiliki empat karakter, yaitu; keingintahuan, spekulatif, kemauan untuk objektif, kemauan untuk manangguhkan penilaian, dan kesementaraan. Keingintahuan merupakan sifat dasar dari manusia, ini akan mendorong dan menggerakkan seseorang untuk bertindak melaksanakan penyelidikan sebuah masalah.

3. Menggunakan Metode Ilmiah

Sifat dasar ilmiah ini harus dipandang sebagai hipotesis untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Secara khusus, Archie J. Bahm menjelaskan bahwa metode ilmiah setidaknya harus melalui lima langkah, yaitu; menyadari akan adanya masalah, menguji masalah, mengajukan solusi, menguji usulan solusi, dan memecahkan masalah. Kelima langkah tersebut berlawanan dengan tradisi empirisme, yaitu; observasi data, klasifikasi data, membuat hipotesis, dan menguji hipotesis.¹⁹

Dikarenakan ilmu manajemen pendidikan Islam merupakan ilmu sosial yang mempelajari interaksi organisasi lembaga pendidikan Islam, maka metode ilmiah yang digunakan dapat dibagi menjadi dua mengikuti tradisi ilmiah dalam ilmu sosial, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif merupakan metode ilmiah yang bertujuan untuk menguji teori, sementara kualitatif bertujuan untuk membangun teori.

4. Adanya Aktivitas

¹⁹ Muslih, *Filsafat ilmu*, 39.

Gie menyebutkan bahwa ilmu merupakan kesatuan antara pengetahuan, aktivitas, dan metode.²⁰ Ketiganya merupakan rangkaian kesatuan logis yang harus ada dan berurutan. Usaha membangun ilmu harus diupayakan melalui aktivitas manusia yang mengikuti kaidah dan metode ilmiah yang pada akhirnya aktivitas ini melahirkan pengetahuan yang sistematis. Sebuah ilmu dikatakan mapan atau tidak ditentukan oleh dasar teori, metodologi dan praktis, termasuk ilmu manajemen pendidikan Islam. Sehingga aktivitas riset ilmiah menjadi penentu untuk membangun teoritisasi di bidang manajemen pendidikan Islam.

Aktivitas ilmiah dalam bangunan ilmu manajemen pendidikan Islam terletak pada diskusi antara data empirik (temuan lapangan) dengan teori yang telah ada. Dalam diskusi tersebut harus mengandung unsur *what else*, terdapat kesesuaian atau pertentangan dengan teori.

5. Adanya Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari aktivitas penelitian, kesimpulan berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan telah diuji kebenarannya. Ilmu merupakan sekumpulan sekumpulan pengetahuan dan pengetahuan merupakan sekumpulan ide. Kesimpulan dalam proses penelitian ilmu manajemen pendidikan Islam, kalimat yang digunakan harus berupa kalimat proposisi, bukan kalimat definitif. Kalimat proposisi dapat berupa kalimat yang menegaskan atau menegasikan, serta membutuhkan kopula (kata bantu yang positif/adalah, maupun negatif/tidak), kata kopula tersebut bukan berarti 'yaitu' atau 'ialah'.

6. Adanya Implikasi

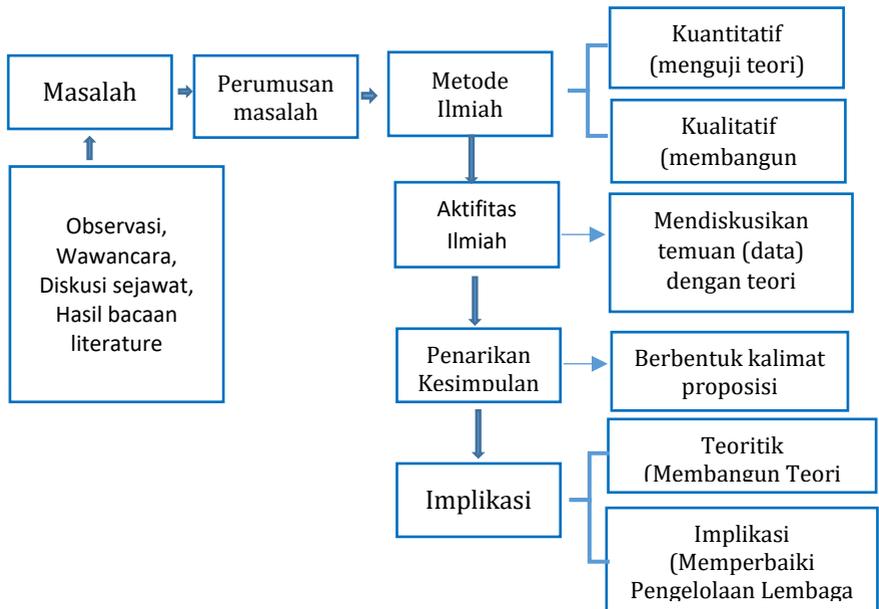
Implikasi dari hasil penarikan kesimpulan terbagi kedalam dua implikasi, pertama implikasi teoritik, dan implikasi praktis. Implikasi teoritik dapat berupa penguatan teori yang telah mapan, kritik terhadap teori sebelumnya, atau memperbarui teori sebelumnya. Sementara implikasi praktis dapat berupa implikasi terhadap teknologi dan industri

²⁰ Liang Gie The, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 2nd ed. (Yogyakarta: 2000).

atau implikasi untuk kepentingan perubahan sosial. Dalam konteks ilmu manajemen pendidikan Islam, implikasi teoritikny adalah membangun teori baru yang lebih kuat, sementara implikasi praktisnya berupa upaya memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan nilai-nilai profetik.

Untuk mempermudah pemahaman kita mengenai struktur bangunan ilmu manajemen pendidikan Islam dapat digambarkan sebagaimana table dan bagan di bawah ini.

Masalah	Kepemimpinan, Manajemen SDM, Manajemen Keuangan, Manajemen Sarana-Prasarana, Manajemen Pemasaran, Manajemen Mutu, Manajemen Pembelajaran, Manajemen Kurikulum	Observasi, wawancara dan hasil penelitian mengenai Pengalaman Empiris pengelolaan lembaga pendidikan Islam Secara Efektif dan Efisien yang dilandaskan pada Nilai-nilai Profetik	Planning, Organizing, Actuating, Leading, Controlling
---------	---	--	---



D. Kesimpulan

Manajemen pendidikan Islam merupakan cara masyarakat muslim dalam mengelola lembaga pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (Islam). Namun untuk dapat dikatakan sebagai sebuah ilmu, manajemen pendidikan Islam dalam membangun keilmuannya harus mengikuti kaidah keilmuan (*logic-verivikatif-hipotetic*). Untuk itu, struktur ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam setidaknya harus mengikuti enam komponen secara berurutan, yaitu; observasi fakta empiric (masalah), perumusan masalah, menggunakan metode ilmiah, verifikasi atau penarikan kesimpulan, dan memiliki implikasi.

Daftar Pustaka

- Irawan, Irawan. “Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 297–315. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.12-07>.
- Jannah, Siti Raudhatul. “Karakteristik Dan Spektrum Manajemen Pendidikan Islam.” *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam* 4 (2013).
- Kerlinger, Fred N., and Howard B. Lee. *Foundations of Behavioral Research*. 4th ed. Fort Worth, TX: Harcourt College Publishers, 2000.
- Komariah, Komariah. “Struktur Ilmu Pengetahuan.” *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (February 7, 2017): 69–84.
- Koslowski, Peter. *Elements of a Philosophy of Management and Organization*, 2010. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-11140-2>.
- Kuhn, Thomas S., and Ian Hacking. *The Structure of Scientific Revolutions*. Fourth edition. Chicago; London: The University of Chicago Press, 2012.
- Marno. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Cet. 1. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis Dan Praktis*. Kencana, 2015.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen pendidikan Islam: strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Suharsimi Arikunto, and Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. V. Yogyakarta: Aditya Media Pub, 2009.

Suriasumantri, J.S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, 1995.

“The Encyclopedia Americana.” New York: Americana Corp., 1978.

The, Liang Gie. *Pengantar Filsafat Ilmu*. 2nd ed. Yogyakarta, 2000.

SUMBER PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Ayok Ariyanto

A. Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan adalah asal usul diperolehnya sebuah pengetahuan, atau ilmu itu diperoleh.¹ Semua orang mengakui memiliki pengetahuan. Persoalan, dari mana pengetahuan itu diperoleh atau lewat apa pengetahuan didapat. Dari situ timbul pertanyaan bagaimana caranya kita memperoleh pengetahuan atau darimana sumber pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang ada pada kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan tersebut. Dalam hal ini ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli dalam konteks pengelompokan sumber ilmu pengetahuan, yang akan dibahas pada bagian berikut.

B. Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen menurut bahasa berarti pemimpin, direksi, pengurus, yang diambil dari kata kerja manage yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah². Manajemen menurut Hadari Nawawi adalah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam memanager organisasi, lembaga, maupun perusahaan.³ Manajemen pendidikan Islam merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi apa yang disebut 3 M (*man, money, dan material*), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di

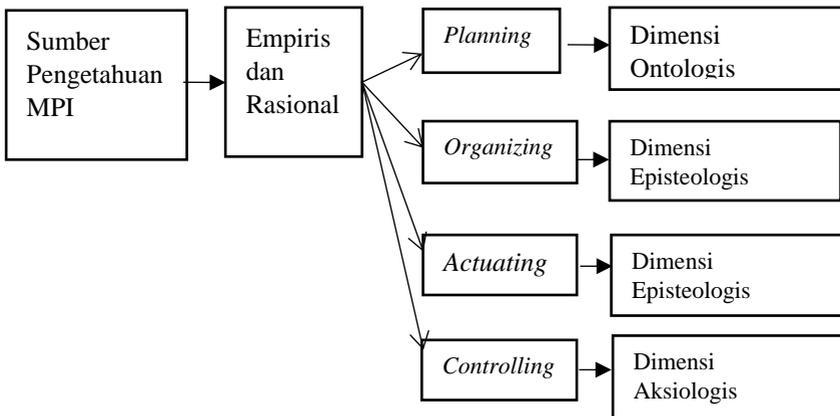
¹ Ahmad Jamin. *Filsafat Ilmu*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 85.

² Wojowarsito Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, (Jakarta: 1974), h. 76

³ Hadari Nawawi, *Adiministrasi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Haji Masagunng, tt), h. 78

sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi Islam. Berekomunikasi, bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait baik kedalam maupun keluar sangat membantu dan menentukan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, itulah proses dari manajemen.

C. Kerangka Berpikir dalam Menentukan Sumber Pengetahuan MPI



D. Empirisme sebagai Metode Pemerolehan Pengetahuan

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman inderawi.⁴

Dengan inderanya, manusia dapat mengatasi taraf hubungan yang semata-mata fisik dan masuk ke dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal

⁴ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 24.

konkret-material.⁵ Pengetahuan inderawi bersifat parsial. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas fisiologis indera dengan objek yang ditangkap sesuai dengannya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas (tanggapan) organ-organ tertentu.⁶

John Locke, bapak empirisme Britania mengemukakan teori tabula rasa (sejenis buku catatan kosong). Maksudnya ialah manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan. Mula – mula tangkapan indera yang masuk itu sangat sederhana, lama kelamaan menjadi kompleks, lalu tersusunlah pengetahuan yang berarti. Jadi bagaimana pun kompleksnya pengetahuan manusia, ia selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indera. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar.

Jujun S. Suriasumanti menegaskan bahwa faham empirisme berpaham bahwa gejala-gejala alamiah adalah bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat panca indera. Gejala itu jika ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu, umpamanya saja terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu. Seperti langit yang mendung kemudian diikuti dengan hujan. Hal ini memungkinkan seseorang menarik generalisasi dari berbagai kasus yang terjadi dengan menggunakan metode induktif, dapat pula disusun suatu pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual.⁷

Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari pancaindera. Akal

⁵ Ahmad Jamin. *Filsafat Ilmu...*, h. 85.

⁶ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 86.

⁷ Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 52.

tidak berfungsi banyak, walaupun ada itupun hanya sebatas ide yang kabur. Namun aliran ini juga memiliki banyak kelemahan, antara lain :

1. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ia benar kecil, ternyata tidak. Dan disini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
2. Indera menipu, pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit. Ini akan menimbulkan pengetahuan yang salah pula.
3. Objek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi sebenarnya objek tersebut tdiak seperti yang ditangkap oleh indera.
4. Berasal dari indera dan objek sekaligus. Dalam hal ini, indera maya tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan, dan kerbau juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan.

Kesimpulannya ialah, empirisme lemah karena keterbatasan panca indera manusia.

E. Empirisme sebagai Landasan Berparadigma dalam Manajemen Pendidikan Islam

Syafarudin menyarankan bahwa paradigma manajemen pendidikan Islam perlu dibangun dengan titik tolak dari konsep *tauhid*, *khalifah*, dan *amanah*. Tiga konsep ini harus dikembangkan oleh manajer dalam berbagai organisasi baik dalam lingkup perusahaan, industri, bisnis, maupun lembaga pendidikan sebagai kerangka dasar konseptual dalam melahirkan atau membangun dasar-dasar manajemen islami.⁸

Paradigma merupakan kerangka berpikir atau model dalam ilmu pengetahuan. Mujamil Qomar mengatakan bahwa paradigma dapat dicontohkan melalui kerangka berpikir perubahan kata pada sintaksis (*sharaf*), seperti *wazan* (timbangan kata semacam perubahan kata, dimana setiap perubahan bentuk kata mengikuti *wazan*-nya. Misalnya *af'ala-yu'f'ilu-ij'alan* ini sebagai rumus (*wazan*) maka perubahan kata-kata yang seperti *af'ala* itu mengikuti rumus ini.⁹

⁸ Syafarudin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 227.

⁹ Mujamil Qomar. *Pemikiran Islam Metodologis Model Pemikiran Alterbatif dalam Memajukan Peradaban Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 207-208.

Oleh karena itu paradigma manajemen pendidikan Islam berarti kerangka berpikir dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Dalam praktiknya kerangka berpikir ini dapat mempengaruhi berbagai tindakan manajer atau pendidik. Kerangka berpikir ini dapat mempengaruhi pola manajerial pendidikan Islam, pola kepemimpinan pendidikan islam, model pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan islam, serta model kebijakan pendidikan islam dalam mengembangkan lembaga.

Hal ini memberi arti bahwa paradigam pendidikan islam berfungsi menentukan arah atau alur perkembangan maupun kelangsungan pendidikan Islam yang dikendalikan oleh para manajer lembaga pendidikan islam baik manajer puncak, manajer madya, maupun manajer terdepan. Dalam pembelajaran dikelas guru adalah manajer yang mengelola siswa, kelas dan pembelajaran sesuai dengan arah dan alur kebijakan yang ditempuh oleh pimpinan lembaga pendidikan islam. Dengan pengertian lain, paradigma manajemen pendidikan islam berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

F. Komponen Manajemen Pendidikan Islam

1. Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. *Planning* menempati posisi pertama diantara deretan komponen penyusun dari komponen keilmuan manajemen pendidikan. Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.

Dalam perencanaan terlebih yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi

perencanaan disini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa.

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang, dalam perencanaan dan kegiatan yang akan diputuskan kapan akan dilaksanakan, dalam periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari pada manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya.

Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan kita laksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternative masa depan yang dikehendaknya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa. Sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana itu akan terealisasikan dengan baik. Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Karena perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu
- 2) dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai
- 3) dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perhitungan-perhitungan secara teliti sudah harus dilakukan pada vase perencanaan pendidikan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan, yaitu:

- 1) Perencanaan harus bersifat komprehensif
- 2) Perencanaan pendidikan harus bersifat integral

- 3) Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif
- 4) Perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka panjang dan kontinyu
- 5) Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efisiensi
- 6) Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan
- 7) Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.

Bertolak dari hal tersebut, bahwa tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara *planning* dengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat organisasi, *planning* merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatif atas dari variabel-variabel yang ada. *Planning* memungkinkan pada administrator untuk meramalkan secara jitu kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan, sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Kegiatan administratif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian.

Organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Langkah pertama dalam pengorganisasian diwujudkan melalui perencanaan dengan menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu. Keseluruhan pembidangan itu sebagai suatu kesatuan merupakan total sistem yang bergerak ke arah satu tujuan. Dengan demikian, setiap pembidangan

kerja dapat ditempatkan sebagai sub sistem yang mengemban sejumlah tugas yang sejenis sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan yang diemban oleh kelompok-kelompok kerjasama tersebut.

Pembagian atau pembedangan kerja itu harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar yang satu akan mampu melengkapi yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi disebut “segi formal” dalam pengorganisasian karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki/bertingkat. Diantara satuan-satuan kerja itu ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkan hubungan “informal” yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Segi informal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang mungkin dikembangkan karena hubungan pribadi antar personal yang memikul beban kerja dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Satuan kerja yang ditetapkan berdasarkan pembedangan kegiatan yang diemban oleh suatu kelompok kerja sama, pada dasarnya merupakan pembagain tugas yang mengandung sejumlah pekerjaan sejenis. Oleh setiap itu, setiap unit kerja akan menggambarkan jenis-jenis aktivitas yang menjadi kewajibannya untuk diwujudkan.

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan.

3. Penggerakan (Actuating)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat

dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.

Karena tindakan *actuating* sebagaimana tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan *motivating*, untuk memberikan penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Bimbingan menurut Hadari Nawawi berarti memelihara, menjaga dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional, agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan.¹⁰ Dalam realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut :

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan penge-tahuan, keterampilan/kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan fikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula. Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab jika hal itu diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lainnya.

¹⁰ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: CV. Haji Masagung, tt), h. 78

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan

4. Evaluasi/Controlling

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai. Selain itu *controlling* adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Jamin, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy Mizan, 2005.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- . *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nawawi, Hadari, *Adiministrasi Pendidikan*, Surabaya: CV. Haji Masagung, tt.
- Purwadarminta, Wojowarsito, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: 1974.
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- . *Pemikiran Islam Metodologis Model Pemikiran Alterbatif dalam Memajukan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Syafarudin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Addin Arsyadana

A. Pendahuluan

Kajian tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus manajemen, cakupannya sangatlah luas dan juga panjang. Idealnya sejarah adalah rekam jejak tentang semua rentetan peristiwa yang telah terjadi, yang berfungsi untuk mengungkapkan segala sesuatu sesuai fakta yang ada tanpa adanya distorsi sedikitpun, namun dalam kenyataannya terkadang sejarah hanya mengungkap sepenggal saja atau tidak utuh dari rentetan peristiwa tersebut dan tidak bisa lepas sepenuhnya dari pengaruh- pengaruh kondisi sosial politik tertentu. Apalagi sejarah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sejarah atau periodisasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan manajemen pendidikan islam. Untuk itu, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam mengungkap fakta sejarah yang ada.

Sebagai sebuah realitas sejarah, pendidikan Islam tergambar sebagai sebuah dinamika yang menampakkan berbagai perubahan yang merupakan hasil dari penyesuaian latar sosiologis masyarakat muslim. Sejak kelahirannya (masa Rasulullah Saw., pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan mulai dari lembaga penyelenggara, materi, metode, dan prosedur evaluasi. ini menggambarkan betapa umat Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk mewujudkan sebuah model manajemen pendidikan yang ideal.

Oleh Karena itu, dalam makalah yang singkat ini, penulis akan menjelaskan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan manajemen pendidikan islam (lebih tepatnya melacak sejarah manajemen pada masa awal islam sampai dengan daulah abbasiyah) dan juga menjelaskan tentang perkembangan manajemen di era modern

B. Melacak Sejarah Manajemen Pendidikan Islam

1. Manajemen Pendidikan pada Masa Awal Islam

Pada masa Rasulullah Saw. pendidikan Islam dilakukan dalam kerangka memantapkan dasar-dasar ajaran Islam. Pada masa Rasulullah di Makkah, Pendidikan lebih diarahkan pada dasar- dasar *aqidah* untuk memperkuat keimanan dan keyakinan akan keesaan Allah di tengah praktek penyembahan berhala dan upaya merombak tradisi-tradisi kafir Quraisy.

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah di Makkah lebih menekankan kepada keimanan melalui pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip Zuhairini, memaparkan materi pengajaran Rasulullah pada masa Makkah ini adalah:

1. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seyogyanya berhala dimusnahkan.
2. Pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah*, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan hal demikian itu kepada orang-orang yang meneliti dan mengkajinya sedangkan mereka tidak mengetahui sebelumnya. Untuk mengetahuinya hendaknya seorang banyak membaca dan mencatatnya dengan pena.
3. Pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
4. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan.¹

Pada waktu Rasulullah di Makkah, Pendidikan Agama Islam terfokus pada pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadits dengan

¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 27.

penekanan pada aqidah dan pokok-pokok agama Islam. Ini mengingat pada masa itu dibutuhkan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa (*monotheisme*). Keyakinan itu harus ditanamkan pada ummat Islam dengan kokoh sebagai perlawanan kepada keyakinan kaum Quraisy yang menganut politeisme. Rasulullah menggembelng dan menancapkan keyakinan itu di hati ummat Islam dengan sekuat-kuatnya untuk menghadapi tekanan dan rintangan kaum Quraisy yang sangat hebat. Dengan penanaman tauhid yang kokoh memberikan keberhasilan ummat Islam dapat melewati masa-masa kritis yaitu ketika mengalami ancaman, tekanan, hambatan, gangguan, penyiksaan yang luar biasa dari kaum kafir Quraisy.

Tradisi yang berkembang adalah tradisi lisan, yaitu tradisi menghafalkan syair-syair atau puisi, yang mereka terima dari pendahulu dan guru-guru mereka dengan cara menghafal dan melafalkannya. Pada masa itu tradisi tulis baca masih kurang dikenal. Hanya beberapa sahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis yaitu Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudafah bin Utbah, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain.

Namun demikian, sebagian besar sahabat Rasulullah masih belum mengenal tulis baca dan lebih terbiasa dengan budaya menghafal dan budaya lisan. Kedua kemampuan yang dimiliki para sahabatnya itu dimanfaatkan dengan optimal oleh Rasulullah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Mereka yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat, Rasulullah mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya untuk dihafal dan dilafalkan setiap waktu.

Sementara itu bagi mereka yang mempunyai kemampuan baca tulis, Rasulullah memerintahkan agar ayat-ayat al-Qur'an ditulis. Para Sahabat menulis ayat-ayat al-Qur'an di daun lontar, kulit binatang dan lain-lain. Al-Qur'an diturunkan dengan cara berangsur-

angsur dan sedikit demi sedikit. Ini memberikan kemudahan kepada Nabi untuk mengajarkan al-Qur'an kepada ummatnya dan beliau pun memerintahkan kepada sahabatnya untuk menghafal dan menghayatinya. Ketika Rasulullah selesai menerima wahyu, beliau membacakan ayat tersebut selengkapnya di hadapan para sahabatnya. Untuk kemudian memerintahkan para sahabatnya itu untuk menghafal dengan sebaik-sebaiknya dan memerintahkan kepada juru tulis untuk menuliskannya dan mencatat ayat tersebut dengan sebaik-baiknya. Kemudian beliau mengatur urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an.²

Ketika Rasulullah menyebarkan Islam dengan cara sembunyi-sembunyi, pengajaran al-Qur'an dilaksanakan di rumah sahabat al- Arqam. Mereka berkumpul di rumah tersebut untuk membaca, menghafalkan dan memahami setiap ayat yang diturunkan Allah kepada Rasulullah dengan cara *mudârasab* dan *tadârus*. Ketika Umar bin Khaththab masuk Islam, maka pengajaran al-Qur'an dilaksanakan secara terang-terangan. Rasulullah memerintahkan kepada ummatnya untuk selalu membaca dan menghafal al-Qur'an ketika shalat atau diluar shalat, sehingga kebiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an menggantikan kebiasaan mereka dalam membaca dan menghafal syair dan puisi.

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an para sahabat, Rasulullah memerintahkan mereka mengulang hafalan di hadapan beliau, untuk kemudian memperbiki hafalan para sahabat yang kurang tepat sehingga keaslian dan kebenaran al- Qur'an selalu terjaga dan terjamin.

Dengan demikian, pada masa Rasulullah di Mekkah, materi pendidikan Islam berkisar pada pengajaran al-Qur'an – yang terfokus pada ajaran keimanan – dengan menggunakan metode dikte dan menghafal. Dalam hal ini Rasulullah membacakan/ mendikte ayat al- Qur'an yang diturunkan kepada beliau kemudian para sahabat

² A.L. Tibawi, *Islamic Education* (London: Luzac and Co,1972), hlm. 23.

menghafal ayat-ayat tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan menuliskan ayat-ayat alQur'an tersebut oleh para juru tulis Rasulullah.

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, pertama kali yang dilakukannya adalah membangun masjid yang hingga sekarang dikenal dengan Masjid Nabawi. Rasulullah melaksanakan pendidikan Islam di Masjid Nabawi yaitu di salah satu sudut masjid yang disebut dengan *Suffah*.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan Rasulullah memberikan pembelajaran di luar masjid. Sedangkan materi pendidikan Islam di Madinah menitikberatkan pada ajaran-ajaran sosial kemasyarakatan, hukum, pertahanan keamanan, akhlaq dan budi pekerti sebagai kelanjutan dari materi pembelajaran tauhid yang ditanamkan di Makkah.

Sementara itu, metode pendidikan Islam masa Rasulullah di Madinah tidak mengalami perubahan, yaitu metode *igra, imla'*, hafalan, dan yang terpenting adalah metode keteladanan, yang merupakan kunci pokok keberhasilan Rasulullah dalam mengemban amanat dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, digunakan juga metode tanya jawab yaitu metode yang digunakan ketika terjadi dialog dan tanya jawab antara Rasulullah dengan para sahabatnya.

Di sisi lain, materi pembelajaran pendidikan Islam di Madinah ditambah dengan pembelajaran baca tulis. Diriwiyatkan bahwa Rasulullah pernah memerintahkan tawanan perang Badar yang terdiri dari kaum Quraisy untuk mengajarkan membaca dan menulis bagi kaum muslimin yang belum dapat membaca dan menulis sebagai tebusan atas status tawanan mereka. Ini memberikan gambaran bahwa ketika zaman Rasulullah telah dilaksanakan pendidikan di luar pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Dengan demikian, pada zaman Rasulullah tidak hanya dikenal pengajaran ajaran Islam, tetapi juga membaca dan menulis yang menggunakan guru-guru beragama non Islam.

Ketika *Daulât Islâmiyyah* berkembang dengan berhasilnya ummat Islam—yang dimulai pada khalifah Umar bin Khatthab –

menaklukkan wilayah non Arab, maka pemeluk Islam terdiri dari orang Arab dan non Arab. Kondisi ini menimbulkan berbagai kesulitan bagi ummat Islam non Arab untuk membaca dan memahami al-Qur'an. Maka dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan bahasa Arab dengan segala cabangnya. Semenjak itulah pendidikan Islam menyandingkan pembelajaran Bahasa Arab di samping pembelajaran al-Qur'an.

Untuk memberikan kemudahan belajar al-Qur'an bagi ummat Islam non Arab, guru-guru pengajar al-Qur'an mengusahakan upaya-upaya:

Pertama, mengembangkan cara membaca al-Qur'an yang baik yang selanjutnya melahirkan ilmu tajwid al-Qur'an. *Kedua*, meneliti cara pembacaan al-Qur'an (*qir'at*) yang berkembang pada masa itu, yaitu menentukan bacaan yang benar sesuai yang tertulis dalam *mushhaf* yang selanjutnya melahirkan ilmu Qira'at dan memunculkan *Qir'at Sab'ah*. *Ketiga*, memberikan tanda, harakat (*syakal*) dalam mushhaf al-Qur'an sehingga memudahkan orang yang baru mempelajari al-Qur'an. *Keempat*, memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang selanjutnya memunculkan ilmu Tafsir. Semula ilmu Tafsir menggunakan penjelasan yang mereka terima dari Rasulullah kemudian berkembang penafsiran dengan akal dan kaidah-kaidah bahasa Arab.³

2. Manajemen Pemerintahan Bani Umayyah

Pendidikan pada masa ini dilakukan di *kuttâb* yang berada di rumah para guru. Di samping pengajaran al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam, pada masa ini diajarkan membaca dan menulis. Tentang hal ini Salabi menyatakan

“Mengajar menulis dan membaca ini dikerjakan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing. Boleh jadi oleh mereka disediakan dalam rumahnya sebuah kamar untuk menerima pelajar-pelajar yang hendak belajar menulis dan membaca.

³ Zuharini, Op. Cit., *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 80-81

Kuttâb jenis ini kebanyakan adalah berdiri sendiri dan tercerai dari jenis lainnya, untuk mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama Islam.”⁴

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam telah terdapat dua jenis *kuttâb*, yaitu *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis dan *kuttâb* yang mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam.

Lebih lanjut Salabi menjelaskan bahwa pada masa awal Islam dikenal dengan dua jenis *kuttâb* sebagaimana di atas dengan memberikan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Pengajaran membaca dan menulis dilakukan oleh kaum kafir *dzimmi* dan tawanan perang Badar yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengajarkan al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan kaum muslim yang telah mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis tidak memberikan perhatiannya untuk mengajar membaca dan menulis.

2. Pada masa ini para guru mempunyai cara yang tepat dalam mengajar yaitu ketika seorang anak telah memperlihatkan kecerdasannya maka guru mengirimkan anak tersebut ke *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis, dan ketika anak itu telah berhasil dalam pendidikan membaca dan menulis, kemudian dikirim ke *kuttâb* yang mengajarkan al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam.

3. Mengutip pernyataan Ibn Batutah yang menyatakan: guru mengajarkan menulis bukanlah menggunakan al-Qur'an tapi dengan memakai kitab-kitab syair dan lain-lain. Mereka tidak mau menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di batu-batu untuk menjaga kesuciannya. Anak-anak yang telah menyelesaikan pelajaran menulis, dia pergi ke tempat mempelajari al-Qur'an.

4. Mengutip penjelasan ibn Khaldun yang menyatakan: Orang-orang Timur yang mempunyai aturan tersendiri dalam

⁴ Ahmad Salabi, *The History of Moslem Education* (Beirut: Dar al-Kasyshaf, 1954), hlm. 35.

mengajarkan menulis. Pelajaran menulis mempunyai guru tersendiri. Guru-guru membuat tulisan di batu-batu untuk dicontoh oleh muridmuridnya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam terdapat *kuttâb* yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan *kuttâb* yang mempelajari al-Qur'an –menurut Salabi – itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu *kuttâb* jenis ini belum dikenal luas.

3. Manajemen Pemerintahan Bani Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan terdiri dari:

a. *Kuttâb*

Kuttâb ini merupakan kelanjutan lembaga pendidikan *kuttâb* sebelumnya, tapi terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu.

b. *Sekolah-sekolah istana.*

Sekolah ini dilaksanakan di istana kerajaan. Pelajaran yang diberikan sama yang diberikan di *kuttâb*, namun ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau untuk belajar di pemerintahan khalifah.

Munculnya pendidikan di istana untuk anak-anak para pejabat ini berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu ditujukan untuk menyiapkan anak didik agar nantinya dapat melaksanakan tugas-tugasnya ketika dewasa. Atas dasar ini, khalifah dan para pejabat lainnya berusaha menyiapkan anak-anaknya mengenal lingkungannya sehingga dapat mengemban tugas. Untuk ini khalifah mengundang dan menugaskan para guru yang terkenal untuk mendidik anak-anak mereka di istana.

Berbeda dengan pendidikan di *kuttâb*, pada pendidikan di istana, orang tua murid (para pembesar istana) merancang dan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk anak-anak

mereka. Guru yang mengajar di istana disebut dengan *muaddib*, mereka mengajar sesuai dengan tujuan dan maksud orang tua murid.⁵

c. Masjid

Sejak awal Islam, masjid di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pendidikan yaitu lembaga pendidikan *suffah*, yang di antaranya terdapat di samping masjid Nabawi. Di masa Abbasiyah – terutama masa Harun al-Rasyid – masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif. Ia memandang bahwa masjid tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah tapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Masjid yang paling terkenal masa itu adalah Masjid al-Mansur dan juga masjid-masjid yang lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan bagi ummat Islam dari seluruh dunia.

Perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan semakin penting seiring dengan kemajuan masyarakat muslim, yang menuntut penggunaan masjid secara lebih kompleks. Masjid pada masa ini dikenal dengan dua macam masjid, yaitu masjid Jami', yang didalamnya dilaksanakan sebagai tempat shalat Jum'at dan masjid biasa. Pada abad kesebelas, di Baghdad terdapat 6 masjid Jami' dan masjid biasa mencapai ratusan.⁶

Masjid Jami' maupun masjid biasa disamping berfungsi sebagai tempat ibadah juga menjadi tempat pendidikan yang secara

⁵ Zuhairini Op. Cit., *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 93.

⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.57.

tipologi terdiri dari halaqoh-halaqoh⁷ dan majlis-majlis.⁸ Dengan demikian materi pengajaran, metode pengajaran di masjid bervariasi sesuai dengan tipologi pendidikan diatas.

d. Masjid Khan

Masjid khan adalah masjid yang dilengkapi dengan asrama di sebelahnya yang diperuntukkan bagi para penuntut ilmu dari berbagai kota. Perkembangan masjid khan yang pesat terjadi pada abad ke-10. Menurut Makdisi, Badr bin Hasanawaih al-Kurdi (w. 1015) yang menjadi gubernur di beberapa wilayah kekuasaan Adud al-Daulah mendirikan sekitar 3.000 masjid khan.

Abu Ishak, guru pada madrasah Nizhamiyah di Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya. Pada pertengahan abad ke-4 ditemukan sebuah khan yang didirikan oleh seorang saudagar Di'lij

⁷ *Halaqah* adalah jenis pendidikan yang dilakukan di masjid yang dilakukan murid-murid dengan mengelilingi gurunya. Seorang guru biasanya duduk di lantai menerangkan, membacakan karangan, atau membaca karangan orang lain dengan memberikan komentar atas karangan itu. Namun demikian kegiatan *halaqah* ini tidak hanya dilaksanakan di masjid tapi juga di rumah-rumah. Materi pembelajaran pendidikan *halaqah* ini meliputi materi pelajaran ilmu agama seperti al-Qur'an, Hadits, hukum Islam, bahasa Arab, ditambah dengan ilmu pengetahuan umum dan filsafat.

Dengan demikian *halaqah* merupakan lembaga pendidikan yang terbuka karena telah mengajarkan ilmu pengetahuan umum, yang dengannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tingkat lanjutan setingkat *college*. Lihat Susari, "Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) hlm. 35.

⁸ Dalam konteks ini, terdapat tujuh macam majlis, yaitu: *pertama, majlis al-hadits*. Majlis ini dilaksanakan oleh para guru/ ulama yang ahli hadits. Ulama /guru hadits ini membacakan dan menerangkan ilmu hadits di hadapan murid-muridnya, yang terkadang mencapai hingga ratusan murid. *Kedua, majlis al-tadris*, yang biasanya mempelajari selain ilmu hadits, seperti majlis fiqh, majlis nahwu, majlis kalam. *Ketiga, majlis al-munāẓharah*, yaitu majlis yang didalamnya terdapat perdebatan antar ulama terkemuka. Dirwayatkan bahwa khalifah al-Makmun sering mengundang para ulama di istananya untuk berdebat dan berdiskusi tentang berbagai hal persoalan agama. *Keempat, Majlis al-Adab*, yaitu majlis yang didalamnya digunakan sebagai kajian-kajian ilmu adab yang meliputi puisi, silsilah dan laporan orang-orang terkenal. *Kelima, majlis al-syu'arā*, yaitu majlis untuk belajar syair dan juga digunakan sebagai kontes para ahli syair. *Keenam, majlis al-fatwā wa al-nazhar*, yaitu majlis yang digunakan sebagai sarana pertemuan untuk mencari keputusan suatu masalah dalam bidang hukum kemudian difatwakan. Dinamakan *al-nazhar* karena majlis ini digunakan sebagai sarana perdebatan ulama fiqh. *Ketujuh, majlis almudẓakarab*, yaitu majlis yang digunakan murid-murid dalam mempelajari hadits. Majlis ini digunakan untuk saling mengingatkan dan mengulang pelajaran hadits sambil menunggu guru datang. Kajian di majlis ini berupa kajian matan, sanad, perawi hadits dan lain-lain. Lihat Ibid. hlm. 36.

bin Ahmad, yang berlokasi di Suwaiqat Ghalib, dekat kuburan Suraij, seorang ahli fiqh pengikut Syafi'i yang terkenal. Di'lij memberikan masjid khan ini sebagai waqaf bagi para pengikut Syafi'i pada pertengahan abad ke-5, dalam kunjungan pertamanya ke Baghdad, Nizham al-Muluk membangun khan ini dan menyumbang 100 dinar sebagai waqaf.⁹

e. Kedai-Kedai Buku

Tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, mengilhami berdirinya kedai-kedai buku, penyalin buku dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, Damaskus. Banyak para ilmuwan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan melalui kedai-kedai buku

Para pedagang pemilik kedai-kedai buku di atas bukanlah semata-mata berdagang buku untuk mendapatkan keuntungan finansial semata. Mereka kebanyakan adalah para pujanggapujangga yang cerdas dan memiliki semangat keilmuan tinggi. Mereka memilih dan membeli buku-buku yang berkualitas, di samping untuk diperdagangkan, juga agar mereka dapat membaca dan mengkaji/menelaah buku-buku tersebut. Ketika kedai-kedai itu dikunjungi oleh para ilmuwan, pujangga atau para pencari ilmu, maka terjadilah diskusi dan tanya jawab terhadap berbagai bidang keilmuan yang berkembang pada saat itu.

f. Salon-Salon Sastra

Salon-salon sastra yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu pengetahuan menjadi tempat pertemuan untuk belajar dan bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Majlis atau salon kesusateraaan ini tumbuh semenjak masa Khalifah al-Rasyidin, yang dijadikan sarana untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam memecahkan persoalan ummat. Tempat diskusinya berada di masjid. Pada masa khalifah Umayyah, tempat

⁹ George Makdisi, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981), hlm. 24.

majlis/salon sastra ini dipindahkan ke istana. Khalifah mengundang mereka yang dipandang mampu ke istana untuk berdiskusi dan bermusyawarah. Pada masa khalifah Abbasiyah salon kesusasteraan sengaja diadakan oleh khalifah sebagai suatu acara bergengsi dan meriah serta sering dijadikan kontes bagi para ulama untuk menunjukkan kebolehannya sehingga ketenarannya akan semakin bertambah.

g. Rumah- rumah Ulama'

Rumah-rumah ulama' menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam mengingat banyaknya para murid yang berdatangan ke rumah-rumah ulama dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu kepada guru yang bersangkutan. Para ulama tersebut memberikan pelajarannya dengan alasan tidak dapat memberikan ilmunya di masjid. Sedangkan para penuntut ilmu sangat berminat dan haus akan ilmu yang dimiliki sang ulama.

Para ulama yang mengajarkan ilmunya di rumahnya antara lain adalah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali Muhammad Ibn al-Fashihi, Ya'kub ibn Killis, Wazir Khalifah al-Aziz billah al-Fathimy. Salabi menyatakan bahwa para ulama menggunakan rumahnya sebagai tempat pengajaran adalah karena dalam keadaan terpaksa dan darurat. Keadaan ini misalnya terjadi kepada al-Ghazali yang tidak mengajar di Madrasah Nizhamiyah karena menjalani kehidupan sufi sehingga ia melaksanakan pengajarannya di rumah, sedangkan banyak pelajar yang tetap haus akan ilmunya. Ali Ibn Muhammad al-Fashihi terpaksa melaksanakan pembelajarannya dirumahnya karena ia dipecat dari Madrasah Nizhamiyah lantaran dituduh sebagai seorang Syi'ah. Namun, karena ketenarannya dan kealimannya para murid tetap belajar kepadanya di rumahnya.¹⁰

h. Madrasah

¹⁰ Salabi, Op. Cit., *The History.....*, hlm.87.

Menurut Makdisi bahwa kemunculan madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah.¹¹ Tahap masjid terutama berlangsung pada abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud dalam konteks ini masjid biasa (*college mosque*) yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin juga sebagai lembaga pendidikan. Di Baghdad terdapat beribu-ribu masjid *college* ini. Para penguasa seperti Abdul al-Daulah (w. 9651) dan Di'lij al-Sajistani adalah orang yang memelopori pendirian dan pengembangan masjid sebagai lembaga pendidikan. Tahap kedua adalah masjid khan, adalah masjid yang dilengkapi dengan pemondokan. Murid-murid dari berbagai belahan kota menuntut ilmu di masjid *college* dengan menginap di khan yang berada di sekitar masjid. Tahap ketiga adalah madrasah yang berusaha menyatukan pendidikan di masjid dan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, pemondokan dan masjid. Perdana Menteri Nizham al-Muluk disebutkan sebagai seorang yang mendirikan dan mengembangkan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkrit.

Sementara itu, Salabi menyatakan bahwa kemunculan dari madrasah disebabkan oleh antara lain karena semakin banyaknya siswa yang berminat untuk menuntut ilmu sehingga masjid tidak lagi dapat menampung, ditambah lagi kegiatan pembelajaran di masjid telah menjadikan masjid hiruk pikuk/ramai yang mengganggu kekhusyuan orang-orang yang beribadah di dalamnya.

Dengan kenyataan ini, maka dipandang perlu untuk memindahkan kegiatan pembelajaran ke madrasah. Dengan demikian, perubahan dan perpindahan pendidikan dari masjid ke madrasah – menurut Salabi– adalah bersifat langsung tanpa melalui perantara (masjid khan).¹²

¹¹ George Makdisi, Op. Cit., “Muslim Institution of Learning...”, hlm. 1.

¹² Salabi, Op. Cit., *The History*, hlm. 257-259.

4. Sejarah Perkembangan Ilmu Manajemen Modern

Manajemen sebagai ilmu pengetahuan, baru berkembang sejak akhir abad 19. Pada awal perkembangannya manajemen merupakan seni dan keterampilan yang berkembang dinamis sebagai bagian dari peradaban manusia.¹³ Secara historis perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari praktek manajemen.¹⁴

Pada fase ini ditandai dengan lahirnya Frederich W. Taylor. Dia adalah pelopor scientific management, dan Henry Fayol, pelopor sistematika manajemen. Baik Taylor maupun Fayol, keduanya adalah pelaksana suatu organisasi. Taylor menyoroti pelaksana dan pimpinan tingkat atas dari suatu organisasi. Hasil-hasil pemikiran kedua tokoh administrasi dan manajemen itu telah saling isi dan saling melengkapi tanpa diketahui oleh satu sama lain. Untuk hal itu Fayol diberi julukan Bapak Administrasi Modern. Ditinjau dari segi pentahapan perkembangan ilmu manajemen, sejak lahirnya hingga sekarang ilmu manajemen telah melewati 4 (empat) tahap, yaitu:¹⁵

1) Tahap Survival (1886-1930)

Tahap ini dimulai sejak lahirnya manajemen ilmiah yang dikemukakan oleh Taylor dan Fayol. Pada tahap ini ditegaskan bahwa ilmu manajemen lahir dalam waktu yang relatif cukup panjang. Pada tahap ini pula banyak lahir ahli manajemen, sehingga administrasi dan manajemen dinyatakan sebagai ilmu.

2) Tahap Konsolidasi dan Petyempurnaan (1930— 1945)

Tahap ini disebut tahap konsolidasi dan penyempurnaan karena dalam jangka waktu inilah prinsip-prinsip, rumus-rumus dan dalil-dalil ilmu manajemen lebih disempurnakan sehingga

¹³ Handayaniingrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (CV Haji Masagung, Jakarta, 1990) hlm. 1

¹⁴ Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*, (CV. Haji Masagung, Jakarta, 1990) hlm. 11

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

kebenarannya tidak dapat lagi dibantah. Dalam jangka waktu ini pulalah gelar-gelar kesarjanaaan dalam ilmu administrasi negara dan niaga mulai banyak diberikan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi.

3) Tahap Human Relation (1945- 1959)

Tahap ini disebut tahap human relation karena setelah terciptanya prinsip-prinsip, rumus-rumus, dan dalil-dalil yang telah teruji kebenarannya, perhatian para ahli dan sarjana mulai beralih kepada faktor manusia serta hubungan formal dan informal yang perlu diciptakan, dibina dan dikembangkan oleh dan antar manusia pada semua tingkatan organisasi demi terlaksananya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan dalam susunan yang intim dan harmonis.

4) Tahap Behaviouralisme (1959 - Sekarang)

Pengertian terhadap semakin pentingnya peranan manusia dalam usaha mencapai usaha yang telah ditentukan mengakibatkan para ahli dan sarjana memusatkan penyelidikannya terhadap masalah manusia dan pekerjaannya. Penyelidikan ini ditujukan kepada tindakan-tindakan manusia dalam berorganisasi dan alasan-alasan manusia melakukan kegiatan. Jika tindakannya merugikan organisasi, dicari jalan keluarnya agar tidak merugikan lagi. Jika tindakannya sudah menguntungkan, dicari pula cara-cara agar tindakan tersebut bisa lebih ditingkatkan demi tercapainya tujuan organisasi yang lebih efisien, ekonomis dan efektif.

Seiring dengan perkembangan dan pentahapannya, ilmu manajemen juga memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain. Sebagai salah satu cabang ilmu sosial terdapat kaitan yang erat dengan ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, statistik, ethnologi, dan sebagainya. Dari sejarah yang dikemukakan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ilmu manajemen memiliki sejarah perkembangan sendiri, seperti ilmu-ilmu lain.

C. Aliran ilmu Manajemen

Dengan memperhatikan kegunaan teori, maka mempelajari ilmu manajemen sangat penting, terutama untuk mengembangkan filosofi berorganisasi, mempertajam wawasan konseptual dan keterampilan memadukan berbagai keahlian yang dimiliki oleh anggota organisasi. Manajemen juga memperkuat kehandalan melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan dari para pelaku organisasi, baik manajer tertinggi maupun manajer paling bawah. Sejarah perkembangan manajemen sebagai ilmu, semakin pesat terutama setelah lahirnya aliran-aliran dalam manajemen. Pada umumnya ada empat aliran besar dalam ilmu manajemen, yaitu:¹⁶

1. Aliran Manajemen ilmiah (*scientific management*)

Para pelopor teori manajemen ilmiah adalah:

1. *Robert Owen (1771-1858)* sebagai pelopor aliran ini, berpendapat bahwa peningkatan kondisi kerja akan dapat meningkatkan produksi dan laba dengan sendirinya. Ia menekankan bahwa unsur pekerja adalah unsur terpenting dalam proses produksi (pekerja disebut *vital machines*/mesin utama).
2. *Charles Babbage (1792-1871)*, berpendapat bahwa, penerapan prinsip-prinsip ilmiah dalam proses kerja akan meningkatkan produktivitas dan dapat menekan biaya. Dia mengemukakan bahwa seorang pekerja dapat dilatih suatu keterampilan tertentu (menganjurkan diadakannya pembagian kerja), dan harus bertanggung jawab terhadap bagian yang dikerjakan sesuai keterampilannya.
3. *Frederich W. Taylor (1856-1915)*. Ia adalah peletak prinsip dasar manajemen ilmiah yang mendasarkan sistem manajemennya pada studi waktu kerja (*study time*) dibagian produksi. Ia menganalisis dan mengukur waktu dari gerakan-gerakan pekerja dalam melakukan serangkaian pekerja berdasarkan studi waktu, Taylor

¹⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Pustaka Satu, Bandung, 2009) hlm. 37.

membagi setiap pekerjaan ke dalam komponen-komponennya dan merancang metode tercepat dan terbaik untuk menangani setiap komponen. Efisiensi gerak ini menurutnya dapat meningkatkan produktivitas sehingga standar minimal produksi atas dasar keahlian rata-rata pekerja dapat ditentukan. Dengan ditentukannya standar minimal produksi, sistem upah untuk karyawan dapat diterapkan. Akibat lebih jauh, sistem upah dapat memperbaiki metode kerja karyawan. Taylor mengemukakan 4 prinsip dasar, yaitu;

- a. Perkembangan manajemen ilmiah yang benar dapat digunakan untuk menentukan metode terbaik untuk menjalankan setiap tugas;
- b. Selesksi karyawan dengan cara yang ilmiah. Karyawan diberi tanggung jawab sesuai dengan keahliannya;
- c. Pendidikan dan pengembangan karyawan dengan cara yang ilmiah;
- d. Hubungan kerja sama yang erat antara manajemen dengan karyawan.

Dari empat aspek itu, maka menurut Taylor, kepentingan manajemen dengan karyawan adalah meningkatkan produktivitas kerja, yakni berdaya guna dan berhasil guna yang optimal.

4. *Henry L. Gantt (1861-1919)*. Henry merumuskan tentang teori perbedaan upah bagi para pekerja. Idenya tentang perbedaan upah adalah:
 - a. Pekerja yang menyelesaikan tugasnya dalam sehari berhak memperoleh bonus;
 - b. Setiap prestasi karyawan harus diperhitungkan dan dinilai dengan prinsip pengupahan yang seimbang;
 - c. Memperkenalkan sistem *Gantt Chart*, yang menjadwalkan kegiatan produksi karyawan agar lebih efektif dan efisien dan menghindarkan pemborosan dan ekonomi biaya tinggi. Jadi, bagi Henry, perbedaan upah, adanya bonus dan penilaian

prestasi kerja merupakan motivasi yang baik untuk para karyawan dan akan meningkatkan produktivitas.

5. *Frank B. (1868-1924) dan Lillian M. Gilbert (1878-1972).*

Dua tokoh ini mempelajari aspek kelelahan dan gerak (*fatigue and motion studies*). Konsep Lillian menyatakan bahwa sasaran akhir manajemen adalah menolong pekerja untuk mencapai kemampuannya yang optimal sebagai manusia. Masih menurut Lillian, gerakan dan kelelahan saling berkaitan. Setiap gerakan yang dihilangkan akan mengurangi kelelahan, sehingga dapat meningkatkan semangat para pekerja. Ia mengembangkan rencana tiga kedudukan untuk suatu promosi sebagai program pengembangan karyawan dan mendorong semangat, yaitu pada saat yang sama pekerja melakukan pekerjaan saat ini, ia juga mempersiapkan diri untuk jabatan yang lebih tinggi dan sekaligus melatih penggantian (*be a doer, a learner and a teacher*).

2. Aliran Teori organisasi klasik (*classical organization theory*)

Organisasi adalah sistem sosial, dengan demikian di dalamnya terdapat kompleksitas tugas dan keahlian, karena adanya kompleksitas tersebut, maka diperlukan pedoman yang lebih efektif dalam mengelola organisasi.

Tokoh teori organisasi klasik adalah *Henry Fayol (1841-1925)*. Henry Fayol mengembangkan teori organisasi klasik ke dalam 6 (enam) aktivitas organisasi, yaitu:

1. Teknik, yang berhubungan dengan produk yang dihasilkan oleh organisasi;
2. Komersial, yang berhubungan dengan bahan mentah yang diolah untuk dipasarkan;
3. Keuangan, yang berhubungan dengan penggunaan dana perusahaan;
4. Keamanan, yang berhubungan dengan keamanan dan keselamatan para pekerja dan perusahaan atau organisasi;

5. Akuntansi, yang berhubungan dengan pengadministrasian atau pembukuan seluruh aktivitas organisasi, misalnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran;
6. Manajemen, berhubungan dengan seluruh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, peran dan tanggung jawab manajer organisasi.

3. Aliran perilaku (*behavioral*)

Tokoh aliran perilaku di antaranya adalah:

1. *Hugo Munsterberg (1863-1916)*, ia berpendapat bahwa untuk meningkatkan kinerja pegawai diperlukan motivasi yang mendukung peningkatan kerjanya, misalnya dengan melakukan hubungan interaksional yang bersahabat antara pimpinan dengan seluruh bawahannya. Juga diperlukan penempatan para pekerja sesuai dengan keahliannya serta menciptakan suasana kerja dan kondisi organisasi yang baik.
2. *Elton Mayo (1880-1949)*, ia melakukan eksperimen terhadap perilaku manusia dalam situasi kerja yang dikenal dengan eksperimen Hawthorne. Eksperimen yang dilakukan Mayo menghasilkan suatu hipotesis bahwa semangat kerja berhubungan erat dengan perhatian manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Melalui aliran behaviourisme ditemukanlah asas-asas perubahan perilaku yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan dan psikologi dan psikoterapi terutama dalam metode modifikasi perilaku. Dalam psikologi asas-asas dalam teori perilaku terangkum dalam hukum penguatan atau *law of enforcement*, yakni sebagai berikut:

- a. *Classical Conditioning*: Suatu rangsang akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsang tersebut sering diberikan bersamaan dengan rangsang lain yang secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut.

- b. *Law of Effect*: Perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan akan cenderung diulang, sebaliknya bila akibat-akibat yang menyakitkan akan cenderung dihentikan.
- c. *Operant Conditioning*: Suatu pola perilaku akan menjadi mantap apabila dengan perilaku tersebut berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan oleh pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang diinginkan (penguatan negative). Di lain pihak suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku tersebut mengakibatkan hal-hal yang tak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan).
- d. *Modelling*: Munculnya perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi (model). Keempat asas perubahan perilaku tersebut berkaitan dengan proses belajar yaitu berubahnya perilaku tertentu menjadi perilaku baru.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu manajemen pendidikan islam dilihat dari sejarahnya memiliki beberapa tahapan. Dimulai dari masa Rasulullah, materi pendidikan dibagi menjadi empat, *pertama* Pendidikan keagamaan; *Kedua*. Pendidikan *aqliyah* dan *ilmiyah*, *Ketiga*, Pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. *Keempat*, Pendidikan jasmani dan kesehatan.

Rasulullah ketika di Mekkah, materi pendidikan Islam berkisar pada pengajaran al-Qur'an – yang terfokus pada ajaran keimanan – dengan menggunakan metode dikte dan menghafal. Sedangkan ketika berada di madinah materi pembelajaran pendidikan Islam ditambah dengan pembelajaran baca tulis. metode yang digunakan yaitu metode *igra*, *imla'*, hafalan, dan yang terpenting adalah metode keteladanan, yang merupakan kunci pokok keberhasilan Rasulullah dalam mengemban amanat dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Baru pada masa

khulafaurrasyidin, materi yang dikaji (perkembangan ilmu) mengalami perubahan, mulai dari munculnya ilmu bahasa arab (tata bahasa), qiro'ah, Tajwid, tanda Syakal, dll.

Di masa daulah umayyah dan abbasiyah pendidikan mengalami perubahan yang signifikan, ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan islama yang berfariatif, yaitu Kuttab, sekolah-sekolah istana, masjid, masjid Khan, kedai-kedai buku, salon-salon sastra, rumah-rumah ulama'dan yang terahir adalah madrasah.

Daftar Pustaka

- A.L. Tibawi, *Islamic Education* (London: Luzac and Co,1972)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004)
- Ahmad Salabi, *The History of Moslem Education* (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954)
- George Makdisi, *The Rise of College: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1981)
- Handyaningrat, Soewarno, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, (CV Haji Masagung, Jakarta, 1990)
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Pustaka Satu, Bandung, 2009) hlm. 37.
- Sondang P Siagian, *Filsafat Administrasi*, (CV. Haji Masagung, Jakarta, 1990)
- Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

ONTOLOGI ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Roni Harsoyo

A. Pendahuluan

Ada pertanyaan yang cukup mendasar yang perlu diajukan dalam pembahasan ini, apakah manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu itu ada, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, ataukah berasal dari teori Barat kemudian dicarikan justifikasinya pada Islam (al-Qur'an dan Hadits)? Pertanyaan ini cukup menggelitik, dan bisa jadi sebuah tamparan bagi pengkaji filsafat pendidikan Islam. Demikian halnya yang dituturkan oleh Mujamil Qomar ketika berinteraksi dengan pelbagai kalangan dalam kerangka pembelajaran, ia sering mendapatkan pertanyaan yang cukup menggelitik, yaitu apakah manajemen pendidikan itu ada? Qomar kemudian menyatakan bahwa eksistensi atau keberadaan manajemen pendidikan Islam itu nyata adanya dimana setidaknya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang.

Pertama, dari segi pengalaman atau penerapan, bahwa manajemen pendidikan Islam telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. secara lebih makro, lebih rumit, dan lebih kompleks dalam mengelola pendidikan masyarakat. *Kedua*, dari segi konsep normatif-teologis, bahwa banyak ayat al-Qur'an dan teks Hadits yang memberi inspirasi terhadap manajemen pendidikan Islam, baik secara redaksional maupun substansif. *Ketiga*, dari segi bangunan teori, bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan embrio bangunan ilmu yang berdiri sendiri yang hingga sekarang belum dianggap mapan secara teoritis sehingga membutuhkan keterlibatan para pakar pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi teori untuk memperkuat konstruksi ilmu manajemen pendidikan Islam.¹

¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Erlangga, 2007).

Membangun sebuah teori yang mengarah kepada manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap ilmuwan muslim yang *concern* dibidang pendidikan. Terlebih pendidikan Islam khususnya di Indonesia banyak mengadopsi teori-teori Barat. Akan tetapi membangun manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu bukanlah persoalan yang mudah. Manajemen Pendidikan Islam sebagai sebuah norma yang bersifat teologis tidak menghadapi masalah yang sangat serius. Akan tetapi ketika pendidikan Islam di hadapkan pada sebuah pandangan filosofis terutama terkait ada dan tidaknya Ilmu Manajemen Pendidikan Islam agaknya menghadapi masalah yang sangat serius. Manajemen Pendidikan Islam sampai saat ini terdapat adanya daya tarik menarik antara aspek filosofis yang diperlukan dan aspek teologis yang agaknya sulit dipisahkan dari pendidikan Islam.² Persoalan lain kata Islam yang menyertai kata manajemen pendidikan bersifat *multiinterpretable* yang bisa dipahami berbeda-beda.³ Di satu sisi, kata Islam ini menunjukkan ke-eksklusifitas-annya baik dalam sumber daya pengelolanya maupun kelembagaan yang dikelola. Namun, di sisi lain Islam menjadi ‘nilai-nilai’ yang secara substansi coba dikembangkan dalam pengelolaan lembaga baik lembaga pendidikan yang dikelola oleh muslim maupun non muslim.

Manajemen Pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu adalah termasuk ilmu yang relatif baru, meskipun embrionya telah ada sejak munculnya tradisi berfikir dalam Islam.⁴ Akan tetapi perkembangannya lebih cenderung stagnan bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, seperti psikologi, sosiologi, sejarah dan lain sebagainya. Hal ini sepadan dengan pendapat Mukhtar Buchori dalam Muhaimin, bahwa konsep pendidikan Islam telah meluas, akan tetapi realitanya

² Sembodo Ardi Widodo dalam Abd Rahmann As-Segaf dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 25.

³ Khojir, “Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi),” *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011): 1, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/di.v11i1.51>.

⁴ Sukarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Aksara, 1985), 92.

pengembangan ilmu pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan di Amerika. Pengembangan ilmu klasik seperti sejarah, dan filsafat, ilmu pendidikan Islam mengalami kemandegan. Pendidikan adalah ilmu sosial yang selalu berkembang. Oleh karena itu pengembangan teori-teori pendidikan akan tetap relevan sepanjang zaman dengan dengan beberapa alasan: 1) pendidikan melibatkan sosok manusia yang selalu dinamis, 2) perlunya inovasi pendidikan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan 3) tuntutan globalisasi yang meruntuhkan sekat-sekat agama, ras dan budaya.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka melalui penulisan artikel ini akan diuraikan tentang ontologi ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam, dikarenakan manajemen pendidikan Islam belum menemukan jati dirinya sebagai sebuah bangunan disiplin ilmu baru. Dengan harapan, kajian ontologi ini bisa menunjukkan jati dirinya minimal dalam satu aspek yaitu ‘apa yang dikaji’ atau ‘objek apa yang ditelaah’ dari ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam.

B. Pengertian Ontologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam

Persoalan tentang obyek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi. Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi.⁶

⁵ Khojir, “Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi),” 2.

⁶ Rahmat Hidayat, “Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi,” *Sabilarrasyad* I, no. 1 (2016): 8. Lihat juga dalam M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 170.

Ontologi adalah ilmu yang membahas lingkup penelaahan keilmuan hanya pada lingkup daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia secara empiris dalam proses penemuan/penyusunan pernyataan yang bersifat benar secara ilmiah.⁷ Dengan nilai kebenaran universal antologis ilmu dan teknologi diberdayakan dalam bentuk sikap dan perilaku spiritual untuk menjaga kelestarian ekosistem dalam keseimbangan. Hakikat kajian ontologi adalah apa yang ada (*what is being*), di mana yang ada dan apa kebenaran itu. Karena persoalan tersebut sangat mendasar sehingga manusia dihadapkan pada beberapa alternative jawaban.

Jika ditelusuri lebih jauh persoalan pertama “*what is being*” maka akan menemukan beberapa jawaban yang berbeda-beda keyakinan seperti monisme, dualisme, pluralisme dan agnotisme. Persoalan kedua adalah “*where is being*”. Jawaban dari pertanyaan ini adalah: 1) yang bersemayam di dunia ide yang bersifat abstrak, tetap dan abadi, 2) yang ada mukim di dunia ide, yang bersifat kongkrit dan individual sehingga kebenaran yang diperoleh terbatas dan berubah-ubah. Persoalan ketiga yaitu apakah kebenaran itu? Jika yang dimaksud kebenaran abadi adalah Tuhan, akan tetapi jika yang dimaksud adalah kebenaran yang berubah-ubah, maka persoalannya adalah bagaimana perubahan itu dan apa yang menentukan perubahan.⁸

Berangkat dari dasar ontologis tersebut, jika manajemen pendidikan Islam ingin dikembangkan sebagai sebuah disiplin, maka harus mempunyai wilayah kajian khusus yang membedakan dari ilmu-ilmu yang lain. Memang tidak mudah untuk menentukan batas-batas wilayah kajian manajemen pendidikan Islam, karena wilayah manajemen pendidikan Islam sangat luas, seluas ajaran Islam itu sendiri. Menurut Hasan Langgulung tema pendidikan Islam bisa mencakup hampir seluruh segala macam pengetahuan manusia dan segala aktifitas manusia

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), 123.

⁸ Mahfud Djunaidi, *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: RaSail Media Group, 2010), 7.

yang bersangkutan dengan budaya dan peradabannya, akan tetapi bisa sempit karena mencakup satu disiplin ilmu yaitu ilmu manajemen pendidikan sebagai cabang pengetahuan yang termasuk bidang kemanusiaan.⁹

Berdasarkan pada pengertian-pengertian tersebut di atas, maka ontologi ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam, dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang ‘hakikat apa yang dikaji’ atau ‘objek yang ditelaah’ dalam lapangan manajemen pendidikan Islam.

C. Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Sebelum membahas hakekat manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, maka terlebih dahulu akan di bahas arti manajemen dengan syarat-syarat suatu ilmu karena dengan pembahasan ini akan ditemukan benang merah antara manajemen dengan ilmu. Secara bahasa, ilmu pengetahuan dan ilmu tidak ada perbedaan secara prinsip karena ilmu pengetahuan hanya memberikan tekanan pada ilmu, ialah dalam sisi sistematika dan reliabilitas dan validitas.¹⁰

Sementara itu antara ilmu dan pengetahuan ada suatu perbedaan, yakni ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang terklasifikasi, tersistem, dan terukur serta dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris sedangkan pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai metafisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa *common sense*, sedangkan ilmu sudah merupakan bagian yang lebih tinggi dari itu karena memiliki metode dan mekanisme tertentu.¹¹ Dengan demikian perbedaan antara pengetahuan dan ilmu adalah dari sisi metode yang digunakan untuk mengolah suatu pengetahuan sehingga bisa dibuktikan secara ilmiah. Istilah ilmu tentunya tidak asing lagi apalagi dalam dunia akademik

⁹ Hasan Langgulung, *Azās-Azās Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), vii.

¹⁰ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 107.

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 16.

pendidikan, namun tentunya perlu diuraikan dengan beberapa pendapat pakar sehingga dapat dipahami.

Berikut ini definisi ilmu oleh beberapa pakar sebagaimana dikutip Na'im:¹²

- a. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
- b. Menurut Liang Gie pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.¹² Menurutny ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.
- c. Tim dosen filsafat ilmu dari UGM Yogyakarta, mengatakan bahwa “ilmu merupakan pengetahuan yang diatur secara sistematis dan langkah-langkah pencapaiannya dipertanggungjawabkan secara teoritis”.
- b. Kata *‘ilm* yang dalam bahasa Arab biasa diterjemahkan sebagai “pengetahuan atau ilmu” merupakan derifasi dari kata kerja *‘alima* yang berarti “mengetahui”, jadi *‘ilm* adalah sebuah kata benda abstrak sebagai lawan kata dari *jahl* atau ketidaktahuan. Menurut Ensiklopedi Islam kata *‘alima* digunakan dalam Al-Qur’an secara perfek, imperfek maupun dalam bentuk imperatif berarti “untuk memahami”. Tetapi penggunaan dalam imperatif dan perfek mempunyai arti “untuk belajar”, (tanpa upaya, bentuk kelima *ta'allama* digunakan ketika nuansa upaya untuk mengetahui secara sungguh-sungguh). Dengan demikian, *‘ilm* merupakan hasil dari upaya tersebut.

¹² Zaedun Na'im, "Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Ilmu," *Evaluasi* 1, no. 2 (2017): 229–30.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah “suatu pengetahuan yang tersusun sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis” Sedangkan metode ilmu yang tersistematika itu meliputi 6 (enam) langkah: 1) Observasi (pengamatan); pengumpulan dan klasifikasi Fakta-fakta 2) Perumusan masalah 3) Pengumpulan dan klasifikasi fakta-fakta tambahan 4) Generalisasi 5) Perumusan hipotesis 6) Pengujian dan verifikasi.¹³ Adapun syarat sesuatu dapat disebut ilmu pengetahuan harus mempunyai: a) Obyek formal sendiri b) Metode penelitian c) Sistematika Uraian.¹⁴

Setelah mengetahui apa yang menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu pengetahuan, selanjutnya dilakukan tinjauan terhadap manajemen pendidikan Islam. Apakah manajemen pendidikan Islam itu telah memenuhi syarat-syaratnya untuk menjadi ilmu pengetahuan sendiri, sebagai berikut:¹⁵

a. Tentang obyek.

Ada dua macam obyek ilmu pengetahuan yaitu obyek material dan obyek formal. Dalam manajemen pendidikan Islam obyek materialnya yaitu sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun non manusia. Yang dimaksud sumber-sumber potensial disini adalah lebih kepada interaksi antar individu maupun individu dengan non individu dalam lembaga pendidikan Islam. Sedangkan obyek formalnya yaitu problema-problema yang menyangkut apa, siapa, mengapa, dimana, bilamana yang berhubungan dengan usaha membawa sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun non manusia kepada tujuan, dengan kata lain, obyek formal dari manajemen pendidikan Islam adalah kegiatan manusia dalam

¹³ B. Arief Sidhaharto, *Apakah Filsafat Dan Filsafat Ilmu Itu?* (Bandung; Pustaka Sutra, 2008), 81

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Ubuyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 79.

¹⁵ Na'im, "Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Ilmu," 231.

usahanya mengelola sumberdaya manusia berdasarkan nilai- nilai Islam.

b. Metode Pengembangan

Banyak metode metode yang dipergunakan dalam manajemen pendidikan Islam. Metode-metode yang digunakannya dapat dipertanggungjawabkan, dapat dikontrol dan dapat dibuktikannya untuk mengembangkan pendidikan Islam Metode pengembangan yang kiranya digunakan dalam manajemen pendidikan Islam adalah, metode interview, metode observasi, metode eksperimen, dan sebagainya.

c. Sistematika

Mengenai sistematika manajemen pendidikan Islam dapat diketahui dengan adanya penggolongan-penggolongan suatu masalah dan pembahasan masalah demi masalah di dalam pendidikan Islam, misalnya saja masalah siswa, maka ada pembahasan yang namanya manajemen kesiswaan, ini menunjukkan bahwa penyusunan manajemen pendidikan Islam itu telah sistematika.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam telah memenuhi persyaratan-persyaratn pokok sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Untuk lebih menegaskan lagi bahwa manajemen pendidikan Islam termasuk dalam disiplin ilmu, agaknya perlu melihat syarat tambahan dalam ilmu pengetahuan, yaitu: 1). Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai dinamika, artinya ilmu pengetahuan harus senantiasa tumbuh dan berkembang untuk mencapai kesempurnaan diri. 2). suatu ilmu pengetahuan harus praktis, artinya ilmu pengetahuan harus berguna atau dapat dipraktekkan untuk kehidupan sehari-hari 3). suatu ilmu pengetahuan harus diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia.

Manajemen pendidikan Islam mengalami perkembangan yang sangat cepat, ini bisa dilihat dari berkembangnya sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang berlabel Islam tidak hanya

mengedepankan ilmu pengetahuan agama namun juga ilmu pengetahuan umum, contoh saja perguruan tinggi UIN Malang yang tidak hanya membuka jurusan syariah namun juga ilmu umum sehingga kalau tidak dengan menggunakan manajemen pendidikan yang baik, maka tentunya akan sulit berhasil mengingat begitu ketatnya persaingan antar perguruan tinggi namun UIN Malang mampu meyakinkan masyarakat bahwa perguruan tinggi ini tidak kalah kualitasnya dengan perguruan tinggi lain yang sudah ternama.¹⁶

D. Obyek yang Ditelaah Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan tentang ontologi dan manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis berpendapat “apa yang dikaji” atau obyek yang ditelaah ilmu manajemen pendidikan Islam pada dasarnya tidak terlepas dari empat fungsi dalam manajemen yaitu yang meliputi aspek perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakkan (*Actuating*) dan pengawasan (*Controlling*) di suatu institusi/lembaga pendidikan Islam. Empat aspek manajemen yang dikenal dengan singkatan POAC tersebut penulis pahami sebagai unit kajian manajemen pendidikan. Kata Islam dalam pengertian tersebut membawa implikasi bahwa, nilai-nilai yang dijadikan pertimbangan dalam keempat aspek tersebut adalah nilai-nilai dalam ajaran Islam yang bersumber al-Qur’an dan al-Hadist, atau Islam budaya yang meliputi ungkapan sahabat Nabi Muhammad Saw., pemahaman cendekiawan Muslim, dan budaya umat Islam.¹⁷

a. Perencanaan (*Planning*)

¹⁶ Na'im, 232.

¹⁷ M Yusuf, “Eksistensi Dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI),” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 56.

Perencanaan adalah sebuah proses awal ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Mahdi bin Ibrahim¹⁸ mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu: 1) Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan; 2) Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai; 3) Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai; 4) Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan; dan 5) Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Merujuk pula pada pendapat Ramayulis¹⁹ bahwa, dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi: 1) Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid; 2) Penetapan tujuan sebagai garis pengarahan dan sebagai evaluasi

¹⁸ Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), 63.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 271.

terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan; 3) Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan; dan 4) Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok- kelompok kerja.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan.²⁰ Sementara itu Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.²¹

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang

²⁰ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 101.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 272.

bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

Pengorganisasian pendidikan Islam memerlukan segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan pendidikan Islami melalui pelaksanaan rencana. Dalam kehidupan organisasi pendidikan Islam yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan. Pembagian bidang pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota di mana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau struktur, yang dengan struktur itu semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras yang kesemuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing. Adanya inisiatif, sikap yang kreatif dan produktif dari semua anggota pendidikan Islam dari pangkat yang serendah-rendahnya sampai yang setinggi-tingginya akan menjamin organisasi pendidikan Islam berjalan dengan baik.²²

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan kerja atau usaha untuk mewujudkan tujuan dari rencana yang telah dibuat/disusun. Dalam manajemen pendidikan Islam, agar pelaksanaan suatu kegiatan manajerial dapat berjalan dengan baik maka perlu pengarahan, dimana isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:

²² Roni Harsoyo, "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Perencanaan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Persiapan Berjihad)," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 2 (2017): 333.

keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan si penerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.²³

Dalam rangka menggerakkan orang lain untuk mau bekerja atau mengikuti secara sukarela, maka para pemimpin atau manajer harus memiliki satu hal yang paling penting yaitu adanya keteladanan atau charisma. Bersikap lemah lembut, pemaaf, rendah hati dan suka bermusyawarah dalam segala urusan untuk mengambil putusan adalah rangkaian sifat pemimpin dalam hubungan dengan para bawahan dan menggerakkan mereka sehingga mau melakukan pekerjaannya. Dengan kata lain, keteladanan pemimpin atau manajer dalam hubungan timbal baliknya dengan para bawahan merupakan salah satu penggerak mereka untuk berjalan dalam setiap pekerjaan.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Proses pengawasan merupakan fungsi manajemen terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Pengawasan atau controlling merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan pendidikan Islam menjadi sangat strategis sekali apabila setiap orang

²³ Septuri, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam," 74.

dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan.

Sementara itu, secara lebih rinci Mudjia Rahardjo menuturkan bahwa objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: 1) perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* hingga *controlling*, 2) komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari input, output, *outcome*, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, evaluasi dan 3) fakta empirik yang diberi label (pendidikan) Islam, dengan kekhususannya, seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam (ikhlas, barokah, tawadu', istiqomah, ijtihad, dan sebagainya).²⁴

E. Penempatan Jenis Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan penjelasan tentang objek material dan formal serta objek yang ditelaah dalam ilmu manajemen pendidikan Islam (*planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*) di atas, maka dapat dipastikan bahwa ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam dapat ditempatkan pada klasifikasi *ilmu-ilmu sosial*.

Ilmu sosial dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. MacKenzie, dalam Sumaatmadja mengatakan bahwa *Social sciences are all the academic disciplines which deal with men in their social context*.²⁵ Oleh karenanya setiap ilmu yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia di masyarakat, termasuk bagian dari ilmu sosial. Aspek kehidupan manusia itu terdiri dari: interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, pendidikan, norma dan peraturan, sikap dan reaksi kejiwaan,

²⁴ Mudjia Rahardjo, "PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: (Sebuah Pencarian Metodologik)," accessed September 25, 2019, <https://www.uin-malang.ac.id/r/140401/penelitian-manajemen-pendidikan-islam-sebuah-pencarian-metodologik.html>.

²⁵ Nursid Sumaatmaja, *Pengantar Studi Sosial* (Bandung: Alumnus, 1986), 22.

geografi, dan sebagainya. Aspek-aspek ini kemudian menghasilkan ilmu-ilmu sosial (IIS) seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Hukum, Psikologi Sosial, Geografi, Sejarah, dan lain sebagainya.

Pada pengembangan selanjutnya, berdasarkan pendekatan struktural, ilmu-ilmu tadi telah berkembang menjadi cabang-cabang ilmiah yang lebih terperinci. Mempelajari ilmu sosial dikandung maksud mengantarkan para mahasiswa agar memahami konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial dilihat dari obyek material dan formalnya serta ruang lingkungannya. Obyek Material dari ilmu sosial adalah manusia, khususnya tingkah laku manusia dalam kelompok. Obyek Formal dari ilmu sosial adalah tinjauan dari aspek mana dan dalam rangka kepentingan apa tingkah laku manusia tersebut dipelajari. Tingkah laku khusus manusia yang tergambar dalam rangka kepentingan apa itu ilmu sosial dipelajari, itulah disiplin ilmu sosial.²⁶

Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu sosial pada hakikatnya merupakan gabungan atau kumpulan dari ilmu tentang tingkah laku manusia. Misalnya tingkah laku manusia dalam aspek ruang (*space*), aspek kelangkaan (*scarvity*), aspek waktu budaya (*time*), aspek kekuatan (*power*), aspek kejiwaan (*psycho*), aspek budaya (*culture*), aspek kemasyarakatan (*society*), akan menghasilkan disiplin-disiplin geografi, ekonomi, sejarah, politik, psikologi, antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya.

Pengklasifikasian atau penempatan ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu sosial setidaknya dengan alasan:

- a. Manusia sebagai makhluk sosial (Objek Material)

Manusia adalah *Zoon Politicon*. *Man is naturally a community*. Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial. Kesadaran manusia disimpulkan dari: kemampuan untuk berfikir, berkehendak, dan berperasaan. Manusia adalah makhluk

²⁶ Sumaatmaja.

individu, yang ditinjau oleh ahli psikologi modern merupakan kesatuan jiwa raga yang kegiatannya adalah keseluruhan.²⁷

Manusia adalah makhluk individu yang ingin memuaskan kebutuhannya sendiri. Manusia lain dipandang sebagai “alat”, “sarana”, “fungsi”, untuk mencapai kebutuhan tersebut. Kedudukan manusia dalam masyarakat dapat dilihat dari 3 segi, yaitu:

- 1) Manusia sebagai makhluk individu: manusia harus mempunyai karakteristik yang khas menurut corak kepribadian bangsa Indonesia.
- 2) Manusia sebagai makhluk sosial: manusia harus berinteraksi sosial dengan lingkungannya yang merupakan bagian kelompoknya.
- 3) Manusia sebagai makhluk berke-Tuhanan: setiap individu harus benar-benar menyadari tentang kebesaran dan kemahaesaan Tuhan.

Manusia meliputi individu, keluarga dan masyarakat dalam arti luas yaitu: berkaitan dengan alam serta lingkungan. Individu tanpa masyarakat tidak berarti sama sekali, masyarakat tanpa individu akan kosong melompong, tidak memiliki peran. Individu adalah inti dari keluarga, dan keluarga adalah inti dari pada masyarakat. Masyarakat tanpa keluarga tidak akan berarti, sedangkan keluarga tanpa individu juga tidak memiliki arti.

Manusia dengan posisinya sebagai makhluk sosial semakin menegaskan posisi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam dalam klasifikasi ilmu sosial. Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan manusia dan/atau benda lainnya. Demikian halnya dengan proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses manajemen

²⁷ Munandar Soelaiman M, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Eresco, 1989).

pendidikan Islam dan karenanya selalu membutuhkan orang lain, maka dapat dikelompokkan kepada ilmu sosial.

b. Ada proses/kontak sosial

Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama. Kehidupan bersama dapat dilihat dari berbagai segi atau aspek yaitu segi kehidupan ekonomi, segi kehidupan politik, dan sebagainya. Sosialisasi merupakan salah satu bentuk berlangsungnya kontak sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yaitu:

- 1) Antara orang perorangan, misalnya anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui proses sosialisasi, yaitu suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- 2) Antara anggota perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Dalam setiap fungsi manajemen pendidikan Islam (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) terdapat adanya proses interaksi baik antar manusia maupun manusia dengan non manusia (misal sarana prasarana, kurikulum, dan lain-lain). Keniscayaan adanya interaksi inilah yang kemudian dapat menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam termasuk dalam klasifikasi ilmu sosial.

F. Manajemen Pendidikan Islam: Menegaskan “Islam” sebagai Nilai

Muhaimin dikutip M. Sya’bani Pemahaman hubungan persoalan transendental dengan dunia empirik akan melahirkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW, yang mewujudkan dalam bentuk

fenomena qauliyah, serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujud dalam bentuk fenomena kauniyah. Dari kedua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian dikaji ke dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam.²⁸

Demikian halnya manajemen pendidikan Islam, dalam mengkonstruksi dirinya sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan tidak bisa dihindarkan dari sumber ilmu pengetahuan itu sendiri yaitu Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak ayat al-Qur'an dan teks Hadits yang memberi inspirasi terhadap manajemen pendidikan Islam, baik secara redaksional maupun substansif. Kemudian, secara teknis manajemen pendidikan Islam telah dipraktekkan langsung secara komprehensif oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun peradaban Islam dan diikuti oleh para sahabat-sahabatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Effendy menjelaskan ada enam ciri manajemen secara Islami sebagai berikut:

- a. Manajemen berdasarkan akhlak yang luhur (akhlaqul karimah);
- b. Manajemen terbuka. Artinya pengolaan yang sehat, dan terbuka (*open minded*) atau transparansi. Karena jabatan sebagai pimpinan atau manajer adalah amanah yang harus dipelihara dengan baik dan penuh keadilan;
- c. Manajemen yang demokratis. Konsekuensi dari sikap terbuka dalam manajemen. Maka pengambilan keputusan atas musyawarah untuk kebaikan organisasi. Dengan demikian tinggi keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan. Maka mereka semakin berdaya dalam menjalankan pekerjaannya dan mendorong munculnya kepuasan kerja dengan dibarengi

²⁸ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pendidikan Islam Dalam Paradigma Konseptual Ilmu (Kajian Ontologis Perspektif Hinstorisitas Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan)," *Tamaddun* 19, no. 1 (2018): 11.

- imbangan yang sesuai dengan kebutuhan hidup, kemampuan organisasi dan ketentuan yang berlaku;
- b. Manajemen berdasarkan ilmiah. Dengan mengamalkan prinsip pengetahuan tidak dikerjakan secara membabi buta. Artinya pimpinan dan manajer haruslah orang yang berilmu pengetahuan karena dia yang akan merencanakan, mengarahkan, mengambil keputusan dan mengawasi pekerjaan tentu memerlukan ilmu pengetahuan yang luas tentang organisasi, manajemen dan bidang pekerjaannya;
 - c. Manajemen berdasarkan tolong menolong (*ta'awun*). Prinsip tolong menolong atau kerjasama adalah mengamalkan sunnatullah dalam menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial yang diciptakan Allah, dan hal ini sejalan dengan fitrah penciptaan manusia; dan
 - d. Manajemen berdasarkan perdamaian.

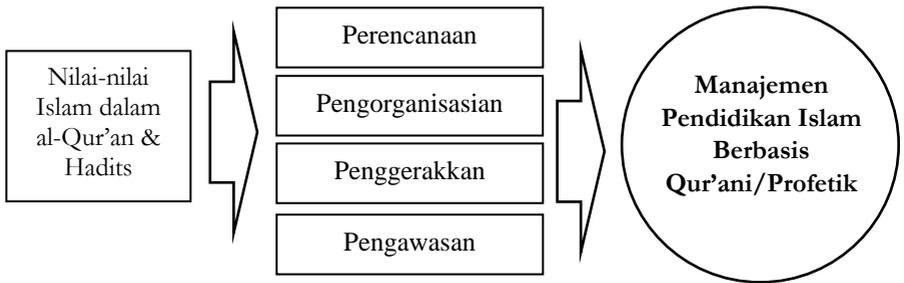
Namun jika ditilik dari kacamata Sanusi Uwes, manajemen Islami terlihat pada visi dan pondasi yang bersumber pada al-Qur'an, as-Sunnah dan model kepemimpinan Rasulullah SAW., yakni kejujuran, keadilan, kelembutan hati, kecerdasan, keberanian, dan sabar.²⁹

Nilai-nilai Islam inilah baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun Hadits yang kemudian dikaji oleh para ulama ataupun cendekiawan muslim sehingga melahirkan ilmu pengetahuan baru dalam bidang manajemen pendidikan dengan memberikan ciri khas ke-Islaman yang melekat. Dengan demikian, aspek-aspek manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan) senantiasa didasarkan dan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan dari al-Qur'an maupun Hadits.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncullah istilah Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Qur'ani/Profetik sebagai salah satu ilmu pengetahuan baru dalam bidang manajemen pendidikan yang didalamnya

²⁹ Sanusi Uwes, *Visi Dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Logos, 2003), 177-193.

meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Ilustrasi dari penjelasan tersebut sebagaimana bagan berikut:



Bagan 1.
Konstruksi Bangunan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Qur'ani/Profetik (Kajian Ontologis)

G. Kesimpulan

Manajemen Pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, perlu dilihat dari perspektif filsafat salah satunya adalah ontology. Ontologi ilmu pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam, dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tentang 'hakikat apa yang dikaji' atau 'objek yang ditelaah' dalam lapangan manajemen pendidikan Islam serta menegaskan kebenaran di mana letak atau posisi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam dalam rumpun ilmu. Sebagai salah satu disiplin ilmu, manajemen pendidikan Islam telah memenuhi syarat yaitu objek, metode pengembangan, sistematika, memiliki dinamika, dan praktis (berdaya guna) bagi kesejahteraan umat. Sementara itu, hakikat apa yang dikaji atau objek yang ditelaah ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan.

Objek material ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam yaitu manusia (sebagai makhluk sosial) dengan segala interaksinya dalam menjalankan fungsi manajemen, menegaskan bahwa posisi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam termasuk dalam klasifikasi rumpun ilmu sosial. Kata 'Islam' tidak menandakan bahwa ilmu

pengetahuan manajemen pendidikan Islam termasuk dalam rumpun ilmu agama, namun 'Islam' menjadi nilai atau ciri khas yang mendasari dari setiap pelaksanaan fungsi manajemen.

Daftar Pustaka

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Dana Karya, 2004.
- Ahmadi, Abu dan Nur Ubuyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Amirudin. "Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Ilmu Dan Al-Qur'an." *Ijtima'iyya* 6, no. 2 (2013): 19–45.
- As-Segaf, Abd Rahmann, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Djunaidi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: RaSail Media Group, 2010.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Prkatik*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamid, Imam Machali dan Noor. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Suka & IIQ Yogyakarta, 2017.
- Harsoyo, Roni. "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Perencanaan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Persiapan Berjihad)." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 2 (2017): 315–40.
- Hidayat, Rahmat. "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Sabilarrasyad* I, no. 1 (2016): 1–22.
- Ibrahim, Mahdi bin. *Amanah dalam Manajemen*. Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1997.
- Khojir. "Membangun Paradigma Ilmu Pendidikan Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)." *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011): 1–13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21093/di.v11i1.51>.
- Langgulong, Hasan *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Na'im, Zaedun. "Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Ilmu." *Evaluasi* 1, no. 2 (2017): 223–34.

- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* tt: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, Mudjia. "Penelitian Manajemen Pendidikan Islam: (Sebuah Pencarian Metodologik)." Accessed September 25, 2019. <https://www.uin-malang.ac.id/r/140401/penelitian-manajemen-pendidikan-islam-sebuah-pencarian-metodologik.html>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Septuri. "Konsep Manajemen Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Aspek Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Konsep Manajemen Pendidikan Islam." *Al Idarab: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (2016): 62–93. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ‌های رسانه‌نویین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkehashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component.
- Sidhaharto, B. Arief. *Apakah Filsafat Dan Filsafat Ilmu Itu?*. Bandung; Pustaka Sutra, 2008.
- Soelaiman M, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial* . Bandung: Eresco, 1989.
- Solihin, M.. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Sukarno dan Supardi, Ahmad. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Aksara, 1985.
- Sumaatmaja, Nursid. *Pengantar Studi Sosial* . Bandung: Alumni, 1986.
- Suriasumantri, Jujun S.. *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. "Pendidikan Islam Dalam Paradigma Konseptual Ilmu (Kajian Ontologis Perspektif Hinstorisitas Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan)." *Tamaddun* 19, no. 1 (2018): 1–14.
- Uwes, Sanusi. *Visi Dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Logos, 2003.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Filsafat*. Bandung; PT Refika Aditama, 2007.
- Yusuf, M. "Eksistensi Dan Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 48–63.

EPISTEMOLOGI ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Samsudin

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan dengan aneka ragam bentuknya muncul tidak untuk menyediakan kelanjutan bidang-bidang studi tertentu, melainkan untuk memenuhi dua kebutuhan penting dalam masyarakat yaitu: pertama, menjelaskan pengertian alquran dan untuk menyesuaikan prinsip-prinsipnya bagi lingkungan yang berubah. Kedua, untuk memadukan wahyu dengan pengalaman intelektual dan keilmuan.¹

Dari sinilah epistemologi ilmu manajemen Pendidikan Islam atau dikatakan sebagai teori pengetahuan yang membahas secara mendalam dan komprehensif dari segala aktivitas yang merupakan proses untuk mencapai sebuah pengetahuan. Sebagai bagian dari pengetahuan, ilmu memiliki cara-cara tersendiri untuk mendapatkannya, cara tersebut dikenal dengan metode keilmuan. maka tampak sebuah gambaran bahwa jika dilihat dari sudut pandang pengetahuan, ilmu bukan merupakan barang jadi yang siap dikonsumsi umat manusia, tapi lebih dari itu ilmu merupakan sebuah proses (kegiatan), karena ilmu bukanlah sebuah yang statis, tetapi merupakan kegiatan yang dinamis.²

Pembicaraan tentang epistemologi ilmu manajemen Pendidikan Islam akan selalu hangat dan menarik untuk diperbincangkan, karena ilmu akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ilmu tidak akan terhenti selama manusia masih mampu berfikir untuk mencermati segala fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya.

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, h. 166.

² Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, cet. Ke-14 h. 5-6.

Dasar epistemologis diperlukan dalam manajemen pendidikan atau pakar ilmu pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pertanggungjawaban dalam persoalan epistemologi berkaitan dengan benar salahnya sebuah argumentasi ilmiah, pondasi keilmuan, dan segala yang berkaitan dengan evaluasi dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Jika hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan Islam maka epistemologi adalah penerapan tradisi mempertanyakan pondasi ilmu, kemudian menemukan jawaban, kemudian mempertanyakan jawaban tersebut, dan begitu seterusnya. Demikianlah kerja epistemik dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Kata “Islam” dalam Manajemen Pendidikan Islam tentu saja memiliki konsekuensi yang jauh. Oleh karena itu Islam dalam hal ini adalah Islam yang epistemik dan bukan Islam yang dogmatis. Islam yang selalu menghargai khazanah keilmuan dan mengembangkannya. Islam yang setia dengan aktifitas “membaca” yang tidak hanya membaca buku tetapi membaca gejala, tanda-tanda, sebab akibat dan aksi reaksi.

Dalam pandangan Islam posisi ilmu menempati tingkat yang sangat tinggi, karena tidaklah heran jika banyak *nash* baik Alquran maupun al-Sunnah yang menganjurkan kepada manusia untuk menuntut ilmu, diantaranya, firman Allah dalam surat Al-Alaq, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³

Sejalan dengan apa yang disampaikan nabi Muhammad Saw., yaitu:

طلب العلم قريضة على مسلم و مسلمة (ابن ماجه)

³ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Dana Karya, Surabaya, 2004.

Artinya: “Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita”.⁴

Bentuk serta ilmu keislaman terangkum dalam syahadah, “kesaksian” yang menjadi dasar tauhid. Oleh karena itu, hal yang terpenting dari berbagai ilmu adalah ilmu tentang Tuhan, sedangkan tentang selain Tuhan merupakan sarana untuk mencapai ilmu tentang Tuhan, karena segala sesuatu pasti akan kembali kepadanya.⁵

Dasar yang digunakan untuk membentuk kerangka manajemen pendidikan Islam adalah tidak adanya dualisme dalam pen delegasian tugas. Misalnya pelanggaran terhadap dasar kerangka manajemen tersebut akan memunculkan perpecahan dikalangan karyawan atau pegawai akibat perbedaan pendapat sehingga haluan instruksi pun berbeda, Dalam Al-Quran dinyatakan:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَلْحَمْدُ لِلَّهِ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: *Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.* (QS. Surat Az Zumar: 29)

Jawabannya sangat jelas bahwa keduanya tidaklah sama. Seseorang budak yang tunduk kepada seseorang akan menerima perintah hanya dari satu arah. Sementara seorang budak yang dimiliki oleh beberapa orang yang berselisih tidak dapat memiliki pendirian yang teguh dalam melaksanakan perintah. Karena ada lebih dari satu yang memberi instruksi, seorang karyawan akan bingung, apalagi jika atasan yang memberikan instruksi tersebut ada dalam kondisi yang sedang berselisih. Yang pertama memerintahkan untuk pergi ke utara, yang kedua

⁴ H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993, cet. Ke-3, h. 173.

⁵ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge, Hermeneutika al-Quran Ibnu Al-Arabi*, Terj Ahmad Nidzam et.al, Yogyakarta: Qalam, 2001, cet. Ke-1, h. 37-38.

memerintahkan untuk ke kanan, dan yang lain memerintahkan untuk berhenti saja, tidak ke barat, tidak ke kanan.⁶

Perumpamaan seperti di atas menyerupai ideologi tauhid ketika manusia lebih baik menerima perintah dan langsung hanya dari Tuhan yang satu, daripada menerima dari banyak Tuhan. Firman Allah. “Kalau seandainya di langit dan bumi ada banyak Tuhan, maka keduanya akan binasa” demikian pula dalam prinsip manajemen ilmu pendidikan Islam, Allah memberikan perumpamaan yang sempurna. Seorang bawahan atau karyawan tidak akan mampu menerima instruksi dari pemimpin yang berbeda-beda atau lebih dari satu.⁷

Mengapa epistemologi memiliki hubungan dengan ilmu Manajemen Pendidikan Islam? karena dunia pendidikan adalah tempat di mana proses yang dilakukan secara sadar untuk merubah manusia. Itulah yang disebut belajar. Dalam belajar ada sesuatu yang tidak mungkin dihilangkan yaitu pengetahuan. Dengan belajar seseorang bisa mengetahui dan membedakan pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah. Itulah alasan mengapa epistemologi memiliki hubungan dengan Manajemen Pendidikan Islam.

B. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam

Dalam kajian Epistemologi tidak bisa lepas dengan obyek formal dan material, secara epistemologi, objek formal ilmu Manajemen Pendidikan Islam ialah ilmu manajemen (the science of management), sedangkan objek materialnya ialah lembaga, pranata dan organisasi pendidikan Islam baik formal, nonformal maupun informal.⁸

Secara epistemologi, manajemen pendidikan Islam merupakan teori yang membantu meluruskan cara kerja kependidikan Islam, dan menjadi tolak ukur dalam mengembangkan kinerja untuk seluruh elemen lembaga pendidikan Islam yang berusaha menghasilkan lulusan lembaga

⁶ Ali Muhammad Taufik, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 65.

⁷ Noeng Muhadjir, *Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik-Filosofik*, *Majalah ilmiah Khazanah*, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1994, No 44, h. 6.

⁸ *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016, h 303

pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat serta pengabdian kepada agama, bangsa dan Negara.⁹

Menurut Mujamil Qomar bahwa ditinjau dari sistem filsafat, rumusan definitif manajemen pendidikan Islam, dalam cakupan sisi epistemologi, berupa lembaga pendidikan Islam, sumber-sumber belajar, dan hal-hal lain yang terkait; epistemologi sebagai “cara atau metode” pengelolaan, berupa proses pengelolaan dan cara menyiasati; Adapun istilah *efektif dan efisien* merupakan keterangan yang menjelaskan aksiologi dan epistemologi. Efektif menekankan pada aksiologi, sedangkan efisien menitikberatkan pada epistemologi¹⁰

Di samping itu, mujamil qomar juga menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks yang dijadikan bahan untuk kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang berciri khas Islami. Kata “Islam”, menurutnya menjadi identitas manajemen pendidikan Islam dimaknai sebagai *Islam wahyu* yang meliputi Al-Qur’an dan Hadits atau *Islam budaya* yang meliputi ungkapan sahabat Nabi Muhammad S.A.W., pemahaman cendekiawan Muslim, dan budaya umat Islam¹¹. Oleh karena itu, objektifitas manajemen pendidikan Islam secara praktis juga meliputi: Teks-teks wahyu, baik Al-Qur’an maupun Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam; Perkataan-perkataan (*aqwāl*) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan; Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam; Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam; Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.

Agar tercapai manajemen pendidikan Islam yang efektif, diperlukan integritas yang sistemik, hal hal yang berhubungan dengan organisasi, manajer, kinerja, asas dan fungsi manajemen pendidikan

⁹ Beni Ahmad Saebani, Filsafat Manajemen Pendidikan, CV Pustaka Setia Bandung, 2016, h 59

¹⁰ Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, Juli 2018, h 305

¹¹ Ibid, h 306

Islam, dan pengendalian system pengawasannya. Manejemen pendidikan Islam diarahkan pada beberapa hal yang sangat penting secara epistemologi yaitu:

1. Epistemologi Manejemen Pendidikan Islam yang menguraikan struktur organisasi pendidikan Islam, analisis unit kerja pendidikan, deskripsi tugas dan spesifikasi pegawai kependidikan, otoritas dan hierarki jabatan pegawai kependidikan, dinamika lingkungan struktural organisasi pendidikan dan diferensiasi profesionalitas kinerja pegawai organisasi pendidikan. Sehingga bisa digambarkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam harus ada struktur organisasi beserta tata kelolanya, dalam hal ini bagaimana didapatkan bisa diambil dari surat Al Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أُنزِلَ السُّجُودُ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَّرَعٍ أُخْرِجَ شُطْبُورُهُ فَنَازَرَهُ فَاسْتَنْعَلَطَ وَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ الَّيْغِظُ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

Terjemahnya: *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah bendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan*

*amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*¹²

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Muhammad dan para sahabat, adalah sosok dengan sifat yang paling mulia dan kondisi pribadi yang paling luhur, dan mereka, itu seperti tanaman yang mengeluarkan batang dan cabangnya, kemudian cabangnya menjadi banyak sesudah itu, tanaman tersebut menguat, berdiri tegak kokoh di atas batang-batanganya, terlihat indah dipandang, dan para penanam mengaguminya “keras terhadap orang-orang kafir.” Artinya serius dan bersungguh-sungguh dalam memusuhi orang-orang kafir serta mencurahkan segenap tenaga untuk memusuhi orang-orang kafir. Yang terlihat dari mereka hanyalah sikap keras dan tegas. Karena itulah musuh-musuh mereka menjadi takluk hingga tidak bisa menguasai orang-orang Muslim, “tetapi berkasih sayang sesama mereka,” artinya, mereka saling menyayangi, mengasihi, serta saling bersikap lemah lembut laksana satu tubuh, menyayangi saudaranya seperti halnya menyayangi diri sendiri dan inilah interaksi mereka terhadap sesama manusia. Adapun hubungan mereka terhadap Sang Pencipta, tergambarkan dengan “rukuk dan sujud,” Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang banyak shalat, di mana rukuk dan sujud merupakan rukun shalat yang terbesar. “Mereka mencari,” dengan ibadah itu, “karunia Allah dan keridhaanNya.” Artinya, itulah maksud dan tujuan mereka yaitu mencari keridhaan Rabb mereka serta mencapai pahalaNya. “Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.” Artinya, banyak serta baiknya ibadah yang mereka lakukan itu membekas di wajah mereka hingga wajah mereka bersinar. karena batin mereka bersinar disebabkan shalat, maka lahir mereka juga bersinar.

Hal tersebut menggambarkan bahwa mereka dalam bekerja sama dan kesempurnaan seperti tanaman yang mengeluarkan tunas

¹² Departemen Agama RI, Op.Cit

kecilnya, lalu menjadi kuat dan menjadi tegak di atas batangnya. Kekuatannya dan kesempurnaannya menyenangkan bagi orang-orang yang menanamnya, karena Allah ingin membuat orang-orang kafir jengkel dengan mereka tatkala melihat kekuatan, keteguhan dan kesempurnaan yang ada pada mereka.

2. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam pada aspek tehnik yang berkaitan dengan proses perencanaan pendidikan, aktivitas lembaga pendidikan, manifestasi tugas-tugas guru dan pegawai organisasi pendidikan, dan pelaksanaan strategi pengembangan pendidikan. Sehingga dalam manajemen lembaga pendidikan Islam harus ada perencanaan, strategi pelaksanaan dan evaluasinya yang didasarkan pada tujuan, melihat ke belakang, melihat masa depan, dan supervisi dalam hal ini sumber pengetahuannya salah satunya bersumber dari surat Al hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (planning). Perencanaan ini sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-tatget, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

Ungkapan kata takwa mempunyai beberapa arti, di antaranya: Pertama, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan diajarkan Rasulullah saw seperti contoh ayat di atas, hal tersebut dalam aspek

manajemen pendidikan Islam. Kedua, takut melanggar perintah Allah dan memelihara diri dari perbuatan maksiat. Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat untuk dirinya di akhirat nanti atau tidak. Tentu yang akan dikerjakannya semua bermanfaat bagi dirinya di akhirat nanti. Di samping itu, hendaklah seseorang selalu memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Jika lebih banyak dikerjakan yang dilarang Allah, hendaklah ia berusaha menutupnya dengan amal-amal saleh. Dengan perkataan lain, ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuatnya sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti. Suatu peringatan pada akhir ayat ini agar selalu bertakwa kepada Allah, karena Dia mengetahui semua yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, yang lahir maupun yang batin, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

3. Epistemologi Manajemen pendidikan Islam pada aspek personalia yang kajiannya dititik beratkan pada manfaat manajemen kepegawaian atau sumber daya pendidikan, perencanaan sumber daya pendidikan, hubungan integrasi antarpersonalia dalam lembaga pendidikan Islam, penilaian dan promosi, serta kesejahteraan guru dalam lembaga pendidikan Islam

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengkaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi. Hal ini yang sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya. Dari tujuan personal di atas menjelaskan bagaimana dapat memanfaatkan pegawai secara efisien dan bekerjasama dengan kuantitas yang dapat dipertanggung jawabkan, menciptakan, memelihara suasana kerja yang menyenangkan antara individu yang berkerjasama. Yang dimaksud dengan manajemen personalia adalah, segenap proses yang bersangkutan paut dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja dan untuk di sekolah dengan efisien, agar tercapainya tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya

Pada aspek serta kesejahteraan guru dalam lembaga pendidikan Islam didasarkan pada sumber pengetahuan dari hadist Riwayat Ibnu Majah sebagaimana berikut:

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي. حدثنا وهب بن سعيد بن عطية السلمي. حدثنا عبد الرحمن بن زيد بن أسلم عن أبيه عن عبد الله بن عمر, قال: قال رسول الله: أعطوا الأجير أجره قبل أن يجف عرقه

Artinya: "Berilah upah/gaji pegawai sebelum kering keringatnya".

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita untuk memberikan gaji, upah atau honorarium secepat mungkin. Dengan pengertian lain, hadits tersebut berisi pendidikan penghargaan, dan dalam mengelola lembaga, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam. Penghargaan ini sangat kondusif dalam rangka mewujudkan kepuasan pegawai yang berdampak mampu membangkitkan kinerja, kedisiplinan serta tanggung jawab.

4. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam pada aspek informasi kependidikan yang objek kajiannya ditujukan pada sistem informasi organisasi pendidikan, sistem pengawasan internal dan eksternal, serta kontrol dan kepekaan manajemen pendidikan Islam terhadap permasalahan yang berkembang.

Sistem Informasi Manajemen pendidikan mengandung arti sekumpulan orang, seperangkat pedoman dan pemilihan peralatan, pengolahan data, menyimpan, mengolah dan memakai data untuk mengurangi ketidak pastian dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi kepada manajer agar dapat dimanfaatkan pada waktunya secara efisien¹³. Dalam hal ini digambarkan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam sistem informasi yang jelas dalam rangka mencapai tujuan, sedangkan salah satu sumber pengetahuannya secara Islam bisa diambil dari surat Thaaha ayat 23 s.d 32.

لِنُرِيكَ مِنْ ءَايَاتِنَا الْكُبْرَىٰ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي
هُرُونَ أَخِي أَشَدُّ بِهِ أَزْرِي وَأَشْرِكُهُ فِي أَمْرِي

Terjemahnya: *untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar, Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampai batas". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti*

¹³ Harbangan Siagian, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang: Satya Wacana, 1989), hlm. 22

*perkataanmu, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,*¹⁴

Nabi Musa, dianugerahi dua mukjizat yang itu sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah sangat besar, dan juga sebagai penguat hati dalam berdakwah.” usai membekali Nabi Musa dengan dua mukjizat, Allah memerintahnya untuk berdakwah. Wahai Nabi Musa, pergilah kepada Fir’aun. Sesungguhnya dia benar-benar telah melampahi batas dalam kedurhakaannya kepada-Ku dan kesewenangan terhadap sesama manusia.” Nabi Musa menyadari betapa berat tugas yang Allah amanahkan kepadanya. Dia memohon kepada-Nya seraya berkata, “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku sehingga jiwaku mampu menanggung tantangan tugasku, dan mudahkanlah untukku urusan ku sehingga dakwahku tidak menemui kesulitan, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku yang menghalangi kelancaranku dalam menyampaikan pesanmu agar mereka mengerti perkataanmu dengan baik. Sesudah memohon penyempurnaan dirinya, Nabi Musa memohon pengukuhan diri melalui keluarganya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku guna meringankan tugasku menyampaikan risalah-Mu. Aku berharap Engkau mengangkat Harun, saudaraku, sebagai penyokongku. Teguhkanlah kekuatanku dalam berdakwah dengan adanya dia di sampingku, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku menyampaikan risalah kepada Fir’aun dan kaumnya. Ya Allah, aku ajukan permohonan itu kepada-Mu agar kami banyak bertasbih kepada-Mu, menyucikan-Mu dari segala hal yang tidak layak bagi-Mu, dan banyak mengingat-Mu atas anugerah dan nikmat yang Engkau limpahkan

¹⁴ Departemen Agama RI, Op.Cit

kepada kami. *Sesungguhnya Engkau Maha Melibat dan Mengetahui keadaan kami.*¹⁵”

Dalam Tafsir tersebut Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah, agar dengan ditunjuknya Harun sebagai pembantunya diharapkan dapat meningkatkan kekuatan dan kemampuannya. Juga supaya Harun selalu bersama dengan dia di dalam segala urusannya, bahu membahu di dalam melaksanakan tugasnya yang berat dan suci itu, agar berhasil baik, tidak meleset dari sasaran yang dituju, dan tercapai cita-cita yang diidam-idamkan dengan baik.

Dalam meningkatkan layanan pendidikan, fungsi system informasi manajemen adalah suatu kegiatan formal dalam hal mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi kepada orang-orang yang tepat dalam suatu organisasi. Lembaga pendidikan Islam dikatakan berhasil apabila mampu memenuhi semua kebutuhan pelanggan (siswa, guru, orangtua, dan masyarakat), dalam hal layanan informasi lembaga pendidikan harus mampu memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan pelanggan, mudah didapatkan secara efektif dan efisien yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

5. Epistemologi pada aspek lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan peran serta masyarakat terhadap pengembangan organisasi pendidikan, interaksi lembaga pendidikan dengan masyarakat, peranan guru, karyawan, dan siswa dalam menghadapi masyarakat, kerjasama lembaga pendidikan dengan masyarakat. Dalam al-Qur'an al-Karim, istilah tersebut ditegaskan dengan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*, yang tercantum pada surat Ali Imron ayat 112, yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا نُفِقُوا إِلَّا بَحِيلٌ مِّنَ اللَّهِ وَحِيلٌ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya: *Mereka diliputi kebinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali*

¹⁵ Tafsir Tafsir az zamakhsyari tentang surat thaaha ayat 23 s.d 24

(perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Qs. Ali Imron ayat 112)

Sedangkan dalam sebuah Hadits Rosulullah saw. menggambarkan bahwa hubungan antar sesama muslim adalah bagaikan suatu bangunan yang satu komponen dengan yang lainnya saling memperkuat, Sabda Nabi, dari Abu Musa, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي موسى رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً) وشبك بين أصابعه. متفق عليه

Artinya: *Dari Abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda “Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan” kemudian beliau menggeggamkan jari-jarinya (Muttafaqun Aleih)*

Orang Islam adalah seperti sebuah bangunan yang saling melengkapi/menguatkan. Atas dasar itu maka setiap individu menjadi salah satu bagian dari yang lainnya. Manusia menjadi kuat karena kesempurnaan anggota-anggota badanya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat baik kepada keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari saudara, anak yatim atau orang lain yang ada hubungannya. Jadi, manajemen lingkungan masyarakat/ peran serta masyarakat pada lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan tentang komunikasi antara lembaga dengan masyarakat dengan tujuan menambah pengertian kepada masyarakat tentang proses, kebutuhan pendidikan, mendorong minat warga dan kerjasama untuk meningkatkan mutu sekolah dengan berlandaskan nilai – nilai Islam

6. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam pada aspek ketrampilan yang berkaitan dengan professional kerja lembaga pendidikan, ketrampilan konsep, ketrampilan manusiawi, ketrampilan tekhnik, dan ketrampilan memproyeksikan masa depan pendidikan Islam.

Salah satu sumber pengetahuan secara Islam yang berkaitan dengan aspek ketrampilan dan profesionalitas dalam lembaga pendidikan Islam bisa diambil dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

حدثنا محمد بن سنان حدثنا فليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي عن عطاء عن يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة. قال: كيف إضاعتها يارسول الله؟ قال: إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

Artinya: *Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat-saat kehancuran. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu ya Rasulallah? Beliau menjawab “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.*

Hadits ini menarik untuk dicermati, karena hadits ini menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Juga, memberikan peringatan kepada kita yang sifatnya prespektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang professional.

7. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam pada aspek pengembangan yang berkaitan dengan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, pelaksanaan supervisi pendidikan.

Lembaga pendidikan secara terencana dan strategis diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah yaitu pimpinan serta guru. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi

mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.¹⁶

Dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bergantung pada supervisi seorang kepala sekolah, supervisi dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas diri seorang guru, rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervise, dalam hal ini sumber pengetahuan dalam manajemen Pendidikan Islam tentang Supervisi di dalam A-Qur'an sebagaimana surat Al-Ashr ayat 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
 Terjemahnya: *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”.*

Firman Allah Swt. di atas mengandung sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi pendidikan di lembaga pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di lembaga.

Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam ajaran islam dikenal pengawasan terbagi kepada dua hal: (1) Pengawasan yang berasal dari diri dan (2) Bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa dalam setiap waktu Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, dia yakin Allah yang kedua, dan ketika berdua dia yakin Allah yang ketiga

¹⁶ Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017

C. Kesimpulan

Epistemologis ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam merupakan teori yang membantu meluruskan cara kerja kependidikan Islam, dan menjadi tolak ukur dalam mengembangkan kinerja untuk seluruh elemen lembaga pendidikan Islam yang berusaha menghasilkan lulusan lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat serta pengabdian kepada agama, bangsa dan Negara, adapun secara epistemologi objek formal ilmu Manajemen Pendidikan Islam ialah ilmu manajemen (the science of management), sedangkan objek materialnya ialah lembaga, pranata dan organisasi pendidikan Islam.

Agar tercapai manajemen pendidikan Islam yang efektif, diperlukan integritas yang sistemik, hal hal yang berhubungan dengan organisasi, manajer, kinerja, asas dan fungsi manajemen pendidikan Islam, dan pengendalian sistem pengawasannya, yang secara praktis didapatkan melalui Teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam; Perkataan-perkataan (*aqwâl*) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Press, 2004
- Ali Muhammad Taufik, *Praktik Manajemen Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2004,
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Manajemen Pendidikan*, CV Pustaka Setia Bandung, 2016
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjamahnya*, Dana Karya, Surabaya, 2004.
- H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993, cet. Ke-3.
- Harbangan Siagian, *Administrasi Pendidikan*, (Semarang; Satya Wacana, 1989), hlm. 22
- Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, Juli 2018, h 305
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, cet. Ke-14
- Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017
- Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016.
- Noeng Muhadjir, *Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik-Filosofik*, *Majalah ilmiah Khazanah*, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1994.
- William C. Chittick, *TheSuf Path of Knowledge, Hermeneutika al-Quran Ibnu Al-Arabi*, Terj Ahmad Nidzam et.al, Yogyakarta: Qalam, 2001, cet. Ke-1.

AKSIOLOGI ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Binti Nasukah

A. Pendahuluan

Filsafat sebagai induk dari segala ilmu, telah melahirkan berbagai macam kajian penting bagi kehidupan manusia. Diawali dari filsafat ontologi yang mempertanyakan segala sesuatu, kemudian muncul filsafat epistemologi yang mempertanyakan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar tentang segala sesuatu tersebut. Berikutnya, setelah pengetahuan berkembang, memunculkan banyak ilmu yang tujuan dasarnya untuk kebaikan manusia, tetapi justru digunakan untuk menghancurkan umat manusia, maka muncullah filsafat aksiologis yang mempertanyakan nilai-nilai atau manfaat pengetahuan yang didapatkan tersebut bagi umat manusia.

Pada awalnya, ilmu diperjuangkan oleh ilmuwan agar berkembang dengan semboyan *value free* (ilmu yang bebas nilai). Hal ini disebabkan adanya konflik masa lalu antara ilmu dengan ajaran-ajaran di luar ilmu (dogma agama), yang menyebabkan diadilinya Galileo akibat menyatakan ‘bumi mengelilingi matahari’, yang berbeda dengan pernyataan ajaran agama.¹ Pada akhirnya ilmuwan mendapatkan kemenangan dengan otonominya untuk mengembangkan ilmu seluas-luasnya, yang terbebas dari segala nilai—terutama nilai dogmatik.

Dalam keleluasaannya mengembangkan diri, ilmu semakin berkembang hingga melahirkan teknologi yang merupakan hasil

¹ Jujun S. Suriasumatri. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 233

dari upaya ilmuwan memecahkan persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak lagi sebatas bertujuan menjelaskan dan memahami tentang gejala-gejala, tetapi ilmu telah sampai pada tujuan memanipulasi dalam upaya mengontrol dan mengarahkan gejala. Misalnya dalam ilmu sosial, ilmu tidak lagi hanya bertujuan menjelaskan dan memahami bahwa untuk bisa memiliki citra/*image* diri yang baik, seseorang atau sebuah organisasi harus senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan. Dengan kemajuan teknologi, ilmu telah sampai pada kemampuan memanipulasi citra/*image* seseorang atau organisasi melalui berbagai teknologi media yang berkembang pesat.

Ilmu yang telah sampai pada tahap manipulasi ini menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, dapat memiliki ekses negatif. Ilmu yang seharusnya ditujukan untuk kebaikan manusia dan menaikkan martabat manusia, dapat berlaku sebaliknya—dehumanisasi dan merendahkan martabat manusia. Artinya, ilmu—yang menjadi bertujuan memanipulasi—dihadapkan pada persoalan etika atau moral pada penerapan/praktiknya. Penciptaan ilmu sosial oleh ilmuwan dapat bebas nilai pada tahap ontologis dan epistemologis, namun tidak pada aksiologis. Penerapan ilmu baik teknologi, maupun teori-teori sosial kemasyarakatan harus memperhatikan kemanfaatan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian etika menjadi persoalan yang tidak bisa diabaikan. Hal ini dapat berlaku untuk semua ilmu, tidak terkecuali pada ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, yang lahir sebagai perwujudan dari upaya menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam interaksi para personel saat menata dan mengatur lembaga pendidikan Islam—agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai—telah melahirkan konsep-konsep yang

bermanfaat dalam upaya memajukan lembaga pendidikan Islam. Karena diambil dari konsep-konsep pengelolaan pada lembaga bisnis yang cenderung kapitalis dan materialistik, penerapan ilmu Manajemen Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan etika/moral, di mana pengelola dapat terjerumus pada penggunaan sumber daya sebagai alat kapitalisme untuk mengakumulasi keuntungan. Akibatnya, dapat muncul perilaku-perilaku non-etis di lembaga pendidikan seperti: komersialisasi pendidikan, jual-beli jabatan, korupsi, kolusi, nepotisme, jual beli jawaban ujian, dan masih banyak contoh perilaku non-etis lainnya.

Dengan demikian, kajian aksiologi ilmu Manajemen Pendidikan Islam menjadi penting. *Pertama*, sebagai upaya menghadirkan ilmu yang masih berpegang pada nilai-nilai yang mengarah pada kemanfaatan ilmu tersebut bagi masyarakat. *Kedua*, sebagai upaya menghadirkan ilmu manajemen pendidikan Islam yang dapat diterima secara universal. Bagaimanapun, penggunaan kata “Islam” pada ilmu ini, dapat berimplikasi pada kesan eksklusif. Eksklusif dalam hal lembaga yang menjadi objek kajian, serta sumber nilai-nilai—ajaran Islam—yang merujuk pada salah satu agama saja. Dengan kajian ini, diharapkan kedua problematikan tersebut dapat diatasi dengan menghadirkan gagasan nilai-nilai profetik sebagai nilai-nilai yang menjadi landasan aksiologis ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

B. Pengertian Aksiologi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologi, aksiologi berasal dari kata *axios* dalam bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori.² Secara sederhana dapat dikatakan bahwa aksiologi adalah teori tentang

² Burhanuddin Salam, *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm. 168

nilai. Secara istilah, aksiologi diartikan sebagai sebagai teori tentang nilai, yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.³ Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa apa yang dinilai.⁴ Nilai-nilai tersebut membantu manusia membentuk pola suatu fakta dan mengidentifikasi keberartian (makna) fakta-fakta tersebut.⁵ Menurut Rokeach⁶ nilai diartikan sebagai konsep yang dihayati sebagai kepentingan, kebenaran, dan kebaikan ditujukan untuk memberi arah pada sikap, perilaku, termasuk dalam memilih perilaku yang telah atau akan diambilnya.

Dalam konteks ilmu manajemen pendidikan Islam, aksiologi ilmu Manajemen Pendidikan Islam, dapat dimaknai teori tentang nilai-nilai yang dijadikan pertimbangan—yang memberi arah dalam bersikap, berperilaku termasuk memilih perilaku yang telah atau akan diambil—saat menerapkan konsep-konsep manajemen dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dari pengertian ini, terlihat jelas bahwa masalah utama dalam aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam adalah persoalan nilai. Penerapan ilmu Manajemen Pendidikan Islam harus dilandasi nilai-nilai tertentu, agar membawa dampak positif bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai etika (moral) dan estetika (keindahan).

³ Jujun S. Suriasumatri. *Filsafat Ilmu...*, hlm. 234

⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 165.

⁵ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 215

⁶ Dalam Ratna Sulistami, dan Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence*. (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 44

C. Nilai Profetik sebagai Landasan Aksiologis ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Qomar,⁷ kata ‘Islam’—pada Manajemen Pendidikan Islam—membawa implikasi bahwa nilai-nilai yang dijadikan pertimbangan dalam pengelolaan lembaga pendidikan adalah nilai-nilai dalam ajaran Islam yang bersumber al-Qur’an dan al-Hadist. Pendapat ini mengarahkan pada pertanyaan nilai-nilai etika dan estetika dalam ajaran Islam yang bagaimanakah yang dapat dijadikan landasan agar ilmu Manajemen Pendidikan Islam tidak terjebak pada dua persoalan:

- a. Menjadi ilmu yang eksklusif, hanya dapat diterima dan berlaku untuk kalangan umat Islam, dan tidak dapat berlaku universal.
- b. Tidak menjadi ajang *truth claim*, di mana keyakinan dogmatis agama diberlakukan untuk menjustifikasi kebenaran tanpa bukti empiris.

Meskipun berkembang dan dikembangkan pada fokus kajian di lembaga pendidikan Islam, ilmu Manajemen Pendidikan Islam harusnya tetap dapat mewarnai percaturan ilmu pengelolaan lembaga pendidikan secara umum. Penggunaan ajaran agama yang bersifat dogmatis sebagai landasan dapat menyebabkan ilmu Manajemen Pendidikan Islam sulit diterima secara universal. Dibutuhkan nilai-nilai yang meskipun bersumber dari ajaran agama, namun merupakan aplikasi nyata yang dapat diterima dan diterapkan pada oleh semua umat manusia. Jawaban dari persoalan nilai ini, memunculkan sebuah gagasan tentang nilai-nilai profetik yang lebih dapat berlaku universal.

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Erlangga, 2007), hlm. 10.

Profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet* yang berarti Nabi atau Rasul.⁸ Sedangkan Profetik berasal dari kata sifat *prophetic* yang berarti kenabian.⁹ Nabi merupakan orang yang menjadi pilihan Allah yang diberi kitab, hikmah serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan-Nya, dengan malaikat-Nya, serta kemampuan untuk mengimplementasikan kitab tersebut baik untuk diri pribadi maupun untuk umat manusia dan lingkungannya.¹⁰ Menurut Moejiono¹¹ tujuan utama atau tugas utama dari kenabian adalah untuk mengajarkan kepada manusia mana cara mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, nabi mengajarkan kepada manusia tentang keyakinan yang benar, tata-cara hidup bermasyarakat serta menuntun manusia untuk mengetahui hukum baik buruk sekaligus memberikan teladan kepada mereka agar dapat melaksanakan hukum-hukum tersebut.

Gagasan nilai-nilai profetik sebagai landasan aksiologis ilmu manajemen pendidikan Islam dapat merujuk pada bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang sudah diteladankan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)—serta dapat juga nabi-nabi yang lain. Bentuk-bentuk sikap dan perilaku tersebut merupakan realisasi nyata dari apa yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Quran. Etika (moral) yang beliau miliki telah menjadikan beliau sukses baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin. Terdapat empat sifat utama yang beliau miliki: *shiddiq* (*truthfulness*), *amanah* (*trustworthy*),

⁸ Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 161

⁹ M. Dahlan Al-Barry and A. Partanto Pius. "Kamus ilmiah populer." *Surabaya: Arkola* (1994), hlm. 627.

¹⁰ Adz Dzaky and Hamdani Bakran. "Psikologi Kenabian." *Prophetic Psychology, Yogyakarta: Beranda Publishing* (2007), hlm. 44.

¹¹ Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. (Jakarta: UII Press, 2002), hlm. 34.

tabligh (*deliver or communicate*, dan *Fatbanah* (*intelligent*). Secara gamblang, Syams¹² menjelaskan, *Shiddiq* berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri atau nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab. *Amanah* memiliki makna bertanggung jawab secara profesional, bisa dipercaya, *loyal committed* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhannya. *Tabligh* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya (keterbukaan). *Tabligh* dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak tahu menyatakan tidak tahu. *Fathonah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang fathonah tereksresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Keempatnya dapat menjadi landasan etika yang dapat berlaku universal pada penerapan konsep-konsep dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam

D. Moral (Etika) dalam Penerapan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Moral berasal dari kata Latin *mos*, yang dalam bentuk jamaknya (*mores*) berarti 'adat istiadat' atau 'kebiasaan'. Berdasarkan kata dasar ini, Keraf¹³ memaknai moralitas sebagai

¹² Askina Nurani Syams, "Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul." *Edukasia Islamika* (2018): 105-115.

¹³ Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), hlm.

sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia, yang telah diinstitusionalisasikan dalam sebuah adat kebiasaan, yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang dalam kurun waktu yang lama, sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Bertens¹⁴ menjelaskan bahwa secara etimologi, kata ‘etika’ sama dengan etimologi kata ‘moral’, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya, bahasa asalnya berbeda, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang maknanya sama dengan moral yaitu adat kebiasaan. Dari pengertian secara etimologis ini dapat dipahami mengapa moral sering disamakan dengan etika.

Fautanu¹⁵ menyebut bahwa moralitas merupakan dasar pijakan manusia agar ia pantas disebut sebagai manusia. Oleh karenanya pertanyaan yang muncul adalah seperti apa ‘yang baik, dan seperti apa ‘yang tidak baik’, dan ‘yang pantas’ dan ‘yang tidak pantas’ itu? Moral atau etika akan berisikan nilai dan norma-norma konkret yang berupa perintah dan larangan yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya, sehingga jika norma tidak dilaksanakan, akan dianggap sebagai sebuah kejahatan. Contohnya adalah berkata jujur, membela kebenaran dan keadilan, menghormati orang tua dan guru, menyantuni yatim piatu dan sebagainya.

Dalam konteks ilmu, khususnya ilmu Manajemen Pendidikan Islam, moral atau etika dapat menjadi landasan personel lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan konsep-konsep atau teori-teori yang berkembang, agar berdampak pada kemaslahatan bagi umat manusia—dan tidak sebaliknya, merusak dan merendahkan martabat manusia. Gagasan nilai profetik

¹⁴ K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 15

¹⁵ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu...*, hlm. 206

sebagai landasan aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam, menunjukkan bahwa nilai dan norma moral ini dapat bersumber dari nilai-nilai etika yang dipraktekkan Nabi dengan empat karakternya: jujur (*honest*), dapat dipercaya (*trustworthy*), menyampaikan (*deliver/ communicate*), dan cerdas (*intelligent*). Keempat nilai ini dapat berlaku universal dan dapat dirasakan sama meskipun dari budaya dan agama yang berbeda-beda, sebab bersumber utama dari hati nurani manusia. Moral atau etika yang bersumber nilai profetik dapat realistis dijadikan landasan serta dipraktikkan oleh para personel lembaga pendidikan Islam, dalam kegiatannya mengelola bidang-bidang garapan manajemen pendidikan Islam.

Beberapa bidang garapan dalam manajemen pendidikan Islam antara lain: manajemen sumber daya manusia atau manajemen personalia, manajemen keuangan, manajemen sarana prasarana, manajemen kurikulum, manajemen humas atau pemasaran, dan manajemen kesiswaan. Dalam pengaplikasian ilmu manajemen pada bidang-bidang tersebut, moral atau etika yang bersumber empat nilai profetik nabi, dapat dijadikan landasan, sehingga kegiatan manajerial yang dilaksanakan berdasarkan ilmu tersebut tidak kontradiktif dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tabel 1 dapat menjadi contoh, bagaimana nilai profetik menjadi landasan aksiologis dalam penerapan ilmu manajemen pendidikan Islam di dua bidang garapan: manajemen keuangan dan manajemen sumber daya manusia.

Tabel 1. Nilai Profetik sebagai Landasan Etika/Moral Penerapan Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Nilai profetik	Manajemen keuangan	Manajemen SDM/ Personalia
----------------	--------------------	---------------------------

Jujur / <i>Siddiq</i> / <i>truthfulness</i>	Menginput debit dan kredit, apa adanya tanpa ditambahi atau dikurangi.	Melakukan seleksi karyawan berbasis kebutuhan
Dapat dipercaya / <i>amanah</i> / <i>trustworthy</i>	Menaati segala peraturan dalam pengelolaan keuangan	Melaksanakan aturan secara profesional dalam pengelolaan SDM
Menyampaikan / <i>tabligh</i> / <i>deliver or communicate</i>	Transparan dalam menyampaikan laporan keuangan	Menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan seluruh personel
Cerdas / <i>fathanah</i> / <i>intelligent</i>	Memiliki strategi dalam efisiensi pembiayaan	Memiliki strategi dalam menempatkan orang sesuai dengan keahlian

Dalam kegiatan manajemen keuangan, personel sering dihadapkan pada persoalan etika atau moral. Bagian keuangan sering menghadapi cobaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, dan kegiatan suap menyuap, untuk tujuan maksimalisasi keuntungan. Akibatnya, ilmu pengelolaan keuangan yang harusnya diimplementasikan dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pengelolaan keuangan yang akuntabel, terbuka dan jujur telah direduksi menjadi ilmu otak-atik matematika yang berusaha mengotak-atik laporan keuangan untuk tujuan tertentu.

Tidak berbeda adanya persoalan moral dan etika pada bidang manajemen sumber daya manusia atau manajemen personalia. Tugas atau kegiatan dari manajemen personalia antara lain: rekrutmen, seleksi, penempatan, pelatihan kinerja, penilaian dan pengembangan skill. Dalam seleksi muncul pertimbangan etika antara memilih berdasarkan kebutuhan atau koneksi. Dalam masalah hubungan dengan karyawan, terdapat persoalan cara-cara berhubungan dengan karyawan yang bisa menimbulkan ketidakadilan atau diskriminatif disebabkan adanya koneksi tersebut. Akibatnya, penerapan ilmu manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam yang harusnya didasarkan pada prinsip-prinsip profesionalitas, dalam menjalankan aturan, menjadi sebatas ilmu otak-atik surat keputusan yang didasarkan pada kesewenangan.

E. Estetika dan Seni dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dalam filsafat, estetika sering disebut dengan keindahan.¹⁶ Keindahan tersebut, sering dihubungkan dengan seni, di mana seni dipahami sebagai produk dari kreativitas manusia.¹⁷ Pemahaman tentang keindahan dalam konteks manajemen dimaskudkan sebagai adanya kebaikan dalam hal terciptanya keseimbangan pada faktor-faktor penunjang akibat olah kreativitas yang menyebabkan tujuan pengelolaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Itulah sebabnya dalam konteks manajemen, manajer disebut sebagai

¹⁶ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4 (2), Maret (2016), 187-204

¹⁷ Peter Gahan, Stella Minahan, and Hilary Glow. "A creative twist: Management theory, creativity and the Arts." *Journal of Management & Organization* 13.1 (2007): 41-50.

seniman,¹⁸ dan selain sebagai ilmu, manajemen juga sebagai sebuah seni.¹⁹

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pemahaman manajemen pendidikan sebagai sebuah seni dan manajer pendidikan sebagai seorang seniman dimaksudkan agar pengelolaan pendidikan, para manajer lembaga pendidikan memiliki kemampuan memecahkan berbagai persoalan serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi setiap perubahan lingkungan yang terjadi. Sebagai ilmu, manajemen pendidikan telah merepresentasikan prinsip-prinsip dan metode-metode yang digunakan dalam pengelolaan, dan sebagai seni, para manajer lembaga pendidikan memiliki intuisi, pengalaman, semangat dan cara masing-masing,²⁰ dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pada faktanya, manajer lembaga pendidikan Islam sering dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan mereka harus mampu mengatur orang lain yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda agar mereka dapat melaksanakan apa saja yang dibutuhkan dalam sebuah pekerjaan. Di samping itu, para manajer lembaga pendidikan Islam juga dihadapkan pada berbagai problematika yang membutuhkan kreativitas mereka untuk dipecahkan. Dengan kata lain, dibutuhkan seni dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Mendasarkan pada pendapat Stoner

¹⁸ Jörg Reckhenrich, Martin Kupp, and Jamie Anderson. "Understanding creativity: The manager as artist." *Business Strategy Review* 20.2 (2009): 68-73.

¹⁹ Fei Gao, "Is management science or art?." *Systems Research and Behavioral Science: The Official Journal of the International Federation for Systems Research* 25.1 (2008): 125-136.

²⁰ Samuël Bâlc, "Educational Management: Science or Art?" *Human Development—A Multidisciplinary Research*. Scientia Moralitas Research Institute, 2017. 32-38.;

et.al.,²¹ fungsi-fungsi tersebut meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *leading* (pengarahan) and *controlling* (pengawasan)—sering dikenal dengan singkatan POAC.

Fungsi perencanaan (*planning*) merupakan proses kegiatan mengantisipasi peristiwa dan kondisi yang akan datang dan menetapkan berbagai kebijakan untuk mengatasi kondisi-kondisi tersebut, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²² Tugas penting dari perencanaan adalah menentukan sasaran; pengelompokan sasaran dan penentuan skala prioritas serta mengkaji kondisi yang berkembang.²³ Dalam kegiatan *planning* (perencanaan), manajer lembaga pendidikan dihadapkan pada persoalan optimalisasi sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Dibutuhkan kreativitas manajer dalam mempertemukan kekuatan internal institusi dengan peluang di lingkungan eksternal dalam upaya membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dan realistis dalam pencapaian tujuan.

Fungsi pengorganisasian (*organizing*), yaitu mengelompokkan dan menetapkan serangkaian aktivitas, sehingga tugas dan misi dapat diselesaikan dengan baik.²⁴ Dalam *organizing* (pengorganisasian), diperlukan seni menata karyawan dalam pekerjaan yang tepat, seni berkomunikasi antara manajer dengan sub-sub ordinasinya, seni menciptakan iklim kerja yang nyaman bagi segenap civitas akademika dan sebagainya.

Fungsi pengarahan (*actuating*), yaitu fungsi manajerial yang bertujuan memberikan arahan-arahan dan motivasi agar

²¹ James AF. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert, JR. “*Management*, 6th Edition”. (New Jersey: Prentice. Hall Inc, 2006, hlm. 7

²² David L. Kurtz, *Contemporary Business*, (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011), hlm. 257

²³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009),

²⁴ John M. Ivancevich and Thomas N. Duening, *Business: Principles, Guidelines, and Practices* (Mason, OH: Atomic Dog Publishing, 2007), hlm. 176.

pelaksanaan pendidikan dapat berjalan sesuai rencana dan sesuai dengan tugas masing-masing.²⁵ Pada tahapan ini, para manajer lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan cara mempengaruhi, mendorong dan memberdayakan segenap civitas akademika agar dapat optimal bersama-sama bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan. Kreativitas dalam cara memimpin sesuai dengan situasi yang dihadapi, akan sangat menentukan keberhasilan organisasi mencapai tujuan pendidikan.

Fungsi pengendalian atau pengawasan (*controlling*), yaitu proses mengevaluasi dan mengatur aktivitas yang dilaksanakan untuk memastikan bahwa tujuan dapat tercapai.²⁶ Pada tahapan *controlling* ini, para manajer dihadapkan pada persoalan penilaian atas jalannya kegiatan. Hasil penilaian yang menunjukkan adanya kesalahan membuat pemimpin harus mampu mencari solusi untuk memperbaiki kesalahan, penyelewengan, dan penyimpangan yang tidak sesuai rencana. Kegiatan ini membutuhkan seni kepemimpinan dalam menegur dan menguasai emosi, agar karyawan tetap bersemangat untuk mau dan bisa memperbaiki kesalahan ke depannya.

Selanjutnya, merujuk pada gagasan nilai-nilai profetik sebagai landasan aksiologis ilmu manajemen pendidikan Islam, maka dalam upaya kreativitas (seni) yang dilakukan manajer dalam menghadapi berbagai persoalan, harus tetap mengedepankan etika/moral yang berbasis nilai-nilai profetik. Pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus tetap mengedepankan empat etika dasar yang harus dimiliki yaitu, memiliki kejujuran, bertanggung jawab penuh terhadap amanah yang diembannya, mengedepankan

²⁵ David L. Kurtz, *Contemporary Business...*, hlm 257

²⁶ William M. Pride, Robert J. Hughes, and Jack R. Kapoor, *Business* (Boston: Houghton Mifflin, 2008), hlm. 224

transparansi dalam menyampaikan pesan, dan memiliki kecerdasan. Kesenambungan keempat karakter dipadu dengan kreativitas atau seni, akan menghasilkan implementasi Ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang memiliki kemanfaatan, yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Tabel 2 merupakan contoh implementasi keterpaduan antara kreativitas (seni) dengan tetap mengedepankan moral/etika nilai-nilai profetik.

Tabel 2. Implementasi Seni dan Etika sebagai Landasan Aksiologis Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Seni / Kreativitas dalam Menjalankan Fungsi-Fungsi Manajemen	Etika/Moral Berbasis Nilai-Nilai Profetik
<p>Perencanaan Pengelola harus kreatif dalam mempertemukan kekuatan internal institusi dengan peluang di lingkungan eksternal dalam upaya membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dan realistis dalam pencapaian tujuan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur: Menganalisis sesuai dengan kondisi internal dan eksternal yang sebenarnya. - Amanah: mampu menunaikan pembuatan rencana sesuai dengan waktu yang ditetapkan - Menyampaikan: Terbuka dalam mengkomunikasikan kekurangan yang benar-benar membutuhkan penanganan, - Cerdas: mampu membaca kondisi lingkungan dan menetapkan sasaran-sasaran prioritas dalam upaya mencapai tujuan
<p>Pengorganisasian: Pengelola harus kreatif dalam menata karyawan dalam pekerjaan yang tepat, dan waktu yang tepat, mampu <i>deliver</i> visi dan misi pada sub-sub ordinasinya, dan mampu menciptakan budaya kerja yang nyaman bagi segenap civitas akademika.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur: melakukan rekrutmen sesuai dengan kebutuhan, dan profesionalitas bukan pada koneksi - Amanah: mampu menjaga ketertiban pelaksanaan segala aturan yang ditetapkan - Menyampaikan: Memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan staf, dengan mengedepankan nilai-nilai humanis.

	<ul style="list-style-type: none"> - Cerdas: mampu membaca kekuatan masing-masing staf dan menempatkan mereka pada posisi yang tepat.
<p>Pengarahan: Manajer memiliki kreativitas dalam cara memimpin sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dapat mempengaruhi, mendorong dan memberdayakan segenap civitas akademika agar dapat optimal bersama-sama bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur: mengakui kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan tanggung jawab. - Amanah: bertanggung jawab penuh atas kinerja dan profesionalitas staf. - Menyampaikan: mengatasi persoalan dengan staf secara terbuka langsung kepada staf yang bermasalah, bukan membicarakannya di belakang (dihadapan orang lain) - Cerdas: mampu menghadapi berbagai jenis karakter, dengan tanpa merendahkan, sehingga terjalin komitmen kuat.
<p>Pengawasan: Pengelola memiliki seni atau kreativitas dalam melakukan kontrol, penilaian serta solusi dalam memperbaiki kesalahan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur: - Amanah: bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan secara rutin, dan tidak menunda hingga diakhir kegiatan - Menyampaikan: mampu menegur dan menguasai emosi saat terjadi masalah dalam pengawasan, sehingga persoalan dapat teratasi dan staf tetap memiliki semangat. - Cerdas: mampu membuat sistem kontrol yang dapat mendeteksi penyimpangan sejak dini, sehingga kesalahan dapat segera diatasi

Dari contoh implementasi diatas, dipahami bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam konteks lembaga pendidikan Islam membutuhkan seni yang mengarahkan pada kemampuan manajer untuk menghadapi berbagai persoalan, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Konsep-konsep dalam ilmu

manajemen yang diimplementasikan secara kaku, akan sulit berhasil jika dihadapkan pada tantangan perubahan lingkungan. Dibutuhkan seni dalam pengelolaan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Meski demikian, etika/moral harus tetap dikedepankan sehingga penerapan ilmu Manajemen Pendidikan Islam tetap mengedepankan kemanfaatannya bagi umat manusia.

F. Tanggung Jawab Sosial dan Manfaat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan putra-putrinya.²⁷ Para orang tua muslim memiliki tanggung jawab lebih untuk mendidik dan menyiapkan anak-anak kita menjadi pribadi muslim-muslimah yang tidak hanya tunduk patuh pada ajaran Islam, tetapi juga mampu dan siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Beberapa orang tua mengekspresikan tanggung jawab mereka dengan memilihkan sekolah terbaik bagi anaknya. Harapannya, agar putra-putri mereka memiliki bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya...” (QS: An-Nisa:9).

Atas dasar ayat tersebut, pengelolaan lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab sosial atas tercapainya tujuan pendidikan dalam mempersiapkan anak didik memiliki budaya-

²⁷ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: PAM Press, 2012), hlm. 134

budaya yang sesuai dengan tuntutan zaman di mana anak itu akan hidup kelak. Untuk itu, penerapan konsep-konsep dalam ilmu manajemen pendidikan harus diarahkan pada upaya membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam menghadapi modernisasi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yang dijelaskan Yusuf Qardlawi²⁸ yaitu pendidikan Islam adalah sebagai proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pengelolaan lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya membawa amanat untuk mengarahkan tujuan pendidikan pada pembentukan manusia seutuhnya, atau dikenal dengan istilah *insan kamil*. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak hanya berkembang akalnya, tetapi juga harus ahli atau terampil serta memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Ilmu Manajemen pendidikan Islam berperan mewujudkan tujuan pendidikan Islam tersebut secara efektif dan efisien.²⁹

Efektif dan efisien menjadi kunci dari manfaat diterapkannya konsep-konsep dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan manajemen yang baik, tujuan pendidikan di atas, dapat tercapai melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Efektif secara sederhana dimaknai sebagai tercapainya tujuan yang ditetapkan. Sekolah dikatakan efektif jika lembaga tersebut sebagai

²⁸ Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157

²⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 10.

sistem sosial, mampu menggunakan sumber daya dan tujuan tertentu, untuk memenuhi sasaran-sasaran tanpa melebihi kapasitas tujuan dan sumber daya tersebut dan tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik diantara anggota-anggotanya.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan manajemen yang baik, sekolah sebagai sebuah sistem sosial, yang berusaha memproses input peserta didik menjadi output lulusan yang memiliki kompetensi sesuai tujuan pendidikan, mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam upaya mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan, dengan tanpa menimbulkan masalah internal.

Sedangkan istilah efisiensi dalam dunia pendidikan, memiliki kaitan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai optimalisasi yang tinggi. Dalam biaya pendidikan, efisiensi hanya akan ditentukan oleh ketepatan didalam mendayagunakan anggaran pendidikan dengan memberikan prioritas pada faktor-faktor input pendidikan yang memacu pencapaian prestasi belajar siswa.³¹

Dengan demikian, pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam perlu diarahkan pada upaya menyelenggarakan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. tujuan dapat tercapai secara baik dengan terlaksananya fungsi-fungsi manajemen: perencanaan yang baik, pengorganisasian yang tepat, pengarahan yang konsisten dan kontinyu serta pengawasan menggunakan instrumen yang sesuai. Serta, etika/moral nilai-nilai profetik menjadi landasan dalam implementasi ilmu-ilmu manajemen dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

³⁰ Reynolds et.al., *Making Good School: Linking School effectiveness and School Improvement*, (London and New York: Routledge, 1996), hlm. 2

³¹ Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 35

G. Kesimpulan

Pentingnya kajian aksiologi ilmu manajemen pendidikan Islam—sebagai upaya menghadirkan ilmu yang masih berpegang pada nilai-nilai yang mengarah pada kemanfaatan ilmu tersebut bagi masyarakat—melahirkan gagasan nilai-nilai profetik sebagai landasan aksiologis ilmu manajemen pendidikan Islam. Gagasan ini muncul sebagai tawaran agar ilmu manajemen pendidikan Islam yang objek kajiannya lembaga pendidikan Islam, dan menghadirkan Islam sebagai nilai, tidak menjadi ilmu manajemen pendidikan Islam menjadi eksklusif dan teori-teori yang dihasilkan menjadi ajang *truth claim*, akibat menggunakan sumber wahyu—al-Quran.

Gagasan nilai-nilai profetik sebagai landasan aksiologis ilmu manajemen pendidikan Islam dapat merujuk pada bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang sudah diteladankan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)—serta dapat juga nabi-nabi yang lain. Bentuk-bentuk sikap dan perilaku tersebut merupakan realisasi dari etika (moral) yang dimiliki Rasul, yang secara nyata telah menjadikan beliau sukses—baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin. Terdapat empat sifat utama yang beliau miliki: *shiddiq* (*truthfulness*), *amanah* (*trustworthy*), *tabligh* (*deliver or communicate*), dan *Fathanah* (*intelligent*).

Implikasi dari gagasan ini menganjurkan agar dalam penerapan ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah seni dalam pengelolaan, hendaknya dapat dilandasi keempat sifat Nabi tersebut—sebagai landasan etika/moral. Dengan demikian, ketika manajer melaksanakan fungsi-fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan—maka harus dilandasi nilai kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, dan kecerdasan. Hal ini berlaku dalam kegiatan pengelolaan di setiap

bidang manajemen—manajemen personalia, manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen sarana prasarana dan manajemen keuangan.

Daftar Pustaka

- Abadi, Totok Wahyu. (2016). “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”, *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4 (2), Maret, 187-204.
- Al-Barry, M. Dahlan and A. Partanto Pius. (1994). *Kamus ilmiah populer. Surabaya: Arkola*
- Bakhtiar, Amsal. (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bâlc, S. (2017). Educational Management: Science or Art?. In *Human Development—A Multidisciplinary Research* (pp. 32-38). Scientia Moralitas Research Institute.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dzaky, A., & Bakran, H. (2007). Psikologi Kenabian. *Prophetic Psychology, Yogyakarta: Beranda Publishing*.
- Fattah, Nanang. (2006). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fautanu, Idzam. (2012). *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi.
- Gahan, P., Minahan, S., & Glow, H. (2007). A creative twist: Management theory, creativity and the Arts. *Journal of Management & Organization*, 13(1), 41-50.
- Gao, F. (2008). Is management science or art?. *Systems Research and Behavioral Science: The Official Journal of the International Federation for Systems Research*, 25(1), 125-136.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: PAM Press.
- Ivancevich, John M. and Thomas N. Duening. (2007). *Business: Principles, Guidelines, and Practices*. Mason, OH: Atomic Dog Publishing.
- Jalaluddin dan Abdullah Adi. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Keraf, Sonny. (2012). *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurtz, David L. (2011), *Contemporary Business*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

- Moedjiono, I. (2002). *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. UII Press.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pride, William M., Robert J. Hughes, and Jack R. Kapoor. (2008). *Business*. Boston: Houghton Mifflin.
- Qardlawi, Yusuf. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga
- Reckhenrich, J., Kupp, M., & Anderson, J. (2009). Understanding creativity: The manager as artist. *Business Strategy Review*, 20(2), 68-73.
- Reynolds et.al. (1996). *Making Good School: Linking School effectiveness and School Improvement*, (London and New York: Routledge.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Stoner, James AF., R. Edward Freeman, Daniel R. Gilbert, JR. (2006). *Management*, 6th Edition. New Jersey: Prentice. Hall Inc.
- Sulistami, Ratna dan Erlinda Manaf Mahdi. (2006). *Universal Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Suriasumatri, Jujun S. (2009). *Filsafat Ilmu*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Syams, A. N. (2018). Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantul. *Edukasia Islamika*, 105-115.
- Wojowasito & Tito Wasito. (1982). *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta.

PENGEMBANGAN ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Syamsuddin

A. Pendahuluan

Secara historis, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatan. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan sunnah. Sehubungan dengan itu, tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam tersebut berkembang secara bertahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini.¹

Pada dasarnya, Islam adalah agama yang universal, mencakup berbagai sendi kehidupan manusia, dari mulai hal yang sangat sederhana sampai kepada hal yang sangat kompleks sekalipun. Manajemen sebagai bagian dari sendi kehidupan manusia juga tidak terlepas dari ajaran Islam. Fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengendalian atau pengawasan adalah fungsi-fungsi yang telah ada di dalam Islam jauh sebelum ilmu manajemen tersebut ada. Hanya saja harus diakui bahwa dalam beberapa hal, umat Islam belum mampu meramu berbagai sumber ilmu potensial yang terdapat dalam ajaran islam menjadi suatu formulasi yang

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2008), h. 1.

efektif yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, termasuk diantaranya ilmu manajemen itu sendiri sehingga merupakan hal yang wajar ilmu manajemen ini lebih mampu dikembangkan oleh para cendekiawan Barat. Namun hal ini tentu tidak menjadi persoalan karena pada hakikatnya Islam adalah agama yang sangat menghargai ilmu yang bermanfaat, siapapun yang mengembangkan ilmu itu. Jadi, tidaklah salah kalau kemudian kita banyak mengadopsi ilmu-ilmu duniawi yang banyak dikembangkan oleh para ahli Barat dalam berbagai sendi kehidupan dunia, salah satunya adalah ilmu manajemen dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

Berbagai ahli telah meneliti berbagai hal yang menjadi aspek kajian analisis manajemen pendidikan Islam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Akmal Mundiri yang berjudul *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image* yang menemukan bahwa potret atas tantangan lembaga pendidikan ke depan semakin tinggi dengan adanya persaingan yang tinggi sehingga sangat banyak penawaran jasa lembaga pendidikan. Upaya pemasaran jasa pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan strategi *branding image* yang baik. Oleh karena itu, dalam rangka membangun hubungan dalam bingkai *branding image* pada lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan membangun *brand awareness* yang selanjutnya diikuti dengan membangun *perceived quality* kelembagaan.² Muchammad Eka Mahmud juga pernah meneliti tentang *Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Pola Manajemen Dan Kepemimpinan*. Penelitian ini menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam yang bermotif apapun, akan mengalami penurunan, *la yamutu wa la yahya*, atau bahkan gulung

²Akmal Mundiri, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 2016, 3.2.

tikar bila penyelenggaraan pendidikan hanya apa adanya, tidak ada perubahan, tidak ada inovasi, tidak ada visi misi yang jelas, tidak ada *skill* manajerial, tidak ada insentif yang memadai, dan tidak ada pemberdayaan sumber daya manusia, dan sumber daya finansial yang memadai. Hal tersebut, akan mempengaruhi kelangsungan hidup lembaga. Namun lembaga akan eksis bila ada perubahan, inovasi, pengelolaan dan manajerial yang profesional, transparansi pengelolaan keuangan, dan pemberdayaan sumber daya manusia. Sudah selayaknya penyelenggara pendidikan Islam berpikir ke depan, yaitu berpikir strategis untuk memajukan lembaga pendidikan bukan berpikir golongan, suku, dan paham tertentu.³

Pada aspek lembaga pendidikan Islam lainnya, Ahmad Fauzi telah mengkaji dan meneliti tentang manajemen pendidikan Islam di pesantren berbasis kearifan lokal ditinjau dari kajian fenomenologis. Hasil penelitian ini menguraikan bahwa potret pesantren bersifat multidimensional, yaitu sebagai lembaga pendidikan (*al-haiiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiiah al ta'awunyy wa al takafuly wal al ittijaabi*) dan perjuangan bagi masyarakat (*al-haiiah al-jibaadi li'izzji al-Islaami wal muslimin*). Pandangan ini secara sosiologis, melahirkan sistem nilai berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai tradisi pendidikan pesantren. Internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pesantren dalam membangun manajemen pendidikan Islam dan menjadi keyakinan dasar (*core belief and core values*) untuk mempengaruhi efektivitas dan produktivitas kerja di lingkungan pendidikan Islam maupun *noble industry* dan tercapainya tujuan. Sistem nilai sosial dimaksud, menjadi sumber inspirasi yang mampu mengilhami seluruh

³Muchammad Eka Mahmud, *Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan*. Dinamika Ilmu, 2012, 12.2.

tindakan sosial individu, mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang dalam organisasi.⁴

Adapun terkait dengan pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam maka kita akan mengacu pada salah satu paradigma dalam ilmu manajemen pendidikan Islam, yakni paradigma pengembangan.⁵ Paradigma pengembangan ini merupakan kerangka berfikir dengan mengacu pada konsep dan teori dasar ilmu manajemen pendidikan Islam dalam rangka mengelola lembaga pendidikan Islam dengan memperkuat pola-pola pengembangan. Paradigma pengembangan ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kondisi lembaga pendidikan Islam selama apapun masih dapat dimajukan jika berbagai pengembangan yang revolusioner dan berbagai terobosan baru yang berani dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram secara terstruktur.

B. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Jika kita ingin menelaah tentang pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam maka terlebih dahulu kita menguraikan dulu konsep dan teori dasar manajemen dan pendidikan Islam baik dari aspek terminologi maupun etimologi serta implikasinya terhadap manajemen pendidikan Islam. Istilah manajemen dianggap berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus*, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*; yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris;

⁴Ahmad Fauzi, *Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis*. Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter. 2017. ph. 51-62.

⁵Menurut Mujamil Qomar, paradigma manajemen pendidikan Islam terdiri dari paradigma tauhid, integralistik, transformative, dan pengembangan. *Strategi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 32-40

dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (subjek). Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti pengelolaan.⁶

Ramayulis menuturkan bahwa hakikat manajemen memiliki makna yang sama dengan *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur)⁷ yang banyak terdapat dalam al-quran, Misalnya dalam surah As-Sajadah ayat 5:
 يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
 أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Terjemahan: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi) selama dunia masih ada (kemudian naiklah) urusan dan pengaturan itu (kepada-Nya dalam suatu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perbitungan kalian) di dunia.*⁸

Sedangkan pengertian manajemen secara istilah telah dipaparkan oleh banyak ahli. Misalnya, Terry dan Laslie dalam Manula mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud nyata. Manula mendefinisikan manajemen pada tiga arti yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai suatu pengetahuan.⁹ Harold Kontz dan Cyril O'donnel mengatakan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu

⁶Husaini Usman. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 1.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 382.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil. Cipta Media, 2012), h. 352.

⁹Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 2.,

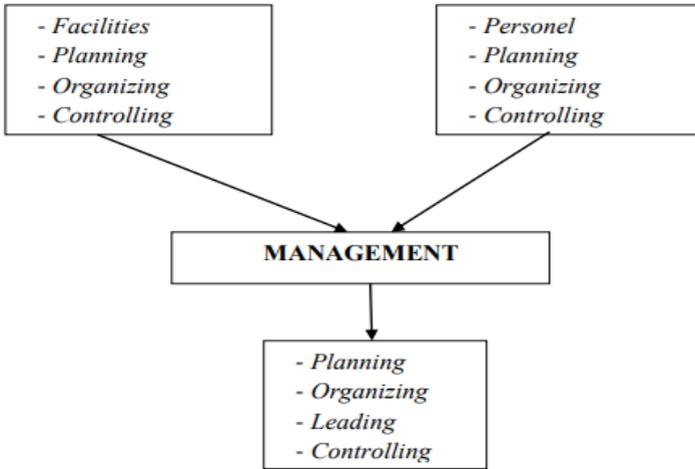
tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian. Dengan demikian, manajemen mangacu pada suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja untuk diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain. Proses menggambarkan fungsi-fungsi manajemen berjalan sesuai dengan tupoksinya masing-masing.¹⁰ Menurut Mary Parker Follet, pengertian manajemen sebagai proses, karena dalam manajemen terdapat adanya berbabagi kegiatan yang harus dilakukan, misalnya kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kegiatan-kegiatan itu satu sama lain tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain saling terkait (terpadu), sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹¹

Suherman secara terperinci menguraikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisaasian, pengarahan dan pengendalian usaha para anggota, organisasi dan penggunaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi yang digambarkan sebagai berikut:¹²

¹⁰ Harold Koontz, dan Cyril O'Donnel, *Management*, (Tokyo: McGraw Hill, Kogakusha.Ltd, 1980), h. 12.

¹¹ Mary Parker Follet, *Visionary Leadership and Strategic Management* MCB University Press. *Womwn in Management Review*, 2007, Volume 14 No. 7.

¹² Usman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Press, 2002), h. 2.



Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas maka dapat disintesisasikan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki sehingga segala usaha yang dilakukan organisasi akan mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Adapun kata pendidikan sering dikaitkan dengan kata pengajaran yang dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah wa ta’lim*”. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah islamiyah*”. Secara umum, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian muslim.¹³ Pengertian pendidikan secara istilah sebagaimana dalam Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹³Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 27.

mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴

Sementara itu, pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli antara lain:

- a. Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁵
- b. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁶
- c. Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁷

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses tata kelola lembaga pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Teori manajemen merupakan istilah umum yang digunakan secara longgar untuk menunjukkan temuan-temuan riset, kerangka analisis, proposisi, kepercayaan, pandangan, pengamatan dan usulan yang semuanya berusaha menjelaskan bagaimana para manajer seharusnya melakukan pekerjaan manajemen dalam suatu

¹⁴Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 32.

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 41.

¹⁷Zakiah Darajat, *Op.cit.*, h. 27

organisasi.¹⁸ Adapun Weber mengistilahkan pada bentuk organisasi yang dibangun di atas wewenang legal rasional yang murni, yakni birokrasi. Konsep ini untuk menciptakan suatu dunia yang stabil dan bisa diramalkan.¹⁹ Terkait dengan implikasi dalam manajemen pendidikan islam yakni diantaranya birokrasi madrasah harus memiliki spesialisasi dalam arti memiliki visi, misi, perencanaan program dan strategi pelaksanaan, serta tujuan yang jelas dan terukur, tinjau ulang aturan yang tidak berkaitan langsung, menjaga impersonalitas dengan kode etik kebersamaan, serta memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang penuh waktu bukan sebagai sambilan.

Lebih lanjut, jika kita urai berbagai definisi manajemen yang dipaparkan oleh para ahli serta penerapannya ke dalam manajemen pendidikan Islam maka salah satu definisi dapat dirujuk untuk mengembangkan ilmu manajemen pendidikan Islam adalah pendapat yang dipaparkan oleh Mujamil Qomar yang mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan secara Islami terhadap lembaga pendidikan Islam dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.²⁰ Adapun implikasinya ke dalam sistem manajemen pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Suatu proses pengelolaan secara Islami baik terhadap lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan lainnya. Kalimat ini menghendaki adanya sifat *inklusif* dan *eksklusif*. Kata secara Islami menunjukkan

¹⁸ Andrzej Huczynski, *Management Gurus*, (New York: Thomson Press, 2006), h. 5.

¹⁹ Max Weber, *The Theory of Social Economic Organization*. Diterjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons, (New York USA: Oxford University Press, 1947), h. 19.

²⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 23.

sikap *inklusif* itu, yang berarti kaidah-kaidah manajerial yang dirumuskan melalui pemikiran secara mendalam dapat diimplementasikan untuk pengelolaan lembaga pendidikan lainnya selama ada kesesuaian sifat dan misinya, dan sebaliknya kaidah-kaidah manajemen pendidikan pada umumnya bisa juga dipakai dalam mengelola lembaga pendidikan Islam selama sesuai dengan nilai-nilai Islam, realitas dan kultur yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Sedangkan kata-kata terhadap Lembaga pendidikan Islam menunjukkan keadaan *eksklusif* karena menjadi objek langsung dari kajian ini.

- b. Lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan objek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya, bukan lembaga yang lain. Maka manajemen ini bisa memaparkan cara-cara pengelolaan pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan sebagainya.
- c. Dengan cara menyiasati. Kata-kata ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. Dalam manajemen memang penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuannya. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang senantiasa diwujudkan melalui siasat dan strategi tertentu. Adakalanya siasat dan strategi tersebut sesuai dengan siasat atau strategi dalam mengelola lembaga pendidikan umum maupun berbeda sama sekali, lantaran adanya situasi khusus yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.

- d. Sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait. Sumber belajar di sini memiliki kandungan yang cukup luas yaitu: (1) Manusia yang meliputi guru/ustad/dosen, siswa/santri/mahasiswa, para pegawai, maupun pengurus yayasan; (2) Bahan, yang meliputi perpustakaan, buku paket dan sebagainya; (3) Lingkungan, mengarah pada masyarakat; (4) Alat dan peralatan seperti laboratorium; dan (5) Aktivitas. Adapun hal-hal yang terkait itu bisa keadaan sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik, maupun sosio-religius yang dihadapi lembaga pendidikan Islam.
- e. Tujuan Pendidikan Islam. Hal ini merupakan arah dari seluruh kegiatan pengelolaan lembaga pendidikan Islam tersebut sehingga tujuan itu mempengaruhi komponen-komponen lainya bahkan mengendalikannya. Tujuan tersebut haruslah jelas. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka segala kegiatan lembaga pendidikan Islam tidak terkendali dan tidak mempunyai arah.
- f. Efektif dan efisien. Maksudnya berhasil dan berdaya guna. Artinya manajemen yang berhasil mencapai tujuannya semula dengan penghematan tenaga, waktu, biaya dan kepuasan. Efektif dan efisien ini merupakan penjelasan terhadap komponen-komponen tersebut sekaligus mengandung makna penyempurnaan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam itu.

Jika ditinjau dari sudut sistem filsafat, rumusan definisi manajemen pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh Mujamil Qomar telah mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi sebagai objek pengelolaan, dalam hal ini berupa lembaga pendidikan Islam, sumber-sumber belajar, dan hal-hal

yang terkait; epistemologi sebagai cara atau metode pengelolaan. Dalam hal ini berupa proses pengelolaan dan cara menyiasatinya; serta aksiologi sebagai hasil pengelolaan berupa pencapaian tujuan pendidikan Islam. Adapun istilah efektif dan efisien sebagai keterangan yang menjelaskan aksiologi dan epistemologi, efektif menekankan pada aksiologi sedang efisien menekankan pada epistemologi.

Untuk memperjelas ranah-ranah definisi tersebut, komponen-komponen definisi tersebut dalam kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi dapat dipetakan dalam tabel berikut ini.

Sub Sistem Filsafat	Komponen	Keterangan
Ontologi	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga Pendidikan Islam - Sumber Belajar - Hal terkait 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek Pengelolaan Makro - Objek Pengelolaan Meso (Belajar) - Objek Pengelolaan Mikro
Epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pengelolaan secara Islami 	<ul style="list-style-type: none"> - Cara Pengelolaan Makro - Cara Pengelolaan Mikro
Aksiologi	Pencapaian tujuan pendidikan Islam	Hasil Pengelolaan
Gabungan Epistemologi dan Aksiologi	Efektif dan Efisien	Menjelaskan keadaan aksiologi dan epistemologi: efektif menekankan pada hasil (aksiologi) sedang efisien menekankan pada cara (epistemologi)

C. Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Setelah menguraikan secara detail tentang konsep dan teori dasar manajemen dan pendidikan Islam serta implikasinya terhadap manajemen pendidikan Islam maka selanjutnya yang perlu diuraikan adalah dasar-dasar manajemen pendidikan islam. Adapun dasar-dasar manajemen pendidikan islam secara garis besar ada 4 (tiga) yaitu: al-qur'an, sunnah, filsafat, serta perundang-

undangan yang berlaku di Indonesia yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Al-qur'an*²¹

Terdapat beberapa ayat di dalam al-qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat al-qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah surah at-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Terjemahan: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*²²

Ayat di atas menegaskan perlunya manajemen, khususnya dalam pembagian tugas. Nilai ini dapat dijadikan acuan dalam mengelola lembaga pendidikan. Terutama dalam aspek pentingnya pembagian sumber daya manusia ke dalam berbagai jenis-jenis pekerjaan tertentu yang dalam ilmu manajemen dikenal dengan istilah pengorganisasian (*organizing*).

Hal lain juga ini tercantum dalam al-qur'an Q.S Al-Israa' ayat 36:

²¹Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 19.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil. Cipta Media, 2012), h. 442.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahan: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.* (Q.s. Al-Israa':36)²³

Begitupula dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا أَصْوَاطَ النَّاسِ وَلَا تَتَنَزَّلُوا فِي أَعْيُنِهِمْ إِنَّكُمْ بِعِندِ اللَّهِ بَاصِعُونَ
خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۱۸

Terjemahan: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperbaiki apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Hasyr: 18)²⁴

Kedua ayat terakhir mengandung nilai pentingnya perencanaan dalam mengelola suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam. Perencanaan pada sisi lain mengandung arti penting tentang hal yang ingin dicapai. Sementara di sisi lain mengandung makna akuntabilitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

b. Sunnah²⁵

Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا الْجَمَّةُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رواه ابن ماجه)

²³Kementerian Agama RI, 452.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil. Cipta Media, 2012), h. 235.

²⁵Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 19.

Artinya: *Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi* (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan pada hadits di atas, Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Di samping itu, beliau juga punya perhatian terhadap manajemen, antara lain dalam sabda berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَوَقَّهَ (رواه الطبرانی)

Artinya: *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas)* (HR. Abu Qosim Sulaiman At-Thabrani, 1995: 275).

c. *Filsafat*

Manajemen pendidikan Islam (MPI) tidak hanya berkutat dalam penyandaran teori-teori pada sisi spiritual-religius berlandaskan alquran dan sunnah tetapi juga pada aspek etis-normatif sebagai ranah aksiologi dalam filsafat, khususnya pada tataran implementatif sebagai nilai dari suatu ilmu. Filsafat memberikan ruang penghargaan yang tinggi terhadap aspek humanis yang diberkahi akal untuk mengenali tanda-tanda Allah (sunnatullah) untuk diolah secara rasionalis-empiris menghasilkan suatu nilai yang bersifat universal. Filsafat juga menjadi landasan kaidah dalam menelaah MPI dalam pengembangannya sebagai sebuah ilmu sehingga dapat diketahui benar atau salahnya, baik atau buruknya (etika), dan indah atau buruknya (estetika) sehingga

pengembangan ilmu MPI tidak bersifat eksklusif yang hanya diklaim oleh umat Islam sebagai sebuah kebenaran tetapi juga dapat diterima secara universal sesuai dengan visi Islam itu sendiri sebagai *rahmaant li 'alamin* yang mampu memberikan solusi atas segala problematika yang dihadapi semua manusia, termasuk dalam mengelola lembaga pendidikan. Hal ini juga berimplikasi pada pemanfaatan pada lembaga pendidikan Islam tetapi juga pada lembaga pendidikan umum agar pengelolaannya menjadi Islami.

d. Perundang-Undangan²⁶

Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. Selain itu, secara terinci pula diuraikan 8 (delapan) komponen standar lembaga pendidikan sesuai yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan.

²⁶Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 19.

D. Dimensi Paradigma Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Agar lebih terarah maka selanjutnya penting untuk dirumuskan dan diuraikan dimensi paradigma pengembangan manajemen pendidikan Islam sebagai alat analisis pengembangan aspek-aspek ilmu manajemen pendidikan Islam:

1. *Dimensi Normatif- Teologi*

Doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah atau menyeluruh ”*udkbulum fi al silm kaffah* (Qs 2.208)”. Ayat ini menggaris bawahi terwadahnya berbagai aspek kehidupan dalam Islam. Pandangan tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor beragam yang loyal, konsen, dan komitmen dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai- nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, serta bersedianya dan mampu mendedikasikan sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan hal ini ditandai dengan:

- 1) Kemampuan membaca dan memahami nilai mendasar yang terakomodasi dalam Al-Quran dan as-sunah.
- 2) Memosisikan diri sebagai pelaku atau aktor ajaran islam yang loyal, dalam pemikir, penalar dan pengkaji.
- 3) Memiliki nilai commitment yang tinggi terhadap nilai-nilai ajaran Islam.
- 4) Siap mengabdikan dengan dedikasi yang tinggi dalam rangka menegakkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin.
- 5) Senantiasa membaca fenomena alam, fenomena fisik dan psikis, fenomenal sosial, fenomena historis.

- 6) Memposisikan sebagai pengamat, pengkaji hingga peneliti sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis, dalam memahami fenomena disekitarnya.
- 7) Membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi.
- 8) Masing-masing orang memiliki bakat, kemampuan, dan minat tertentu dalam mengembangkan potensi perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sehingga terwujudlah kematangan profesionalisme.

2. Dimensi Filosofis

Dalam kehidupan yang Islami nampak perlu menggarisbawahi bangunan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu pengetahuan yang tidak hanya menyakini sensual indrawi, logik, dan etik insani, tetapi juga menyakini kebenaran transendental (Ilahiyah) tanpa mengabaikan *frame of work* yang merupakan realitas dan fenomena.

3. Dimensi Historis-Empiris

Dimensi ini merupakan penelaahan berbasis sejarah empirik Islam di masa lalu, khususnya sejarah perkembangan Islam. Dalam sejarah perkembangan Islam telah memetakan ciri-ciri gerakan ilmiah dan etos keilmuan dari kalangan ulama pada zaman klasik yang dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis manajemen pendidikan Islam. Begitupula dengan perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa lalu yang beraneka ragam berdasarkan karakteristik tertentu sesuai dengan hasil pemikiran para cendekiawan muslim pada zamannya masing-masing.

E. Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Memahami berbagai uraian tentang manajemen pendidikan di atas kemudian menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu manajemen pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada

paradigma pendidikan nasional. Hal tersebut dikarenakan paradigma pengembangan manajemen pendidikan Islam di Indonesia tidak serta merta lepas dari paradigma manajemen pendidikan nasional. Konsep paradigma manajemen pendidikan Islam dapat mengacu pada beberapa pertanyaan yang nantinya akan menjadi dasar pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, yakni:

- a. Apa saja aspek manajemen pendidikan Islam?
- b. Apa pandangan dan sikap Islam terhadap aspek manajemen pendidikan?

Mengenai apa saja aspek manajemen pendidikan atau manajemen pendidikan islam dalam buku Arikunto dijelaskan bahwa ada delapan aspek garapan manajemen pendidikan yang diatur dalam 8 standar pendidikan yang menjadi titik pusat pandangan kegiatan mendidik di sekolah/madrasah diantaranya:²⁷

- a. Manajemen peserta didik
- b. Manajemen personil sekolah/madrasah (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan).
- c. Manajemen kurikulum
- d. Manajemen sarana dan prasarana (material)
- e. Manajemen tata laksana pendidikan atau ketatausahaan
- f. Manajemen pembiayaan atau anggaran
- g. Manajemen lembaga pendidikan atau organisasi pendidikan
- h. Manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan

Berdasarkan kedelapan aspek manajemen pendidikan Islam inilah yang kemudian dapat dikembangkan melalui ketiga

²⁷Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 2008), h 6.

dimensi paradigma pendidikan Islam dengan mengacu pada dasar pendidikan Islam, yakni al-qur'an, sunnah, filsafat, dan perundang-undangan. Contoh pengembangan ilmu MPI pada manajemen personil sekolah/madrasah dalam meningkatkan kompetensi personil berdasarkan paradigma normatif-teologis melalui internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengembangan perilaku personil/sumber daya manusia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Nilai Islam	Indikator	Kontekstualisasi Pada Kompetensi Personil
Jujur (<i>sidq, honest trust, consnece centered</i>)	Niat yang baik, menepati janji, jujur dalam kata dan perbuatan, dan berpedoman pada nurani	Kompetensi kepribadian yaitu memiliki karakter dan watak yang sehat, memahami karakteristik peserta didik yang sehat
Dapat dipercaya (<i>amanah, trustable, highly committed</i>)	Bertanggungjawab, dan taat asas, hukum, dan keputusan dengan menjaga profesionalisme dan komitmen	Berkompetensi sosial yaitu mampu berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
Menyampaikan pesan (<i>tabligh, reliable communication skill</i>)	Aktif, komunikatif, informatif, kooperatif, aspiratif, suka musyawarah, dan menyenangkan	Kompetensi pedagogik; menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan, pemahaman tentang peserta didik, dan penguasaan strategi pembelajaran dan ICT dalam proses pembelajaran
Cerdas (<i>faʿānah, smart, problem solver</i>)	Pandai, kreatif, disiplin, menghargai waktu, dan professional sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah	Kompetensi professional; menguasai materi dan mengembangkan kurikulum secara aktif dan inovatif

Adapun nilai-nilai Islam pada unsur atau fungsi-fungsi manajemen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Fungsi Manajemen	Nilai Islam	Kontekstualisasi
Perencanaan	<i>Sidq</i>	1. Menyajikan data yang akurat, kredibel, dan valid dibutuhkan dalam pengambilan keputusan perencanaan sesuai fakta lapangan baik yang bersifat positif maupun negatif 2. Menetapkan perencanaan sesuai dengan usulan yang dianggap paling strategis secara musyawarah mufakat.
	<i>Amanah</i>	1. Orientasi pencairan data berbasis kepentingan lembaga bukan untuk mengunggulkan atau menjatuhkan individu atau kelompok kerja tertentu. 2. Mencari data-data yang dibutuhkan baik yang diminta maupun yang tidak diminta namun dianggap penting untuk ditampilkan atau dibahas dalam proses pengambilan keputusan dalam perencanaan lembaga.
	<i>Tabligh</i>	1. Menyampaikan kritik, saran, dan pendapat yang sifatnya konstruktif dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan lembaga. 2. Menyampaikan aspek strategis yang harus segera dilakukan.
	<i>Fathanah</i>	1. Menyusun berbagai alternatif keputusan yang disertai dengan implikasi resiko masing-masing alternatif keputusan untuk dipertimbangkan secara bersama-sama. 2. Menetapkan rencana strategis yang spesifik, prestisius, dapat diukur, realistis, dan dapat dicapai dalam rentang waktu tertentu.
Pengorganisasian	<i>Sidq</i>	1. Menetapkan struktur organisasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan lembaga. 2. Menetapkan kriteria/kualifikasi tertentu pada setiap jenjang struktur organisasi atau tim kerja berdasarkan kewenangan dan tanggung jawab yang dimiliki.

	<i>Amanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun struktur organisasi atau tim kerja sesuai kebutuhan lembaga. 2. Menyusun struktur organisasi atau tim kerja yang representatif, akomodatif, dan komprehensif.
	<i>Tabligh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka peluang seluas-luasnya kepada semua pihak untuk terlibat dalam struktur organisasi atau tim kerja dengan kriteria/kualifikasi tertentu. 2. Menyampaikan <i>job description</i> yang jelas dan target yang ingin dicapai kepada individu dalam struktur organisasi atau tim kerja yang telah dibentuk
	<i>Fathanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun struktur organisasi atau tim kerja berdasarkan kompetensi masing-masing individu yang disesuaikan dengan kebutuhan target yang ingin dicapai. 2. Menyusun komposisi tim berdasarkan peranan setiap anggota tim, kecakapan khusus masing-masing anggota tim, kepribadian, dan keragaman anggota (atribut yang dapat diobservasi seperti ras, etnis, jenis kelamin, pendidikan, dan usia).
Pelaksanaan	<i>Sidq</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kontrak kerja. 2. Mengoptimalkan kewenangan yang dimiliki untuk mencapai target yang telah ditentukan
	<i>Amanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan aturan atau budaya kerja lembaga. 2. Menyelesaikan pekerjaan baik dalam skala individu maupun sebagai suatu tim kerja.
	<i>Tabligh</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu rekan kerja yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaannya. 2. Menyampaikan gagasan yang dapat membantu pencapaian target secara efektivitas dan efisien.
	<i>Fathanah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan melebihi target yang telah

		<p>ditetapkan (memiliki produktivitas yang tinggi).</p> <p>2. Mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perkembangan pekerjaan dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan, termasuk penerapan dan pengembangan IT dalam membantu menyelesaikan pekerjaan secara optimal.</p>
Pengawasan	<i>Sidq</i>	<p>1. Sebagai pegawai: menyampaikan segala kendala yang dihadapi.</p> <p>2. Sebagai pimpinan/pengawas: memeriksa secara detail kesesuaian perkembangan pelaksanaan dan penyelesaian pekerjaan dengan target yang akan dicapai.</p>
	<i>Amanah</i>	<p>1. Sebagai pegawai: berusaha mencapai target dalam skala waktu tertentu.</p> <p>2. Sebagai pimpinan/pengawas: memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara adil berdasarkan kinerja masing-masing pegawai.</p>
	<i>Tabligh</i>	<p>1. Sebagai pegawai: menyampaikan hal-hal yang dapat membantu rekan kerja dan lembaga mencapai target yang telah ditetapkan.</p> <p>2. Sebagai pimpinan/pengawas: memberikan motivasi kepada pegawai dan menyampaikan hasil temuan berdasarkan tingkat pencapaian kinerja masing-masing pegawai serta memberikan solusi dan bimbingan bagi pegawai yang tidak mencapai target.</p>
	<i>Fathanah</i>	<p>1. Sebagai pegawai: mampu menyelesaikan pekerjaan melebihi target yang telah ditetapkan.</p> <p>2. Sebagai pimpinan/pengawas: mampu menemukan penyimpangan (<i>fraud</i>) secara terukur, akuntabel, dan transparan.</p>

F. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat diketahui dengan jelas bahwa pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dilakukan berdasarkan pada aspek manajemen pendidikan Islam yang dapat dikembangkan melalui 3 (tiga) dimensi paradigma pendidikan Islam, yakni dimensi normatif-teologi, filosofis, dan historis-empiris dengan mengacu pada dasar pendidikan Islam. Akhirnya, artikel ini pentingnya pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam oleh para cendekiawan di bidang ilmu manajemen pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Fauzi, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis*. Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter. 2017.
- Follet, Mary Parker. *Visionary Leadership and Strategic Management MCB University Press*. *Womwn in Management Review*. 2007. Volume 14 No. 7.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

- Huczynski, Andrzej. *Management Gurus*. New York: Thomson Press. 2006.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Media. 2012.
- Koontz, Harold dan Cyril O'Donnel, *Management*. Tokyo: McGraw Hill, Kogakusha.Ltd, 1980.
- Mahmud, Muchammad Eka. *Motif Penyelenggaraan Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pola Manajemen dan Kepemimpinan*. Dinamika Ilmu. 2012, 12.2.
- Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia 2006.
- Mundiri, Akmal. *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan. 2016, 3.2.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama. 2008.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008
- Suherman, Usman. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press, 2002.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ubiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.

Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Weber, Max. *The Theory of Social Economic Organization*. Diterjemahkan oleh A. M. Henderson dan Talcott Parsons. New York USA: Oxford University Press. 1947.